

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

UU No. 19/2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak, ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

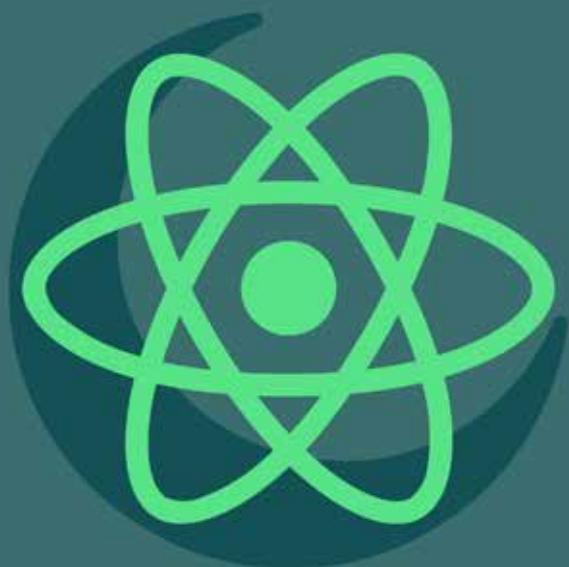
Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1). Atau pasal 49 ayat (1). Dan ayat (2). Dipidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00- (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1)., dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

BOOK CHAPTER

RELIGIUSITAS SAINS



STKIP ARRAHMANIYAH DEPOK

Jl. Masjid Al-Ittihat Bojong Pondok Terong, Cipayung Depok

RELIGIUSITAS SAINS

Para Penulis ♦ Dr. Sri Rahayu Pudjiastuti, M.Pd. | Dr. Suidat, M.Pd.I.

Yuliwati Noer Sarifah Ainy, M.Si. | Muhamad Subkhan | Sri Rumiati | Pat Kurniati | Farida Susantina, M.Pd. | Okpatrioka, S.Sos, M.Pd. | Wachid Pratomo, dan Nadziroh | Alif Lukmanul Hakim, S. Fil., M. Phil | Ika Murtiningsih, dan Mahmuddah | Dewi Edmawati | Ria Safitri

Editor ♦ Ruhani

Desain Sampul ♦ @FawazFarabi

Desain Isi ♦ Pria Sahuri

Sumber Gambar ♦ Pinterest, Freepik, dan PNG Tree

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Pudjiastuti, Sri Rahayu, dkk.

Religiuitas Sains/Penulis: Sri Rahayu Pudjiastuti, dkk./Editor: Ruhani - Depok: Gemala, 2022.

x + 230 hal.: 14 x 20 cm.

ISBN: 978-623-6104-75-0

1. Agama Islam I. Judul II. Pudjiastuti, Sri Rahayu, dkk. III. Ruhani

Disusun dengan huruf Alegreya Sans, 11 pt

Cetakan ke-1, Januari 2022



Jl. Raya Cilangkap No. 1 RT/RW 006/012 Kel. Cilangkap, Tapos, Depok, Jawa Barat 16458

Telp: 0821-1456-4143 | Email: penerbitgemala@gmail.com

Facebook: Penerbit Gemala | Website: www.gemala.co

© Hak cipta dilindungi Undang-Undang No. 28 Tahun 2014

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.



KATA PENGANTAR

Atas berkat rahmat Allah Swt., yang telah memberikan beribu nikmat dan karunia-Nya, sehingga artikel ini dapat terkumpul. Artikel ini terkumpul berkat kerjasama dan komitmen untuk menghasilkan sebuah karya intelektual dari hasil pemikiran yang sangat sederhana terhadap fenomena yang saat ini terjadi. Karena ijin-Nya lah Kami dapat menerbitkan *Book Chapter* dengan tema “**RELIGIUSITAS SAINS**”.

Ajaran *Religiusitas Sains (Sains Tauhidullah)* dalam ilmu syari'ah (hukum Islam) dan ilmu tasawuf, menekankan aspek moral (akhlak) baik dalam hubungan antara manusia sesama manusia dan manusia dengan Tuhan-Nya maupun dengan lingkungannya, walaupun antara keduanya terdapat perbedaan dalam kajian mengenai tujuan dan makna kehidupan. Ajaran *Religiusitas Sains (Sains Tauhidullah)* diselaraskan sepenuhnya berpedoman kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta Ijtihad yang diakui validitasnya atau objektivitasnya menurut metode ilmiah yang benar dalam sistem hukum Islam.

Motivasi yang hendak dibangun melalui kegiatan ini adalah refleksi kritis dari kami para pendidik, untuk bersama-sama memberikan kontribusi pemecahan persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia dalam rangka membangun karakter dan

martabat bangsa Indonesia. Ide awal dari kegiatan ini adalah untuk mengumpulkan tulisan-tulisan dalam book chapter ini agar dapat menjadi masukan-masukan bagi dosen yang memiliki tugas Tridarma Perguruan Tinggi.

Pada kesempatan ini, kami mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah bekerja sama dan menyumbangkan pikirannya, sehingga book chapter ini dapat diterbitkan dengan baik. Tidak lupa dengan segala kerendahan hati, kami sampaikan permohonan maaf apabila dalam *book chapter* ini masih terdapat hal-hal yang dirasa belum memadai atau sesuai dengan harapan. Untuk itu demi penyempurnaan book chapter ini, kami sangat berharap sumbang saran atau masukan yang konstruktif dari para pembaca.

Sekian dan terima kasih.

Depok, Desember 2021



SEKAPUR SIRIH

Dr. Sri Rahayu Pudjiastuti, M.Pd.

Kaprodi Magister PPKn STKIP Arrahmaniyah Depok

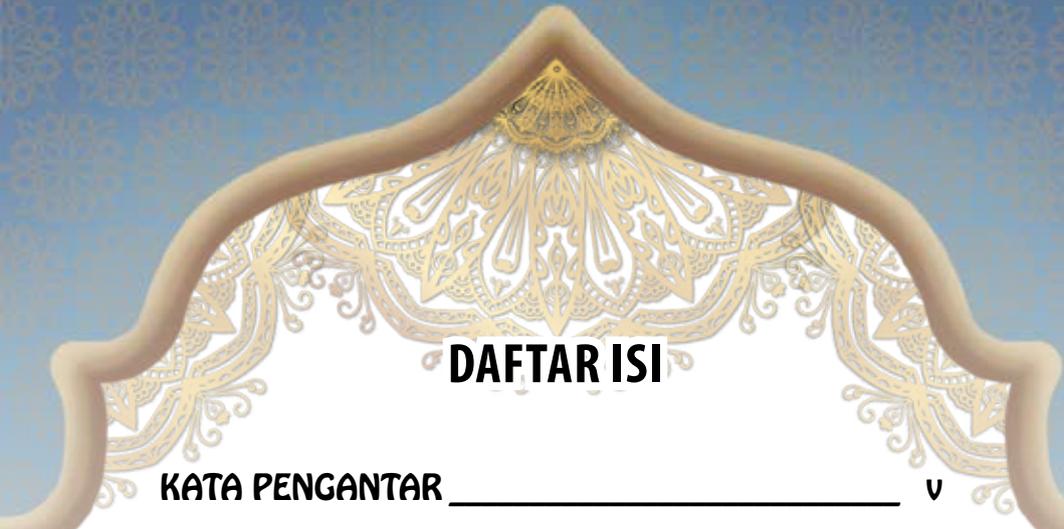
Proses globalisasi, sebenarnya juga telah memberikan peluang bagi kemajuan dunia ilmu pengetahuan. Namun, di lain pihak juga dapat mendatangkan ancaman bagi dunia perguruan tinggi di Indonesia, akibat tidak dapat mengimbangi atau mengendalikan masuknya pengaruh perubahan dari dunia Barat dengan teori-teori *Sains Barat Sekuler*. Oleh karena itu, dalam *bookchapter* ini akan dicoba menguraikan tentang: “*Religiusitas Sains*”, yang dapat digunakan sebagai pengendali atau paling tidak sebagai penyeimbang teori-teori *Sains Barat Sekuler* yang observasinya tidak dapat dipercaya lagi akibat “*krisis global*”, yang dihadapinya. Sehingga dengan kajian itu dapat ditemukan cara atau solusi pemecahan masalah baik menyangkut dengan akal, jiwa, dan roh manusia itu sendiri maupun alam semesta dan penyebab kerusakannya.

Selanjutnya dihubungkan dengan diskursus yang mendasari lahirnya *Religiusitas Sains*, yaitu Islamisasi sains dengan membangun sains empirikal di bidang ilmu-ilmu sosial dengan mengutamakan *eksplisitasi kekuatan* sebagai pendorong untuk *berkeinginan*. Tuhan memiliki kemutlakan baik dalam keinginan (*iradah, Maha Kehendak*) maupun dalam kekuatan (*kudrah, Maha*

Menguasai). Tuhan pun memerintahkan kepada manusia supaya *berkeinginan dan berkekuatan* (QS. Arrahman: 33), sehingga manusia memiliki kemampuan untuk memilih mana yang baik dan mana yang buruk, yang *arif* dan yang *distruktif*. membangun masyarakat madani yang diridhoi Allah menyangkut *teori adab tinggi-karsa kuat* dan menentang *teori adab rendah-karsa lemah* dan membangun kepribadian yang diridhoi Allah (*Akhlaqul Karimah*) yang berlandaskan pada persaudaraan, kekuatan, dan peradaban yang bercirikan kepribadian yang bersifat *lurus, kuat, dan tinggi*. Jika diteliti secara seksama, maka nampaklah bahwa ajaran Islam telah menyumbangkan suatu konsep penataan jalan hidup manusia yang *komprehensif*. Ia disebut *komprehensif* karena konsep tersebut melihat manusia dalam pengertiannya yang utuh, yaitu satu kesatuan jasmani dan rohani, material dan spiritual.

“Allah menyiapkan bagi hamba-hamba-Nya yang shaleh sesuatu yang tak pernah terlihat oleh mata, tak pernah terdengar oleh telinga, dan tak pernah terdetik oleh hati manusia.” Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Al-Darimi dari Abu Hurairah.

Depok, Desember 2021



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
SEKAPUR SIRIH	vii
1. RESPONS AGAMA DAN SAINS TERHADAP COVID-19	1
Oleh: Dr. Sri Rahayu Pudjiastuti, M.Pd.	
2. KETUHANAN YANG MAHA ESA SATU IKHTIAR Mencari MAKNA	21
Oleh: Dr. Suidat, M.Pd.I	
3. AKAL BUDI SEBAGAI DASAR FILSAFAT PERILAKU HIDUP MANUSIA BERDASARKAN BELAJAR KOGNITIF SOSIAL BANDURA	51
Oleh: Yuliwati	
4. MEMAKNAI FISIKA DALAM AYAT-AYAT ALLAH	72
Oleh: Noer Sarifah Ainy, M.Si.	
5. MERINTIS ILMU TAUHIDULLAH	87
Oleh: Muhamad Subkhan	
6. TEORI KEBENARAN ILMIAH	104
Oleh: Sri Rumiati	
7. SAINS DAN AGAMA; RELIGIUSITAS SAINS DALAM AL-QUR'AN	120
Oleh: Pat Kurniati	

1. **GUNUNG SEBAGAI PASAK BUMI DALAM ALQUR'AN DAN SAINS** _____ 146
Oleh: Farida Susantina, M.Pd.
2. **INTEGRASI SAINS DAN AGAMA DALAM PEMBELAJARAN** _ 161
Oleh: Okpatrioka, S.Sos, M.Pd.
3. **RELIGIUSITAS SEBAGAI IDENTITAS BANGSA Indonesia** ___ 175
Oleh: Wachid Pratomo, dan Nadziroh
4. **DIMENSI RELIGIUS ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI** 198
Oleh: Alif Lukmanul Hakim, S. Fil., M. Phil
5. **URGensi NILAI-NILAI RELIGIUSITAS KELUARGA** _____ 209
Oleh: Ika Murtiningsih, dan Mahmuddah Dewi Edmawati
6. **Harmonisasi Yuridis Perlindungan Lingkungan Hidup Berdasarkan Nilai Pancasila dan Hukum Islam** _____ 222
Oleh: Ria Safitri

ARSIP PENERBIT CERAMBA
DILARANG MEMPERLUKAKAN FILE
DALAM BENTUK APARUNG



RESPONS AGAMA DAN SAINS TERHADAP COVID-19

Sri Rahayu Pudjiastuti

Program Studi Magister PPKn, STKIP Arrahmaniyah Depok
Jl. Masjid Al-Ittihad Pondok Terong Depok
korespondensi: yayu.pudjiastuti@gmail.com
sriahayu@stkip-arahmaniyah.ac.id

PENDAHULUAN

Agama merupakan medium yang dapat dijadikan sandaran bagi setiap hidup individu dalam mengeliminasi permasalahan hidup, misalnya kasus COVID-19 yang saat ini semakin mengkhawatirkan. Dalam pandangan Islam wabah COVID-19 dapat dipandang sebagai musibah, bisa juga sebagai azab. Dalam sejarah Islam terdapat beberapa catatan terkait bagaimana cara mengatasi wabah penyakit. Turmudi (2020) mengungkapkan bukti sejarah yang pernah diterapkan oleh; (1) Khalifah Umar bin Khattab, ketika wabah penyakit terjadi di jamannya, pada saat kunjungan ke Damaskus memutuskan untuk kembali ke Madinah karena di kota itu terdapat wabah. (2) Ilmuwan muslim yang juga sebagai dokter pertama yaitu Ibnu Sina, telah merancang strategi dalam melakukan karantina yang bertujuan untuk meminimalisir

tersebar nya wabah penyakit, yang saat ini dikenal dengan istilah lockdown. Karena strategi karantina dianggap efektif untuk meminimalisir tersebarnya wabah, untuk itu strategi karantina (lockdown) diterapkan oleh pemerintah dalam menghadapi wabah COVID-19 saat ini yang sedang melanda negeri tercinta ini.¹ Terdapat kesalahan dalam logika berpikir, disebabkan karena kurangnya pemahaman tentang agama dan tidak mengerti bagaimana cara mencegah wabah, hal ini berdampak terjadinya perbedaan penafsiran tentang pengertian wabah. Masyarakat yang paham pandemic COVID-19 ini, akan menghadapinya dengan tenang, menerima takdir, dan do'a kepada Allah Ta'ala sebagai bagian dari ikhtiar. Para ulama, kyai, dan ustadz, bahkan di media social, wabah COVID-19 masih dalam dilema dan perdebatan yang mengkaitkan satu sama lainnya. Sejarah Islam mencatat bahwa wabah COVID-19 sama dengan wabah yang melanda kaum muslim pada saat menundukkan Irak dan Syam. Saat perang di Yarmuk selesai, kaum muslim tinggal di Syam. Saat itulah terjadi wabah korela yang memakan korban kurang lebih 25.000 jiwa. Itu alasannya para ulama, Kyai, dan para peneliti menghubungkan kejadian tersebut dengan wabah COVID-19, cukup alasan karena wabah tersebut serupa dengan wabah COVID-19 yang juga penelan korban puluhan ribu jiwa.²

Sejumlah kalangan juga memberikan respons terhadap fenomena munculnya COVID-19 ini, mulai dari kalangan pemerintah, ilmuwan dan agamawan. Pemerintah telah menetapkan

1 Turmudi, Endang (2020), *Agama dan Publik Interest di Masa Pandemi COVID-19*, LIPol, Webinar, Senen 18 Mei 2020.

2 Mahir Ahmad Ash-Shufiy. 2007. "Tanda-Tanda Hari Kiamat, Tanda-Tanda Kecil dan Menengah". Solo: Tiga Serangkai. h. 46

kan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) untuk memutus penularan COVID-19 di Indonesia. Upaya ini dilakukan sebagai hasil riset dan fakta sains. Berdasarkan riset ini diambil kebijakan merumahkan para pelajar dan mahasiswa untuk belajar di rumah, menunda kegiatan yang melibatkan banyak orang. Majelis Ulama Indonesia (MUI) melalui fatwa nomor 14 tahun 2020 terkait penyelenggaraan ibadah selama terjadi wabah COVID-19, menginstruksikan untuk peniadaan kegiatan keagamaan di masjid seperti shalat Jum'at, shalat berjamaah dan kegiatan agama lainnya. Kontroversi merebak dikalangan muslim. Sejumlah kalangan merespons fenomena ini, terutama kaum agamawan dan para saintis. Ada oknum yang memiliki idealisme yang berlawanan dengan kebijakan pemerintah dan fatwa MUI. Oknum ini bahkan mengatakan bahwa takdir kematian seseorang itu sudah ditentukan oleh Allah, dan tidak perlu takut pada COVID-19, karena yang harus ditakuti hanya Allah. Sikap inilah yang mengabaikan protocol kesehatan dan berpotensi menularkan dan tertular COVID-19. Sikap ini merupakan fenomena egoisme keagamaan, di mana melakukan ibadah dengan tidak mepedulikan keselamatan diri dan orang lain.

Istilah *lockdown* dan *social distancing* ini juga dianjurkan dalam ajaran Islam, dikutip dari www.hidayatullah.com Jauh sebelum kasus ini muncul, telah terdapat juga sebuah wabah yang dikenal dengan istilah *Tho'un*. *Tho'un* tidak sama dengan COVID-19. Ditinjau dari definisi yang dikemukakan para ulama wabah COVID-19 tidak dapat dikategorikan dengan *tho'un*, sebab *tho'un* lebih spesifik bila dibandingkan dengan COVID-19, sekalipun berbeda, wabah ini sama-sama sangat bahaya, dan menular yang tidak bisa

disepelekan. Bila diruntut menurut sejarahnya, sejak jaman Nabi Muhammad Saw. sudah terjadi wabah semacam COVID-19 ataupun *tho'un*, dan bahkan jauh sebelum Nabi diutus, yaitu pada zaman Bani Isra'il.³ Sebagai akibat dari perbedaan paham yang terdapat dalam aliran teologi Islam mengenai soal kekuatan akal, fungsi wahyu, dan kebebasan berpikir, berpendapat, serta kebebasan berbuat, ada juga perbedaan pandangan terkait kekuasaan dan kehendak Mutlak Allah Swt.

Dalam menjelaskan kemutlakan kekuasaan dan kehendak Allah Swt. Al-Asy'ari menulis dalam *Al-Ibanah* bahwa Allah Swt. tidak tunduk pada siapapun. Tidak ada zat lain yang bisa membuat ketentuan apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan selain Allah Swt. Allah Swt. bersifat absolut dalam kehendak dan kekuasaannya seperti kata Al-Dawwami, Allah Swt. maha pemilik (*Al-Malik*) sifatnya absolut, dalam hal ini bisa berbuat apapun sesuai yang dikehendaki-Nya, dan tidak dimungkinkan ada yang memiliki kemampuan untuk mencela-Nya.⁴ Disamping itu pola pemikiran yang terbatas menjadi penyebab berita-berita yang tidak benar atau hoaks. Hal ini terjadi karena minimnya pemahaman masyarakat, dampaknya mereka tidak bisa membedakan mana informasi yang benar. Islam mengajarkan wajib hukumnya untuk memiliki Pengetahuan agar dapat memfilter setiap informasi yang di terima supaya memperoleh informasi yang akurat dan jelas.

Hakikat Pendidikan dalam Islam adalah kewajiban mutlak yang dibebankan kepada umat Islam, bahkan kewajiban mencari

3 <https://www.hidayatullah.com/kajian/oase-iman/read/2020/04/01/180866/inilah-lima-wabahthaun-dalam-sejarah-Islam.html>

4 Harun Nasution. 2016. "Teologi Islam". Jakarta : Universitas Indonesia. h.118

ilmu dimulai sejak bayi dalam kandungan hingga ke liang lahat.⁵ Petunjuk Al-Qur'an dan cara-cara dalam menghadapi wabah COVID-19 antara lain yaitu bahwa hamba Allah akan terlindungi dari musibah kecuali atas takdir-Nya musibah itu terjadi. Firman Allah Swt.: *"Tidak akan menimpakan kami kecuali apa yang Allah telah tuliskan untuk kami. Dialah pelindung kami dan hanya kepada Allah bertawakal orang-orang yang beriman."* (QS. At-Taubah[9]: 51).

Selain itu Allah Swt. berfirman: *"Tidak ada musibah yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah dan barangsiapa yang beriman kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya."* (QS. At-Thaghabun[64]: 11) Karenanya tidak akan seseorang tertimpa musibah kecuali atas kehendak Allah. Untuk itu hamba Allah harus terus meningkatkan kadar keimanannya, memantapkan keyakinannya akan adanya takdir Allah. Semua yang terjadi pasti karena kehendak Allah Subhanahu wa Ta'ala.⁶

Jika dikaitkan dengan permasalahan lingkungan hidup, maka patut dipertanyakan pula bagaimana peran tokoh-tokoh agama dalam memecahkan permasalahan lingkungan hidup. Fakta yang dapat diperhatikan, faktor penyebab terjadinya kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup, penyebab utamanya adalah pandangan materialisme yang dianut masyarakat saat ini. Masyarakat berlomba untuk mendapatkan materi sebanyak mungkin. Pada saat mengumpulkan materi, segala cara dihalalkan termasuk menebang pohon, merusak hutan, menangkap ikan dengan cara-cara yang tidak dibenarkan, menggali mineral dari perut bumi tanpa batas, membuang limbah tanpa etika, di darat,

5 Eman Supriatna. "Islam dan Ilmu Pengetahuan". Jurnal SosHum Insentif, Vol. 2 No. 1 April 2019.

6 <https://www.radiorodja.com/48245-petunjuk-petunjuk-al-quran-untuk-menghadapi-wabahpenyakit/>

laut dan udara. Hal ini menggambarkan tidak adanya pemahaman ayat Al-Qur'an, sekalipun 15 abad silam ayat Al-Qur'an telah memberi peringatan pada manusia bahwa kerusakan yang terjadi di darat, dan di laut disebabkan oleh perbuatan manusia (Surah Ar-Rum ayat 41). Apa yang tertera dalam Al-Quran tersebut sudah terbukti. Timbulnya permasalahan lingkungan hidup, disebabkan ketamakan manusia terhadap materi. Untuk itu kehidupan manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan jadi terancam sebagai akibat ulah manusia itu sendiri.⁷

Atas dasar uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa wabah COVID-19 juga disebabkan karena ulah manusia itu sendiri, karenanya Allah Swt. memberikan teguran kepada manusia agar selalu mengingat Allah Swt. Nabi Muhammad Saw. juga pernah memberi peringatan kepada umatnya agar tidak mendekati wilayah yang terkena wabah. Dan apabila sedang berada di tempat yang terjangkit wabah maka dilarang untuk keluar dari tempat tersebut. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits sebagai berikut: *"Jika kamu mendengar wabah di suatu wilayah, maka janganlah kalian memasukinya. Tapi jika terjadi wabah di tempat kamu berada, maka jangan tinggalkan tempat itu."* (HR Bukhari).⁸ Pada masa Rasulullah Saw. bila ada daerah atau lingkungan yang dilanda penyakit Tha'un, Rasulullah Saw. memerintahkan agar diisolasi dan dikarantina mereka yang menderita di tempat isolasi khusus, yang jauh dari lingkungan penduduk. Tha'un merupakan jenis wabah penyakit menular yang mematikan, penyebabnya berasal dari bakteri Pasterella Pestis yang menyerang tubuh manusia.

7 Zainudin Ali. 2012. "Pendidikan Agama Islam". Jakarta : Bumi Aksara. h.47

8 Nabil Thawil, (2007) 'Rahasia Sehat Ala Rasulullah Saw.: Belajar Hidup Melalui Hadist-hadist Nabi' Jakarta: Mirqat.

Bila seorang muslim mengalami hal ini, dalam hadits dijelaskan bahwa janji surga dan pahala bagi mereka yang bersabar pada saat menghadapi wabah penyakit. "*Kematian karena wabah adalah surga bagi tiap muslim (yang meninggal karenanya)*". (HR Bukhari)

Selain Rasulullah, di zaman khalifah Umar bin Khattab juga ada wabah penyakit. Pada saat Umar dalam perjalanan menuju Syam, beliau menerima berita adanya wabah penyakit. Selanjutnya Umar menggagalkan perjalanannya. "Jika kamu mendengar wabah di suatu daerah, maka janganlah memasukinya. Dan bila ada wabah di daerahmu, maka diam menetaplah di situ." (HR Bukhari). Wabah virus corona yang terjadi saat ini, jika kita rujuk pada sejarah nabi merupakan wabah yang terjadi dengan keadaan yang serupa, sehingga cara menanganinya juga sama. Oleh karena itu, untuk mengatasi wabah tersebut salah satunya adalah dengan menerapkan karantina atau isolasi terhadap penderita. Saat itu Rasulullah perintahkan agar tidak mendekati atau menjenguk penderita kusta. Rasulullah juga pernah memperingatkan umatnya untuk jangan mendekati wilayah yang sedang terkena wabah. Bila ada di wilayah yang sedang dilanda wabah, dihindari jangan keluar. Ketentuan untuk diberlakukan karantina dan isolasi bagi warga yang terkena wabah, merupakan solusi yang tepat. Ketika diisolasi, penderita diperiksa secara detail. Lalu dilakukan langkah-langkah pengobatan dengan pantauan ketat. Pemerintah memberikan subsidi untuk keperluan sembako bagi warga yang diisolasi.⁹ Sehubungan dengan wabah COVID-19, selaku mu'min, hendaknya selain karantina dan *social distancing*

9 Mukharom, Havis Aravik. "Kebijakan Nabi Muhammad Saw. Menangani Wabah Penyakit Menular Dan Implementasinya Dalam Konteks Menanggulangi Coronavirus COVID-19". Jurnal Sosial & Budaya Syar-i FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Vol. 7 No. 3 (2020).

juga melakukan ikhtiar dengan cara meningkatkan spiritual kita. Jika dapat bertafakur lebih jauh, sebagai muslim semua wabah ini adalah sebuah rahmat-Nya, sebuah peringatan bagi yang berpikir, untuk terus menjadikannya sebagai wasilah atau jalan untuk terus banyak melakukan pendekatan terhadap Allah Swt., agar mendapatkan ketenangan, menyerahkan keselamatan diri dan keluarga kepada Allah Swt., dengan selalu melibatkan-Nya, dan berharap semua wabah ini akan berakhir, dan dapat pula segera ditemukan penyebabnya, InshaAllah Aamiin YRA. Dialah Allah Sang Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi Agama Islam, maka kita akan dapat dengan mudah memahami segala kepentingan sosial, karena dalam Al-Qur'an kita juga sering menjumpai hubungan manusia dengan manusia lainnya. Karena dalam Al-Quran pun sering dijelaskan sebab-sebab yang menyebabkan terjadinya kemakmuran suatu bangsa, sebab-sebab yang menyebabkan terjadinya kesengsaraan.¹⁰

Disisi lain, kemajuan sains dan teknologi ditantang untuk mengatasi dan menemukan obat mujarab penangkal COVID-19 sehingga dapat digunakan untuk menangkal dengan meningkatkan imun tubuh. Dari hasil riset dinyatakan bahwa COVID-19 dapat tertular melalui air liur (*droplet*) sang penderita atau benda yang terkontaminasi *droplet*, untuk itu perlu jaga jarak (*social distancing*) dengan penderita (*carrier*) untuk mengurangi resiko penularan. Agama yang bersifat transcendental sedangkan sains yang sifatnya empiris rasional dan dapat diuji kebenarannya. Ayat Qur'an sifatnya tetap, namun tafsirnya mengalami kontekstualisasi dan kebenaran

10 Abudin Nata. 2013. "Metodologi Studi Islam". Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. h. 41-42

sains sifatnya relative. Suatu teori dianggap benar kalau belum ada teori baru yang membuktikan teori lama itu salah. Karena nya terkait dengan COVID-19 umat Islam tidak mengandalkan ritual saja, tapi harus bermula dari ritual dan mempraktikkannya dengan cara yang baik sesuai anjuran ahlinya. Dalam artikel ini ingin memberikan perspektif untuk memperkuat etos keagamaan dan etos keilmuan, dan mampu melihat secara kritis dan otoritatif untuk membicarakan dua bidang wilayah, baik agama maupun sains. Dan diharapkan dapat mengurangi kesenjangan penafsiran di antara dua bidang yang semakin lama semakin terspesialisasi. Melalui artikel ini ingin menganalisis secara kritis untuk melihat celah dalam menyikapi COVID-19 dengan pendekatan integrasi agama dan sains sebagai paradigma penyelesaian krisis.

1. Respons Agamawan

Saat COVID-19 muncul di Wuhan, Ustad Abdul Somad (UAS) menyatakan kalau COVID-19 adalah tentara Allah yang dikirim ke Cina karena telah menindas kaum muslim Uighur. Tentara Allah yang dikirim ke Cina adalah Corona. Sementara kaum Uighur tidak terkena COVID-19, salah satu sebabnya karena kaum Uighur rajin berwudhu.¹¹ Pro dan kontrapun merebak, dan faktanya COVID-19 merebak ke penjuru dunia termasuk Indonesia. Hal ini menjadi pelajaran bagi kita agar tidak gampang menghakimi orang lain, apalagi dengan menggunakan ayat Al-Qur'an maupun Hadits. Pada bulan Maret 2020, jama'ah Tabligh menggelar Ijtima' Dunia Zona Asia di Gowa, Sulawesi Selatan yang hadir 8.695 orang dari 48 negara. Dengan dalih hanya takut kepada Allah, sekalipun tidak

¹¹ <https://indopolitika.com/uas-muslim-uighur-dilindungi-tentara-allah-swt-dari-virus-namanya-tentara-corona/diakses-pada-28-April-2020>.

ada ijin dari pemerintah namun kegiatan ini tetap dilaksanakan.¹²

Meskipun kita meyakini bahwa do'a merupakan salah satu ikhtiar. Namun, pola hidup higienis dan meminimalisir interaksi dengan orang lain juga merupakan bentuk ikhtiar sebagaimana termaktub dalam surat Ar-Ra'd ayat 11 yang artinya: *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri"*, yang sepatutnya beriringan dengan 'tawakal' merujuk pada surat Ali Imran ayat 159 yang artinya: *"Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah."*

Pandemi COVID-19 sudah mengkhawatirkan masyarakat internasional. Negara-negara di dunia sudah melarang warga negaranya agar tidak keluar rumah, untuk menghindari terjadinya penularan virus corona. Berdasarkan kebijakan ini, secara tidak langsung telah berpengaruh terhadap polusi udara. Bumi bersih kembali dengan himbauan untuk diam dirumah saja. Virus corona telah mengubah pandangan masyarakat terhadap terjadinya perubahan iklim. Walaupun di pihak lain virus corona telah berdampak buruk terhadap kondisi perekonomian secara global. (Pudjiastuti: 2020)¹³

Pandemi virus corona ini merupakan ancaman yang mendesak, tergantung kita untuk memiliki atau tidak memiliki kemampuan untuk menyikapinya. Namun seperti halnya dengan pandemi, perubahan iklim juga harus menjadi prioritas kita. Bedanya

12 <https://republika.co.id/berita/q7e4lx327/tanpa-izin-jamaah-tabliqh-tetap-gelar-ijtima-dunia-di-gowa>

13 Sri Rahayu Pudjiastuti, Sopian, Nestiyanto Hadi, *The Effect of Corona Virus on The Global Climate*, JhSS Journal of Humanities and Social Studies, e-ISSN:2598-120X | p-ISSN:2598-117X. Sinta-3. Vol. 4, issue 2. Pages 130-136. 2020.

perubahan iklim bisa direncanakan, dibuat program, sangat tergantung pada para politisi dan kebijakan pemerintah, idealnya perhatikan peringatan ilmuwan yang sudah membunyikan alarm. Demikian pula dengan hasil kajian dari Pudjiastuti, SR yang menjelaskan bahwa program peduli lingkungan dapat terwujud dengan baik jika didukung oleh empat elemen dasar yaitu; kebijakan lembaga yang berwawasan lingkungan, pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, dan pengelolaan sarana pendukung yang ramah lingkungan. Program peduli lingkungan itu pada hakikatnya adalah pembentukan sikap dan perilaku yang pro lingkungan hidup, termasuk pengelolaan sampah yang menerapkan prinsip 3R (*reuse, reduce, recycle*) menggunakan kembali barang-barang, mengurangi konsumtif pada barang-barang, dan mendaur ulang barang-barang yang sudah tidak terpakai lagi.¹⁴

2. Respons Sainitis

Dalam merespons COVID-19 saintis memandang bahwa wabah ini bisa diselesaikan hanya melalui sains. Dengan keangkuhannya menggugat eksistensi Tuhan dalam wabah COVID-19. Dalam hal ini, virus dianggap pencabut nyawa manusia, bukanlah Tuhan. Dalam penanganan COVID-19, para ilmuwan mengusulkan cara untuk mempercepat proses pengujian vaksin, yaitu dengan mengorbankan orang sebagai relawan. Ahli biotika Prof. Nir Eyal menyatakan bahwa langkah tersebut beresiko, sekalipun bisa mempercepat proses pengujian calon vaksin, masalahnya ada

14 Sri Rahayu Pudjiastuti, *Improving Student (santri) care for the living environment in Nurul Huda Islamic Boarding School, Depok*. JhSS Journal of Humanities and Social Studies, e-ISSN:2598-120X | p-ISSN:2598-117X. Sinta-3. Vol. 4, issue 1. Pages 01-04. 2020.

pada persoalan etis dalam pengembangan ilmu pengetahuan.¹⁵ Prof. Adam Finn menjelaskan bahwa sukarelawan yang digunakan dalam uji coba vaksin COVID-19 masih kontroversial. Muncul pesimisme terhadap sains karena dianggap tidak mampu menyelesaikan pandemic COVID-19. Paul Virilio filsuf Perancis menegaskan tentang pemikiran ilmiah rasional untuk mengontrol dan mengendalikan dunia. Tantangan terhadap janji besar kemajuan teknologi dan sains dapat mengarah pada *integral accident*, bahkan menggagalkan *modern project*.

Pada tahun 1859 Charles Darwin mencetuskan teori yang tertuang dalam bukunya *The Origin of Species*. Teori Darwin ini sangat relevan dengan kondisi saat ini, terkait dengan siapa yang penyebab terjangkitnya invensi dan siapa yang bisa menyembuhkan bumi. Pandemi Virus COVID-19 yang sudah menyebar ke seluruh dunia telah mencemaskan semua kalangan secara global. Virus COVID-19 yang menular melalui kelelawar dan trenggiling menyebar di Wuhan Tiongkok. Pada Desember 2019 ada 1.274.346 orang yang telah terinfeksi virus COVID-19 dan 69.480 orang yang meninggal dunia.¹⁶ Pada saat Charles Darwin mengungkapkan teori evolusinya itu kalangan ilmuwan terperangah. Para ahli biologi dari Inggris memaparkan teori penciptaan dan teori evolusi pada saat dunia sedang peduli pada agama. Dan pada saat itu para cendekiawan mempertanyakan tentang konsep kehidupan di bumi. Setelah munculnya teori Darwin muncul pertanyaan dari para peneliti yang menanyakan mesin yang bisa menggerakkan alam semesta dengan

15 <https://www.theguardian.com/world/2020/apr/24/coronavirus-what-have-scientists-learned-about-covid-19-so-far> diakses pada 30 April 2020

16 Kompas.Com, Charles Darwin, *Origin of Species by Means of Natural Selection, or The Preservation of Favoured Races in the Struggle for Life*. Minggu 24 November 2019. 09.WIB.

telah melakukan seleksi alam. Pertanyaan ini terjawab setelah 31 tahun ilmuwan Perancis yang bernama Hugo de Vries, melanjutkan teori Darwin dan telah menemukan cara makhluk hidup dapat bertahan melalui seleksi alam. Pada tahun 1909 William Johannsen seorang ahli botani dari Denmark, menyebutnya dengan istilah mutasi gen. William Johannsen memendekkan dari "*pangennes*" yang dikenalkan Darwin, dan deVries memendekkan lagi menjadi "*pangene*". Perubahan suhu yang mendapat respons alamiah dari makhluk hidup ini lah di sebut dengan adaptasi melalui mutasi gen, sesuai dengan teori Darwin sampai Dobzhansky, juga terkait virus dan semua makhluk renik mikroorganisme. Karena ulah manusia maka semua makhluk hewan dan hutan yang menjadi inang beserta habitat makhluk tersebut perlahan menghilang. Pada akhirnya agar dapat bertahan hidup mereka mencari inang baru. Mamalia paling dekat adalah manusia. Kita menyebutnya penyakit. Seolah-olah virus itu menyerang kita yang tak berdosa. Padahal, kitalah yang mengokupasi mereka. Karena virus covid-19 yang dijangkitkan oleh burung, kelelawar dan hewan laut serta trenggiling yang menyebar di Wuhan bukanlah serangan, tetapi virus tersebut masuk ke dalam tubuh manusia karena mereka memperebutkan ruang hidup dalam rangka seleksi alam.

3. Penanganan COVID-19 melalui Integrasi Sains dan Agama

Zainal Abidin Bagir menjelaskan peran Ian G.Barbour dalam diskursus relasi sains dan agama, ia menjelaskan bahwa hubungan sains dan agama membutuhkan kajian multidisipliner. Empat tipologi yang digunakan Barbou dalam memetakan beragam pandangan tentang berbagai issue sains, yaitu konflik,

independensi, dialog, dan integrasi.¹⁷ Konflik sains dan agama dalam memandang wabah corona, bila merujuk pada tipologi Barbour, yaitu antara penganut materialism ilmiah dalam sains dan penganut literalisme dalam pemahaman agama. Huston Smith sangat prihatin terhadap hegemoni saintisme yang telah mengikis spiritualitas dan kesadaran akan kebermaknaan hidup.¹⁸

Menurut kaum agamawan teologi yang dianut memosisikan Tuhan sebagai raja yang berkehendak sesuka hati terhadap manusia, tanpa memerhatikan rasionalitas dan hukum alam. Saintisme telah membunuh kemuliaan manusia atas nama objektivisme sains, sedangkan literalisme agama telah menafikkan kehendak manusia atas nama Tuhan. Menurut Barbour, pandangan integrasi merupakan pilihan tepat dan konstruktif bagi relasi sains dan agama, serta dapat menyelesaikan sejumlah persoalan relasi antara keduanya. Dalam pendekatan integral ini, Barbour menawarkan *theology of nature*, yaitu gagasan ketuhanan yang terbuka terhadap teori-teori ilmiah sebagai landasan dalam membangun pandangan dunia yang koheren melalui proses penafsiran. Dalam tipologi integrasi, menekankan pada peran manusia sebagai subjek yang membangun pandangan dunia dan pemahaman terhadap Tuhan, alam semesta, dan manusia. Dalam mendukung pandangan integrasi ini, Barbour merujuk pada filsafat proses Whitehead. Keth Ward dan Arthur Peacocke sepemikiran dengan Barbour terkait integrasi sains dan agama.¹⁹

17 Zainal Abidin Bagir, (2002) *Riwayat Barbour, Riwayat Sains dan Agama, Pengantar untuk lan Barbour, Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama* (terjemahan dari *When Science Meets Religion* oleh E.R. Muhammad), Bandung: Mizan.

18 Huston Smith, (2001) *Why Religion Matters: The Fate of The Human Spirit in The Age of Disbelief*, New York, Harper San Fransisco.

19 Husain Heriyanto, (2003), *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan*, Jakarta: Teraju.

Whitehead menyatakan bahwa dunia itu dinamis, selalu berubah, dan senantiasa menjadi, termasuk di dalamnya adalah Tuhan. Dalam hal ini sains bisa berfungsi sebagai pintu gerbang untuk memahami agama, dan sebaliknya relung-relung sains bisa diselami secara utuh melalui pintu agama, dan bahwa optimalisasi keduanya kelak mengantarkan kepada peneguhan tauhid. Keberhasilan integrasi sains dan agama yang dilakukan para saintis modern tercermin dari karya Fritjof Capra, *The Tao of Physics* dan karya Garv Zukav, *The Dancing Wuli Masters*. Romo Greg Soetomo, doctor dalam bidang studi Islam, berkeyakinan bahwa kemajuan sains justru menerangi dimensi religiusitas. Namun kemajuan dari sains modern ternyata memberikan problem filosofis yang berkaitan dengan religiusitas. Kebenaran sains tidaklah tunggal, mutlak, dan kekal karena harus berdialektis.²⁰

Pandemi covid-19 yang telah merebak secara global, akan berdampak dan mengancam kehidupan warga baik secara ekonomi dan sosial budaya, tetapi dalam kondisi yang berbeda perubahan iklim global memberikan harapan yang membanggakan. Untuk beberapa waktu ke depan, peristiwa cuaca yang ekstrim, terjadinya degradasi ekologis dan meningkatnya suhu, bisa mengintensifkan ancaman pada kesehatan manusia yang ditimbulkan oleh virus. Pada epidemi sebelumnya, perubahan cuaca dan iklim, curah hujan, dan kelembapan bisa berpengaruh terhadap tersebarnya penyakit menular. Terjadinya perubahan iklim bisa menjadi panjang penularan epidemi virus corona-19, baik melalui vektor maupun melalui jangkauan geografisnya.

20 Greg Soetomo, (1995), *Sains dan Problem Ketuhanan*, Yogyakarta; Penerbit Kanisius.

Rusaknya lingkungan yang disebabkan oleh pengambilan kebijakan, tata kelola sampai budaya konsumerisme, ini menunjukkan bahwa bumi kita sakit. Bencana alam terjadi karena ketidak seimbangan bumi. Pudjiastuti (2020) dalam kajiannya menjelaskan bahwa, pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam hutan khususnya kayu yang tidak optimal menyebabkan belum terwujudnya kemandirian pembangunan daerah, dikarenakan kualitas sumber daya manusia yang rendah dan sumber daya alam yang dimiliki oleh beberapa daerah otonomi berbeda jenis ragamnya, sehingga pembangunan daerah tergantung dari pemerintah pusat. Kebijkasanaan pengelolaan dan pemanfaatannya masih tumpang tindih, tidak selaras dan belum sinkron diberbagai jenjang, sehingga membuka peluang bagi investor serta oknum pejabat untuk melakukan praktek KKN, dan lemahnya penegakkan hukum dan sistem manajemen nasional dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam hutan khususnya kayu.²¹ Masalah pokok lingkungan hidup pada dasarnya adalah masalah yang dihadapi manusia sendiri, karena sesungguhnya alam fikiran manusialah yang menyadari keberadaan alam semesta.²²

Pada tahun 2017 Nadieh Bremer dan Shirley Wu, menjelaskan tentang bagaimana bumi bernapas, kedua tokoh ini telah menyulap data pada skala waktu tertentu dalam visualisasi digital, berdasar proyeksi satelit yang mengukur tingkat kesehatan vegetatif di bumi. Peta digital ini menunjukkan tingkat kehijauan di bumi selama empat musim terakhir. Animasi visual bernama

21 Sri Rahayu Pudjiastuti, *Utilization of Forest Natural Resource Potentials, Especially Wood, to Realize Independence of Regional Development*, Jour of Adv Reserarch in Dynamical & Control System, Vol.12, Issue-02, 2020. DOI: 10.5373/JARDCS/V12I2/S20201212, Accepted: April 20, 2020

22 Sri Rahayu Pudjiastuti, *Etika Lingkungan*, Depok: Gemala, 2020.

Breathing Earth berkesan kondisi bumi sedang bernapas.²³ Kondisi ini sebagai proyeksi dari bumi, yang bisa bernapas kembali di tengah wabah pandemi corona virus-19. Tingkat polusi di bumi turun secara drastis. Udara bersih ini bisa menyelamatkan 73.000 jiwa yang tinggal di bumi. Angka yang lebih besar dari jumlah korban akibat corona virus-19. “Banyak bukti yang mengatakan bahwa menghirup udara yang tercemar memiliki kontribusi yang besar pada kematian dini, untuk itu dilema yang muncul apakah nyawa yang diselamatkan dari covid-19, apakah bertahan agar polusi dapat dikurangi, demikian yang diungkapkan Marshall Burke, ahli ekonomi sumber daya lingkungan dari Stanford University.²⁴ Sebenarnya hal ini bukan sesuatu yang baru, karena dari hasil penelitian menjelaskan bahwa; polusi udara bisa menurunkan harapan hidup global dengan memangkas tiga tahun peluang hidup manusia. Para ahli lingkungan sudah sering menyampaikan akan adanya ancaman *global Warming*. Bagi yang memiliki pandangan skeptis pandemi corona virus ini merupakan solusi untuk menangani krisis perubahan iklim. Pandemi virus corona ini merupakan ancaman yang mendesak, tergantung kita untuk memiliki atau tidak memiliki kemampuan untuk menyikapinya. Namun seperti halnya dengan pandemi, perubahan iklim juga harus menjadi prioritas kita. Bedanya perubahan iklim bisa direncanakan, dibuat program, sangat tergantung pada para politisi dan kebijakan pemerintah, idialnya perhatikan peringatan ilmuwan yang sudah membunyikan alarm.

23 Nadieh Bremer & Shirley Wu, *Data Sketches*, Routledge, 1st Edition Published on September 17, 2020.

24 Marsahll Burke, *Memprioritaskan kebutuhan adaptasi perubahan iklim untuk ketahanan pangan pada tahun 2030*, Sains 319 (5863), 607-610, 2008.

REFERENSI

- Ali, Zainudin. 2012. *“Pendidikan Agama Islam”*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Bagir, Zainal Abidin (2002) *Riwayat Barbour, Riwayat Sains dan Agama, Pengantar untuk lan Barbour, Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama* (terjemahan dari *When Science Meets Religion* oleh E.R.Muhammad), Bandung: Mizan.
- Bremer, Nadieh & Shirley Wu, *Data Sketches*, Routledge, 1st Edition Published on September 17, 2020.
- Burke, Marsahll.(2008), *Memprioritaskan kebutuhan adaptasi perubahan iklim untuk ketahanan pangan pada tahun 2030*, Sains 319 (5863), 607-610, 2008.
- Heriyanto, Husain (2003), *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan*, Jakarta: Teraju.
- Kompas.Com, Charles Darwin, *Origin of Species by Means of Natural Selection, or The Preservation of Favoured Races in the Struggle for Life*. Minggu 24 November 2019.09.WIB.
- Mahir Ahmad Ash-Shufiy. 2007. *“Tanda-Tanda Hari Kiamat, Tanda-Tanda Kecil dan Menengah”*. Solo: Tiga Serangkai.
- Mukharom, Havis Aravik. *“Kebijakan Nabi Muhammad Saw. Menangani Wabah Penyakit Menular Dan Implementasinya Dalam Konteks Menanggulangi Coronavirus COVID-19”*. Jurnal Sosial & Budaya Syar-i FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Vol. 7 No. 3 (2020).
- Nata, Abudin. 2013. *“Metodologi Studi Islam”*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Nasution, Harun. 2016. *“Teologi Islam”*. Jakarta : Universitas Indonesia.

- Pudjiastuti, Sri Rahayu Sopian, Nestiyanto Hadi, *The Effect of Corona Virus on The Global Climate*, JhSS Journal of Humanities and Social Studies, e-ISSN:2598-120X | p-ISSN:2598-117X. Sinta-3. Vol. 4, issue 2. Pages 130-136. 2020.
- Pudjiastuti, Sri Rahayu.(2020), *Etika Lingkungan*, Depok: Gemala.
- Pudjiastuti, Sri Rahayu. *Improving Student (santri) care for the living environment in Nurul Huda Islamic Boerding School, Depok*. JhSS Journal of Humanities and Social Studies, e-ISSN:2598-120X | p-ISSN:2598-117X. Sinta-3. Vol. 4, issue 1. Pages 01-04. 2020.
- Pudjiastuti, Sri Rahayu, *Utilization of Forest Natural Resource Potentials, Especially Wood, to Realize Independence of Regional Development*, Jour of Adv Reserarch in Dynamical & Control System, Vol.12, Issue-02, 2020. DOI: 10.5373/JARDCS/V12i2/S20201212, Accepted:April 20, 2020
- Turmudi, Endang (2020), *Agama dan Publik Interest di Masa Pandemi COVID-19*, LIPI, Webinar, Senen 18 Mei 2020.
- Thawil, Nabil. (2007) '*Rahasia Sehat Ala Rasulullah Saw.: Belajar Hidup Melalui Hadist-hadist Nabi*' Jakarta:Mirqat.
- Smith, Huston (2001)*Why Religion Matters: The Fate of The Human Spirit in The Age of Disbelief*, New York, Harper San Fransisco.
- Supriatna, Eman. "*Islam dan Ilmu Pengetahuan*". Jurnal SosHum Insentif, Vol. 2 No.1 April 2019.
- Soetomo, Greg (1995), *Sains dan Problem Ketuhanan*, Yogyakarta; Penerbit Kanisius.
- <https://www.hidayatullah.com/kajian/oase-iman/read/2020/04/01/180866/inilah-lima-wabahthaun-dalam-sejarah-Islam.html>

<https://www.radiorodja.com/48245-petunjuk-petunjuk-al-quran-untuk-menghadapi-wabahpenyakit/>

<https://indopolitika.com/uas-muslim-ughur-dilindungi-tentara-allah-swt-dari-virus-namanya-tentara-corona/diakses> pada 28 April 2020.

<https://republika.co.id/berita/q7e4lx327/tanpa-izin-jamaah-tabligh-tetap-gelar-ijtima-dunia-di-gowa>

<https://www.theguardian.com/world/2020/apr/24/coronavirus-what-have-scientists-learned-about-covid-19-so-far> diakses pada 30 April 2020

ARSIP PENERBIT CERAKLA
DILARANG MEMPERBANYAK FILE
DALAM BENTUK APAPUN.



KETUHANAN YANG MAHA ESA SATU IKHTIAR Mencari Makna

Oleh: Dr. Suidat, M.Pd.I

Abstrak

Pancasila adalah dasar negara. Di dalamnya memuat nilai-nilai pokok bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Ada nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Tentu saja nilai-nilai ini sangat penting bagi masyarakat Indonesia, apalagi dalam usaha membangun bangsa. Sila Ketuhanan adalah yang paling pokok dari empat sila lainnya. Sebab sila ini menjadi dasar dan memayungi sila lainnya. Tanpa dasar Ketuhanan maka sila lainnya akan sekular, terpisah dari spiritualitas. Lalu bagaimana menjelaskan Ketuhanan Yang Maha Esa ini supaya dapat dipahami secara substantif dan komprehensif. Saat Tujuh Kata dihapus dari Piagam Jakarta tinggallah kata “Ketuhanan”. Kata ini belum memiliki makna secara definitif. Oleh karena itu perlu ditambah kata lain yang dapat mendefinisikan dan mudah dipahami. Ki Bagus Hadikusumo menambahkan tiga kata lagi yaitu Yang Maha Esa. Pada hari pertama sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia ditegaskan secara lengkap bahwa negara berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, dan seterusnya. Hal itu telah

diuraikan oleh banyak tokoh Islam lainnya seperti, Kasman Singodimedjo, Haji Agus Salim, Buya HAMKA, Mohamad Roem, dan yang lainnya. “Yang Maha Esa” merupakan penentu dari makna Ketuhanan. Makna tersebut menjadi sumber bagi sila-sila yang lain. Ketuhanan Yang Maha Esa juga bukan diartikan sebagai kebebasan beragama dan bukan anti Tuhan. Bagi rakyat Indonesia yang sudah menerima Pancasila dengan sila Ketuhanannya itu maka tidak boleh menganut paham anti Tuhan. Prinsip Ketuhanan ini berarti pengakuan adanya kekuasaan di atas seluruh kekuasaan manusia, juga sebagai penetapan bahwa tiada tuhan lain selain Allah.

Kata Kunci: pancasila, ketuhanan, esa, tokoh, dasar, negara

A. Pendahuluan

Tidak ada diskursus yang paling menyedot konsentrasi segenap anak bangsa kecuali perbincangan mengenai dasar negara. Perdebatannya dimulai sejak fase persiapan kemerdekaan hingga saat ini. Sebab dasar negara menjadi identitas ideologi suatu bangsa. Di atas ideologi tersebut negara akan tegak berdiri dan menjadi pemandu jalan mau kemana bangsa ini melangkah.

Sejarah telah mencatat bahwa proses pencarian dasar negara Indonesia tidak begitu saja didapati dan disepakati. Akan tetapi melalui perjalanan pemikiran dan saling menyampaikan gagasan dan rumusan oleh para pendiri negara (*founding fathers*).

Dalam sejarah bangsa dikenal adanya Panitia Sembilan yang pada 22 Juni 1945 menginisiasi untuk merumuskan dasar negara Indonesia merdeka. Kemudian hasil rumusan Panitia Sembilan itu dibawa dan dibahas kembali dalam Sidang kedua Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan (BPUPK). Setelah melewati per-

debatan yang alot, akhirnya disepakati dasar negara Indonesia adalah Piagam Jakarta.

Waktu terus berjalan perlahan mengukir sejarah baru. Sesuatu dapat berubah dalam hitungan hari. Demikian juga Piagam Jakarta, mengalami satu perubahan yang cepat dan mendasar yaitu dihapusnya tujuh kata. Tentu saja perubahan tersebut berdampak psikologis bagi umat Islam Indonesia. Sebab Piagam Jakarta yang merupakan *gentlement Agreement* telah dikhianati oleh sebagian kelompok yang juga turut menyetujui dijadikannya sebagai dasar negara.

Demi menjaga kepentingan yang lebih besar yakni tegaknya persatuan bangsa, tokoh-tokoh Islam memilih jalan maslahat. Mereka menerima keberatan kalangan Indonesia bagian Timur untuk menghapus tujuh kata. Jika tidak, mereka lebih memilih berada di luar Indonesia. Sejak 18 Agustus 1945 tepatnya hari pertama sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) tujuh kata itu diganti menjadi Ketuhanan Yang Maha Esa.

Setelah tujuh kata dihapus maka kata “Ketuhanan” harus dipertegas dengan kata yang menyifatinya. Sebab secara redaksional tidak menyiratkan makna kalau kata “Ketuhanan” tidak disertai dengan kata yang lain. Karenanya Ki Bagus mengusulkan ditambah kata “Yang Maha Esa”. Dengan begitu menjadi lengkap dan jelas yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

Kata “Pancasila” merupakan istilah yang disebut pertama kali oleh Sukarno pada 1 Juni 1945.²⁵ Ia ucapkan dalam pidatonya saat

25 “Namanya bukan Panca Dharma, tetapi saya namakan ini dengan petunjuk seorang teman kita ahli bahasa namanya ialah Panca Sila. Sila artinya asas atau dasar, dan di atas kelima dasar itulah kita mendirikan Negara Indonesia, kekal dan abadi.” (kelima dasar itu telah disebutkan sebelumnya oleh Sukarno yaitu: *kebangsaan Indonesia, Internasionalisme, atau*

mengusulkan tentang dasar negara Indonesia. Akan tetapi konten rumusan dasar negara Sukarno bukanlah seperti Pancasila yang sudah dipahami sampai saat ini. Pancasila yang ada berdasar pada Piagam Jakarta yang merupakan hasil pencapaian Panitia Sembilan.

Setelah lahirnya Dekrit Presiden 5 Juli 1959, maka dasar negara Indonesia kembali kepada UUD 1945. Sebelum kembali ke UUD 1945, konstitusi Indonesia telah mengalami beberapa perubahan seiring pergantian sistem pemerintahan.²⁶ Dengan demikian dasar negara yang tercantum pada Pembukaan UUD 1945 sesuai dengan yang telah disepakati dalam sidang PPKI 18 Agustus 1945 yaitu *Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat/kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia*. Lima asas inilah yang menjadi identitas dan ideologi negara Indonesia.

Namun dalam perjalanannya, dasar negara ini mengalami tarik menarik penafsiran. Khususnya bagaimana menjelaskan sila pertama sebagai sila yang pokok. Sebab tanpa adasila pertama ini maka dimensi Ketuhanan dan nilai spiritual bangsa menjadi hilang. Sementara bangsa Indonesia bangsa yang beragama (religius).

Maka dari itu tulisan ini merupakan satu usaha pencarian makna bagi sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Diharapkan dapat

perikemanusiaan, mufakat atau demokrasi, kesejahteraan sosial). Saafroedin Bahar, Nannie Hudawati (peny.), *Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPK), Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) 28 Mei 1945-22 Agustus 1945*, Jakarta: Sekretariat Negara, 1993, hlm. 101, 102

26 *Pertama*, Piagam Jakarta, *Kedua*, Undang-Undang Dasar 1945, *ketiga*, Konstitusi RIS (Republik Indonesia Serikat), *keempat*, Undang-Undang Dasar Sementara 1950, *kelima*, Undang-Undang Dasar 1945. (lihat dalam Kirman B. Sunu, *Pergulatan Konstitusi Republik Indonesia*, Solo: Pondok Edukasi, 2002)

memberi jawaban yang jelas di tengah keragaman tafsir yang seringkali tidak adanya kepastian. Tentunya dengan harapan dapat memberi manfaat dan maslahat bagi kepentingan masyarakat bangsa.

B. Makna hakiki Ketuhanan Yang Maha Esa

Dalam membahas sila Ketuhanan Yang Maha Esa, tepatlah apabila dalam pencariannya merujuk kepada pemikiran tokoh-tokoh nasional. Bisa dikatakan mereka lebih memahami substansinya, sebab sebagian mereka mengalami langsung sejarah lahirnya Pancasila dan memahami makna dan maksud dari kata itu.

Ki Bagus Hadikusumo bisa dikatakan tokoh pertama yang menyebut Ketuhanan Yang Maha Esa, dengan pengertian yang ia pahami sebagai seorang Muslim. Pidatonya pada 31 Mei 1945, Ki Bagus mengusulkan tentang dasar negara menurut keyakinannya yaitu Islam sebagai dasar negara. Di dalam pidatonya itu Ki Bagus sudah menyebut istilah Ketuhanan Yang Maha Esa.

“Tuan-tuan jang terhormat! Sungguh, sebelum seseorang melakukan sendiri ibadah ini dan belum merasakan bagaimana pengaruhnja terhadap djiwanja, ia tak akan dapat merasai dan mejakinkan hikmat dan manfa’at ibadah itu bagi dirinja. . . sebab ibadah itu perkara hubungan antara djiwa manusia dengan Tuhan Jang Maha Esa, sesuatu jang tidak tjukup hanja diterangkan sadja. . .”²⁷

Kemudian setelah tragedi penghapusan “tujuh kata” dari Piagam Jakarta pada 18 Agustus 1945, Ki Bagus mengusulkan kata *Ketuhanan* ditambah dengan *Yang Maha Esa* sehingga menjadi

27 Ki Bagus Hadikusumo, *Islam Sebagai Dasar Negara dan Achlaq Pemimpin*, Jogjakarta: Pustaka Rahaju, tth

“Ketuhanan Yang Maha Esa”. Oleh Mohammad Hatta dan Mr. Teuku Muhammad Hasan usul tersebut diterima. Ki Bagus Hadikusumo menyatakan bahwa arti Ketuhanan Yang Maha Esa adalah *Tauhid*.²⁸

Sejak digelarnya sidang PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) 18 Agustus 1945 (sehari setelah kemerdekaan Indonesia) dasar negara Indonesia yang tertuang di dalam Pembukaan UUD 1945, pada bagian pertama dasar negara itu resmi berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa.

Namun seiring ketidakstabilan politik Indonesia saat itu, memengaruhi kedudukan konstitusi negara yang semula dikenal dengan UUD 1945 mengalami beberapa pergantian konstitusi. Di akhir Desember 1949 sampai medium Agustus 1950 konstitusi negara berganti menjadi Konstitusi RIS (Republik Indonesia Serikat). Kemudian Konstitusi RIS ini berganti lagi menjadi UUDS (Undang-Undang Dasar Semnetara) yaitu sejak 1950- 1959.²⁹

Semula harapan adanya konstitusi baru sebagai pengganti UUD 1945 diamanatkan kepada Badan Konstituante. Badan ini merupakan lembaga perwakilan rakyat yang di antara tugasnya membuat Undang-Undang Dasar yang lebih lengkap. Sebab UUD 1945 dipandang Undang-Undang Dasar darurat karena untuk menyambut Indonesia merdeka. Tetapi harapan itu tidak terwujud, karena sebelum selesai Badan Konstituante bekerja, badan itu sudah dibubarkan oleh Presiden Sukarno dengan dikeluarkannya Dekrit Presiden 5 Juli 1959.³⁰

28 Suhatno, *Ki Bagus Hadikusumo, Hasil Karya dan Pengabdianya*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983, hlm. 117

29 Kirman, Sunu, *Pergulatan Konstitusi*, Solo: Pondok Edukasi, 2002

30 Konstituante dibubarkan karena dianggap gagal melakukan tugasnya. Menurut penelitian Adnan Buyung Nasution tidak terdapat bukti-bukti yang mendukung tuduhan bahwa Konstituante gagal menyusun rancangan UUD. Kenyataan menunjukkan bahwa

Dekrit tersebut intinya berisikan: *pertama*, Menetapkan pembubaran Konstituante; *kedua*, Menetapkan Undang-Undang Dasar 1945 berlaku lagi bagi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, terhitung mulai hari tanggal penetapan dekrit ini, dan tidak berlakunya lagi Undang-Undang Dasar Sementara; *ketiga*, Pembentukan Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara, . . . serta pembentukan Dewan Pertimbangan Agung Sementara, . . .³¹

Dengan dekrit tersebut maka konstitusi Indonesia kembali kepada UUD 1945, yang di dalam pembukaannya ditetapkan bahwa Indonesia berdasar kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyataan yang dipimpin oleh hikmat/kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Memang semula sejak dihapusnya tujuh kata dalam Piagam Jakarta menjadi persoalan yang serius, sebab menyangkut dasar dan arah perjalanan bangsa ke depan. Namun para tokoh bangsa selalu berpikir positif dan optimis. Semua mengandung nilai yang lebih besar. Umat Islam sendiri tidak berlarut-larut ikut suasana prihatin. Umat Islam justru berbesar hati karena di balik itu Tuhan pasti memberikan hikmah yang sangat bermanfaat bagi kehidupan

Konstituante tidak diberi kesempatan untuk menyelesaikan proses pertimbangan dan pembahasan mengenai soal ini. Selama dua setengah tahun masa kerjanya, Konstituante sebenarnya telah mencapai keputusan mengenai hal-hal penting dengan cita-cita pembentukan negara konstitusional; a). Penegasan komitmen terhadap demokrasi, 2). Penegasan komitmen terhadap HAM, 3). Pengakuan atas masalah kekuasaan. (lihat Adnan Buyung Nasution, *Aspirasi Pemerintahan Konstitusional di Indonesia, Studi Sosio-Legal atas Konstitusional 1956-1959*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1995, hlm. 409, 411, 412)

31 Soekarno, *Di bawah Bendera Revolusi, Jilid II*, Jakarta: Yayasan Bung Karno Bekerjasama PT Media Pressindo, tth, *Ibid*, hlm. 394

bangsa. K.H. Saifuddin Zuhri³² mencatat:

Dihapuskannya 7 kata-kata dalam Piagam Jakarta itu boleh dibilang tidak “diributkan” oleh ummat Islam, demi memelihara persatuan dan demi ketahanan perjuangan dalam revolusi bangsa Indonesia, *althans* untuk menjaga kekompakan seluruh potensi nasional mempertahankan Proklamasi 17 Agustus 1945 yang baru berusia 1 hari. Apakah ini bukan suatu toleransi terbesar dari ummat Islam Indonesia

? jika pada tanggal 18 Agustus 1945 yaitu tatkala UUD 1945 disahkan ummat Islam “ngotot” mempertahankan 7 kata-kata dalam Piagam Jakarta, barangkali sejarah akan menjadi lain. Tetapi segalanya telah terjadi. Ummat Islam hanya mengharapkan prospek-prospek di masa depan, semoga segalanya akan menjadi hikmah.”³³

Analisa Saifuddin Zuhri ini memberikan suatu pesan bahwa tokoh-tokoh Islam dan umat Islam saat itu begitu toleran terhadap keinginan kalangan tokoh Kristen yang kemudian diikuti oleh tokoh-tokoh nasionalis-sekular yang lain. Dan mereka sangat menyadari bahwa persatuan bangsa yang baru merdeka itu lebih utama untuk diprioritaskan dari kepentingan golongan. Itulah wujud sumbangsih besar ummat Islam yang tidak boleh dilupakan dalam sejarah Indonesia hingga saat ini. Hal ini wajib diketahui oleh generasi sekarang dan yang akan datang agar tidak terputus mata rantai pemahaman Pancasila.

32 KH Saifuddin Zuhri adalah Menteri Agama kabinet kerja III pada masa Presiden Sukarno. Pernah menjadi Sekretaris Jenderal PBNU pada usia 35 tahun, Sukarno juga pernah mengangkatnya menjadi anggota DPA RI pada usia 39 tahun. Ia juga pernah menjadi anggota DPR MPR dari Partai Persatuan Pembangunan. (lihat dalam Nur Rokhim, *Kiai-Kiai Kharismatik dan Fenomenal*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2015)

33 K.H. Saifuddin Zuhri, *Kaleidoskop Politik di Indonesia*. Dalam Adian Husaini, *Pancasila Bukan untuk Menindas Hak Konstitusional Umat Islam*, hlm. 49-50

Sebagai masyarakat bangsa tentu memerlukan penjelasan yang ilmiah dan komprehensif tentang Pancasila, khususnya sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Sila pertama ini dipandang sila yang paling pokok karena menyangkut soal konsep Ketuhanan. Dalam upaya untuk mendapatkan uraiannya maka harus dimulai dari apa yang sudah direnungkan dan dijelaskan oleh para tokoh bangsa.

Dalam bukunya *Renungan dari Tahanan*, Kasman Singodimedjo menjelaskan secara lugas dan jelas tentang makna Ketuhanan Yang Maha Esa. Sebagai tokoh yang ikut bergabung dalam PPKI dan Badan Konstituante tentu Kasman mempunyai pandangan khusus tentang sila itu.

1. Yang Maha Esa sebagai penentu dari makna Ketuhanan

Ketika membaca pandangan para tokoh-tokoh Islam (*founding fathers*) tentang sila Ketuhanan Yang Maha Esa, dapat disimpulkan bahwa sila tersebut bermakna tauhid, tidak dalam pengertian yang lain. Sebab konsep Tuhan Yang Esa itu hanya ada dalam keyakinan Islam, yaitu tauhid. Tauhid bermakna meyakini bahwa Tuhan yang wajib disembah dengan sebenar-benarnya hanyalah Allah S.W.T. Tauhid berbeda dengan monoteisme. Monoteisme bukanlah tauhid.

Perubahan tujuh kata dalam Piagam Jakarta menjadi “Ketuhanan Yang Maha Esa”, menurut Kasman justru di situ ada perubahan yang sangat penting, mengandung konsep teologis yang dalam. Ia menilai Ketuhanan Yang Maha Esa itu mengandung serba Maha.

Perubahan itu adalah perubahan yang amat penting sekali. Penting, tidak hanya karena pengusul-pengusulnya itu tergolong

kepada Muslim yang prinsipil dan konsekwen, seperti Ki Bagus Hadikusumo, Bung Hatta dan saya, tetapi sungguh penting apabila dilihat dari arti Yang Maha Esa itu sendiri; belum lagi ditinjau dari sudut kekuasaan, kehebatan dan serba ke-Maha-an dari Yang Maha Esa”.³⁴

Disebut sebagai perubahan yang teramat penting karena Kemaha-Esaan itu mengandung makna yang sangat dalam bagi konsep Ketuhanan. Dalam hal ini Kasman sangat yakin bahwa ini sebuah kemenangan ideologis yang sarat dimensi teologis.

Demikian juga bahwa perubahan tersebut merupakan karunia dan nikmat Allah yang wajib disyukuri sebab mengandung arti dari konsep Ketuhanan itu. Maknanya sendiri bukan sembarang Ketuhanan.

Perubahan itu sungguh-sungguh dianggap sebagai karunia dan nikmat Allah yang harus disyukuri oleh semua orang, terutama ummat Islam. Mengapa demikian? Sebab menurut Kasman “Yang Maha Esa” menentukan arti dari Ketuhanan. Pancasila yang kini secara *geruisloos* menjadi Filsafat Negara kita ini, tidak mengenal Ke-Tuhanan sembarang ketuhanan seperti barang sakti, patung, berhala, kuburan keramat, guru kebatinan, guru klenik, buatan manusia yang dianggap ampuh atau sakti, pelajaran kebatinan atau klenik, dogma, teka-teki gaib, perhitungan-perhitungan spekulatif, intelektualisme, diletantisme dan lain sebagainya; bukan! Sekali lagi bukan ketuhanan-ketuhanan, tetapi yang dikenal oleh Pancasila itu ialah Ke-Tuhanan Yang Maha Esa.³⁵

34 Panitia Peringatan 75 Tahun Kasman, *Hidup itu Berjuang, Kasman Singodimedjo 75 Tahun*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982, hlm. 124

35 *Ibid*, hlm.124-125

Ketuhanan Yang Maha Esa bukan sembarang ketuhanan. Berbeda dengan ketuhanan dari ketuhanan agama lain. Ketuhanan dalam Pancasila adalah Ketuhanan yang dipahami dalam keyakinan muslim, yaitu Ketuhanan berdimensi tauhid yang menafikan tuhan-tuhan lain. Menolak bentuk keyakinan terhadap unsur-unsur lain yang dituhankan, atau sesuatu yang dianggap sebagai tuhan karena dinilai punya kekuatan. Dalam keyakinan muslim hal demikian merupakan bentuk kesyirikan. Dan syirik itu dosa yang amat besar.

Jadi makna Yang Maha Esa dalam Islam adalah Tuhan Yang Satu yaitu Allah Swt. Penyebutan kata Allah sudah dinyatakan dengan tegas dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea ketiga "Atas berkat Rahmat Allah Yang Maha Kuasa....". Semakin jelaslah bahwa yang dimaksud dari sila pertama itu adalah Allah sebagai nama Tuhan yang diyakini umat Islam yaitu Tuhan yang tauhid (Ahad), tidak beranak dan diperanakkan, tidak satupun yang setara dengan Dia.

a. Ketuhanan Yang Maha Esa sumber dari sila-sila

Hal yang tidak kalah penting dari mendudukan sila Ketuhanan Yang Maha Esa adalah bahwa sila itu sebagai *sokoguru* bagi sila-sila yang lain. Sila tersebut diibaratkan sebagai tiang utama yang sangat kokoh dan berdiri sendiri. Tanpa bantuan yang lain dia tetap berdiri tegak. Sebaliknya, keberadaan yang lain (sila-sila) tidak akan kuat bahkan bisa roboh tanpa sila sokoguru (Ketuhanan Yang Maha Esa) ini.

Menurut Kasman sebenarnya umat Islam mempunyai satu gambaran yang lebih hebat tentang Ketuhanan Yang Maha

Esa. Ketuhanan Yang Maha Esa adalah induk atau sumber dari sila-sila yang lain. Hal ini disebabkan karena Allah jualah yang memerintahkan kepada umat manusia untuk berkebangsaan, untukberperikemanusiaan,berkedaulatanrakyat-bermusyawarah-berdemokrasi dan untuk berkeadilan sosial. Bahkan lebih dari itu. Oleh sebab itu menurut dalam pandangan Kasman empat sila yang disebut terakhir adalah pancaran (*derivatieven*) dari sila yang pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.

Kalau mau menggunakan teori perasan sebagaimana yang pernah dilakukan Soekarno, maka Eka sila-nya itu adalah sila Ketuhanan Yang Maha Es, bukan gotong royong. Akan tetapi menurut Kasman umat Islam tidak memerlukan teori pemerasan. Cukup dengan meyakini bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa adalah sumber dari empat sila lainnya.

Dalam hubungannya dengan teori perasan yang dilakukan Soekarno, Kasman mengkritik dengan mengatakan bahwa hal itu menjadi aneh sebab kesannya bahwa Allah S.W.T. dapat diperas menjadi bagian dari “gotong royong”.

Sebaliknya apabila hasil dari pemerasan kelima-lima sila dari Pantjasila itu adalah gotong rojong, maka agak aneh dan *absurd* kedengarannya karena kesannya ialah bahwa Allah dapat diperas sehingga mendjadi hilang sama sekali: “sirna tanpa laju”. Atau apabila tidak mau atau tidak mungkin menganggap Allah sirna tanpa laju, maka haruslah dianggap bahwa Allah sebagai akibat dari teori pemerasan Bung Karno itu mendjadi peserta di dalam gotongrojongnja para manusia? Allah bergotong rojong dengan Gerwani dan P.K.I? *Absurd* bukan?³⁶

36 Kasman Singodimedjo, *Renungan dari Tahanan*, Djakarta: Tintamas, 1967, hlm. 67

Uraian Kasman ini semakin memperjelas bahwa sila Ketuhanan Yang Maha Esa itu sebagai sila yang paling pokok, fundamen, menjadi dasar dan sumber bagi empat sila lainnya. Bahkan jika sila itu lebih dari lima, tetaplah Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi sokogurunya. Kalau dilihat dari konsep kehidupan maka yang menjadi sumber kehidupannya adalah Allah S.W.T. Tuhan Yang Maha Pencipta, Maha Berkuasa atas segala yang ada (makhluk). Semua bergantung kepada-Nya. Hanya kepada-Nya kita mesti beribadah dan mohon pertolongan.

Sejalan dengan apa yang jelaskan Kasman, Mohammad Roem menyatakan kalau sila Ketuhanan Yang Maha Esa itu menjadi sila pertama adalah sangat tepat. Pemaknaan dan pengamalannya tergantung dari kemampuan kita, dan sila lainnya akan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya manakala sila pertama itu sudah amalkan. Demikian juga HAMKA menyatakan dengan tegas bahwa ia saya sebagai seorang muslim tidak dapat berpikir lain dan tidak dapat dipaksa berpikir lain dari pada bahwa sila yang pokok ialah sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.³⁷ Sila yang pokok berarti yang utama, sebagai *supreme* dari yang lain.

b. Ketuhanan Yang Maha Esa bukan kebebasan beragama dan bukan anti Tuhan Dalam kehidupan beragama di Indonesia negara berperan untuk memayungi semua

pihak. Istilah yang seringkali digunakan adalah prinsip toleransi. Toleransi dalam makna saling menghormati pemeluk agama lain. Tujuannya ingin membangun keharmonisan hubungan-

³⁷ Kenang-kenangan 70 Tahun Buya HAMKA, dalam Endang Saifuddin Anshari, hlm. 192 *Piagam Jakarta 22 Juni 1945 dan Sejarah Konsensus Nasional antara nasionalis Islami dan Nasionalis "Sekular" tentang Dasar Negara Republik Indonesia 1945-1959*, Bandung: Pustaka-Perpustakaan Salman ITB, 1981, hlm. 192

an sosial antar warga bangsa. Di dalam Undang-Undang Dasar 1945 memang telah diatur tentang kebebasan memeluk dan melaksanakan ajaran agama. Akan tetapi kebebasan dimaksud bukan kebebasan tanpa batas. Kebebasan yang berhajat pada pembatasan agar tidak kebablasan, yang berakibat terjadinya gesekan teologis dengan penganut agama lain.

Pada bagian ini diuraikan bagaimana sebenarnya menggali makna Ketuhanan Yang Maha Esa pada pengertian yang lain. Kasman begitu apik menyajikan maknanya dengan mengatakan Ketuhanan Yang Maha Esa *tidak boleh* diartikan sebagai kebebasan beragama.

Kebebasan beragama itu bukan berarti seseorang bebas berganti-ganti agama, atau memaksa orang untuk masuk agama seperti dinyatakan dalam ayat *laa ikraha fiddien . . .* artinya tidak ada paksaan di dalam agama . . . (QS. Al-Baqarah: 256). Menurut Kasman, pada prinsipnya mereka yang berkeyakinan lain tidak akan dipaksa untuk masuk Islam. Tetapi bagi umat Islam yang telah masuk Islam, maka mereka itu tidak lagi bebas, tidak lagi memiliki kebebasan untuk berganti agama (keluar dari Islam, dalam istilah Islam sebagai murtad). Bagi muslim yang telah masuk Islam, hanya diwajibkan untuk mengamalkan ke-Islamannya.

Kebebasan beragama itu adalah satu masalah dari persoalan yang ada. Kasman menolak pemikiran kelompok komunis dan Marxis yang menganggap Ketuhanan Yang Maha Esa itu sebagai kebebasan beragama. Sebabnya adalah “karena mudah benar oleh golongan tertentu kebebasan beragama itu diartikan: *kebebasan untuk tidak beragama*. Dan kebebasan untuk tidak beragama mudah sekali diartikan menjadi: *kebebasan untuk anti agama*. Dan akhirnya

kebebasan untuk anti agama diartikan menjadi: *kebebasan untuk anti Tuhan*. Dan kesimpulannya ialah: Ketuhanan Yang Maha Esa sama dengan anti Tuhan. Hal ini lantas membikin Pancasila menjadi “Pentjaksilat” atau menjadi Pancasila yang di-Pentjaksilatkan oleh golongan tertentu itu.³⁸

Kritik dan keberatan Kasman terhadap tafsiran Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai kebebasan beragama bermula dari pandangan umum PKI yang disampaikan oleh Njoto saat Sidang Konstituante. Dalam sidang itu Njoto bukan sekadar menafsirkan tetapi berusaha ingin menggantinya menjadi “kemerdekaan beragama”. Berikut pidato Njoto dalam Sidang Konstituante

“...Saudara Ketua, kiranya tak perlu saja bentangkan lagi bahwa Partai Komunis Indonesia (P.K.I) tetap mempertahankan Pantja Sila, bahwa Partai Komunis Indonesia (P.K.I) sebetulnya menganggap lebih bidjaksana apabila perumusan sila “Ketuhanan Jang Maha Esa” diganti dengan “Kemerdekaan beragama” dan bahwa Partai Komunis Indonesia (P.K.I) demi penghormatannya kepada golongan-golongan lain dan demi kelantjaran djalannya sidang kita sekarang, mengandjurkan kepada sekalian pihak untuk bersama-sama setjara aklamasi menerima Pantja Sila tanpa perubahan-perubahan.

Alasan Partai Komunis Indonesia (P.K.I) menganggap “kemerdekaan beragama” lebih bidjaksana daripada sila “Ketuhanan Jang Maha Esa”, hal inipun sudah kami djelaskan. Barangsiapa mengenai sedjarah agama tentulah tahu bahwa polytheisme mendahului monotheisme dan bahwa sampai detik inipun monotheisme selalu tetap ada polytheisme. . .³⁹

38 Kasman Singodimedjo, *Renungan dari Tahanan*, hlm. 68

39 *Risalah Sidang Tahun 1957, Djilid Ke-VII, Sidang Ke-III*, hlm. 138

Pemikiran kelompok Komunis ini sangat berbahaya bagi eksistensi agama, khususnya Islam. Sebab andaikata usulan itu diterima yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa diganti menjadi “kemerdekaan beragama” maka implikasinya sangat besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dimensi tauhid akan hilang dan dasar hukum perundang-undangan tidak lagi didasarkan pada asas Ketuhanan, tetapi berdasar pada asas kemerdekaan atau kebebasan beragama.

Alasan Kasman menolak pergantian atau penafsiran Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi kebebasan beragama sangat tepat. Sebab bagi kelompok komunis hal itu akan menjadi dasar mereka untuk bebas tidak beragama dan bebas tidak ber-Tuhan. Melepaskan diri mereka dari ikatan agama. Mereka menganggap agama sebagai candu yang harus disingkirkan. Oleh karena itu apa yang disampaikan Kasman sangat penting untuk difahami demi menjaga pesan Tauhid dari sila Ketuhanan Yang Maha Esa, melindungi akidah umat agar tetap terpelihara dan murni.

Disamping sebagai tantangan umat Islam karena bertentangan dengan ajaran Islam, paham anti Tuhan (atehis) juga merupakan musuh negara. Sebab paham ateis menolak eksistensi Tuhan Yang Maha Pencipta, yang menciptakan alam raya dan segala isinya termasuk manusia.

Di dalam pasal 29 ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 ditegaskan bahwa *Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa*. Pasal ini mengandung pengertian bahwa negara menganut dan mengakui konsep Ketuhanan Yang Esa. Bukan Tuhan yang berbilang. Termasuk dalam pengertian di sini yaitu negara menolak paham

anti Tuhan atau tidak mengimani ekistensi Tuhan. Dan menolak paham tidak beragama.

2. Pengakuan adanya kekuasaan di atas seluruh kekuasaan manusia

Selain Kasman, ada HAMKA yang berpandangan sama tentang sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Inti Ketuhanan Yang Maha Esa itu mencakup seluruh kehidupan manusia, dan dia menjadi keyakinan atas Kesatuan Pencipta atas Ketuhanannya. Menurut HAMKA Ketuhanan Yang Maha Esa adalah pengakuan adanya kekuasaan di atas seluruh kekuasaan manusia. Ketuhanan Yang Maha Esa adalah asas dari satu kepercayaan atas *Kesatuan Allah*, dalam Ketuhanannya, dalam perbuatannya dan dalam kekuasaannya. Ketuhanan Yang Maha Esa adalah me-Esakan tujuan hidup dari seluruh alam ini, baik yang bernyawa atau yang tidak bernyawa. Ketuhanan Yang Maha Esa *tiga perkara kepada satu*. Yang tiga perkara itu ialah manusia, hidup manusia dan alam. Kepada hanya satu Tuhan.⁴⁰

Maka menurut dasar keyakinan kaum yang berjuang dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa saja ini, adalah seluruh hidup di atas kehendak dari Yang Maha Esa. Seluruh perjalanan hidupnya itu dinamainya *Jalan Allah (Sabilillah)*. Segala perjuangannya adalah dalam lingkungan itu. Oleh karena keyakinan Ketuhanan Yang Maha Esa itu saja yang dijadikannya sila hidup, jiwanya pun menjadi dinamis.⁴¹ Demikian penjelasan HAMKA.

Pencantuman kata Allah di dalam pembukaan UUD 1945 alinea ketiga merupakan konsepsi nama Tuhan bagi umat Islam. Lafaz

40 HAMKA, *Urat Tunggang Pancasila*, dalam *Debat Dasar Negara, Islam dan Pancasila Konstituante* 1957, hlm. 145

41 *Ibid*, hlm. 147-148

Allah adalah nama diri (*proper name*) dari Zat Tuhan Yang Maha Kuasa, yang memiliki nama dan sifat-sifat tertentu. Sifat-sifat Allah dan nama-nama-Nya pun sudah dijelaskan dalam al-Qur'an sehingga tidak memberikan kesempatan terjadinya spekulasi akal dalam masalah ini.⁴²

Di dalam al-Qur'an dinyatakan secara tegas tentang kata "Allah" yang menunjuk kepada nama Tuhan dalam Islam. Misalnya Qur'an surat al-Ikhlâs, surat Thaha: 14,⁴³ an-Naml: 9.⁴⁴ Dalam ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah sendiri yang menyebut dan mengenalkan diri-Nya (Zat-Nya).

Menurut HAMKA bahwa dalam kalimat ketiga di Preambule Undang-Undang Dasar itu telah bertemu hakikat negara, yaitu negara yang mempercayai bahwa kemerdekaannya adalah karena keinginan luhur kita dan karena Berkat Rahmat Allah. Dan ini pun telah kita rumuskan pula dengan tegas dengan meletakkan dasar filsafat *Pancasila*.⁴⁵

Atas Berkat dan Rahmat Allah merupakan dimensi spiritual religius yang menjadi kekuatan *Ilahi* dalam memperoleh kemerdekaan bagi bangsa Indonesia. Hal ini merupakan aspek yang tidak bisa dipisah dengan aspek ikhtiar manusia berupa keinginan luhur (harapan) dan kerja fisik serta aktivitas intelektualnya.

Kesadaran tokoh bangsa akan kekuatan dimensi teologis dalam meraih kemerdekaan, teraktualisasi dalam Pembukaan

42 Adian Husaini, *Pancasila Bukan untuk Menindas Hak Konstitusional Umat Islam*, Jakarta: GIP, 2009, hlm. 179

43 Artinya: Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia." (al-Ikhlâs: 1-4). Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku. (Thaha: 14)

44 Artinya: "Wahai Musa sesungguhnya Akulah Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

45 Kenang-kenangan 70 Tahun Buya HAMKA, dalam Endang Saifuddin Anshari, hlm. 192

UUD 1945. Seakan mereka memberi pendidikan kepada generasi yang akan datang bahwa setiap perjuangan dan mendapatkan kekuasaan tidak terlepas dari peran Tuhan (Allah S.W.T). Tidak menjadi manusia yang sombong yang menganggap setiap usaha mereka semata-mata karena perjuangan mereka sendiri.

3. Ketuhanan Yang Maha Esa yang mengespalai Pancasila

Bisa dikatakan Haji Agus Salim adalah gurunya para tokoh Islam. Dalam sejarah lahirnya dasar negara, ia selalu mengikuti jalannya perumusan dasar negara. Mulai dari sidang BPUPK, sidang Panitia Sembilan, dan sidang PPKI.

Lahirnya Piagam Jakarta tidak bisa dilepaskan dari perannya sebagai bagian dari Panitia Sembilan. Kemudian saat tujuh kata harus dihapus dan diganti menjadi Ketuhanan Yang Maha Esa, Haji Agus Salim tetap optimis bahwa hal itu juga sebagai sesuatu yang istimewa. Berikut beberapa pokok pikirannya dalam memaknakan Ketuhanan Yang Maha Esa. Baginya pokok dasar Ketuhanan Yang Maha Esa itu dimaksudkan akidah, kepercayaan agama dengan kekuatan keyakinan bahwa kemerdekaan Indonesia adalah hak yang diperoleh dari karunia Tuhan Yang Maha Esa. Lengkapnya Haji Agus Salim menyatakan:

Sebagai salah seorang yang turut serta membuat rencana pernyataan kemerdekaan sebagai pendahuluan (preamble) rencana Undang-Undang Dasar kita yang pertama di dalam Majelis Penyelidik Kemerdekaan Indonesia (Dokuritsu Zyunbi Tyosakai) di masa akhir-akhir kekuasaan Jepang, saya ingin betul-betul bahwa di masa itu tidak ada di antara kita seorang pun yang ragu-ragu bahwa dengan pokok dasar Ketuhanan

Yang Maha Esa itu kita maksudkan akidah, kepercayaan agama dengan kekuatan keyakinan, bahwa kemerdekaan bangsa dan tanah air itu suatu hak yang diperoleh daripada Rahmat dan Karunia Tuhan Yang Maha Esa dengan ketentuan- Nya yang dilaksanakan-Nya dengan semata-mata kekuasaan-Nya pada ketika masanya menurut Kehendak-Nya.⁴⁶

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa itu adalah pokok yang mengepalasi Pancasila. Demikian ditegaskan Agus Salim: “Maka pastilah bahwa pokok dasar Ketuhanan Yang Maha Esa itu menjadi pokok yang terutama mengepalasi Pancasila kita sebagai pernyataan akidah tersebut di atas tadi. Maka dapatlah berhimpun di bawah pokok dasar itu segala umat, yang menjadi pengikut sesuatu agama, yang didasarkan atas kitab, diturunkan pada mulanya kepada nabi-nabi yang menjadi pesuruh-Nya di masa berlain-lain dalam negeri dimuka bumi”. Penegasan Agus Salim ini menjadi penguat atas apa yang dimaksudkan oleh Ki Bagus bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa itu bermakna Tauhid.

Mohamad Roem⁴⁷ menyatakan bahwa sila Ketuhanan Yang Maha Esa tidak dapat diganti dengan konsep gotong royong.⁴⁸

46 Haji Agus Salim, *Ketuhanan Yang Maha Esa*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977, hlm. 13-14

47 Mohammad Roem dikenal sebagai diplomat ulung masa prakemerdekaan hingga Indonesia merdeka. Namanya selalu menyertai dalam sidang-sidang diplomasi dengan pemerintah penjajah. Ia begitu getol dalam membela bangsa dan negaranya. Ternyata Mohammad Roem adalah seorang aktifis pergerakan sejak menjadi pemuda pelajar. Ia dilahirkan di Temanggung 16 Mei 1908, wafat di Jakarta 24 September 1983. Roem anak keenam dari pasangan Dulkarnen Djojosasmito dan Siti Tarbijah. Pemerintahan Belanda selalu merasa kuwalahan dalam mengawal berbagai diplomasi dengan tim Indonesia, apalagi jika di dalamnya ada Mohamad Roem. Haji Agus Salim, sebagai guru mentornya selalu menyemangati kader- kader mudanya dan Agus Salim tahu bahwa bakat Roem adalah dibidang diplomasi. (Hidayatullah.com, *Pemikiran dan Perjuangan Mr. Mohammad Roem: Ujung Tombak Diplomasi Perjuangan RI (1), (2)*, Senin, 25 Januari 2021. Diakses pada Minggu, 21 Maret 2021).

48 Konsep gotong royong merupakan inti dari teori perasan Sukarno atas rumusan dasar negara yang iasampaikan pada sidang BPUPK 1 Juni 1945. Sukarno memeras konsep lima silanya (Pancasila) menjadi tigasila (trisila), dan trisila ini ia peras lagi menjadi satu sila (ekasila) yang ia sebut sebagai gotong royong.

Demikian juga menurutnya bahwa sila tersebut menjadi sila pertama adalah sangat tepat. "... Tetapi saya rasa terlalu jauh untuk mengganti lima sila itu dengan gotong royong. Terutama sila Ketuhanan Yang Maha Esa tidak dapat dihilangkan atau diselipkan dalam "gotong royong" bagi orang-orang yang memandang agamanya dengan sungguh-sungguh. Kalau sila Ketuhanan Yang Maha Esa itu menjadi sila pertama memang sangat tepat, sebab tergantung dari kemampuan kita mengartikan dan mengisi sila pertama itu, sila lainnya dapat dilaksanakan dalam negara dengan sebaik-baiknya."⁴⁹

Ajaran-ajaran agama Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. tentang Ketuhanan Yang Maha Esa dalam pertumbuhan dari masa ke masa ditambah dengan karya para ulama dan lain-lain ahli pikir menjadi ilmu tersendiri yaitu ilmu Tauhid.⁵⁰ Demikian pandangan Mohamad Roem.

4. Tiada tuhan lain kecuali Allah

Pada bagian ini penulis mengulasnya dalam perspektif keyakinannya sebagai seorang muslim. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh para tokoh Islam Indonesia bahwa yang dimaksud Tuhan Yang Maha Esa adalah Allah Swt. Makna ini merujuk kepada apa yang dinyatakan dalam Pembukaan UUD 1945, alinea ketiga: "Atas Berkat Rahmat Allah Yang Maha Kuasa..."

Profesor Hazairin (seorang Guru Besar Universitas Indonesia) dalam bukunya *Demokrasi Pancasila*, menegaskan bahwa "Arti Tuhan Yang Maha Esa ialah bahwa tidak ada lain-lain Tuhan selain dari Tuhan Y. M.E. Tunggal itu. Jika masih ada tuhan yang lain maka

49 Mohamad Roem, *Lahirnya Pancasila*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977, hlm. 25-26

50 Mohamad Roem, *Bunga Rampai dari Sejarah II*, Jakarta: 1977, hlm. 282

buyarlah pengertian Tuhan Y.M.E. Esa itu. Khayal yang menyertai ada lain-lain tuhan yang menyertai Tuhan Y. M.E. itu atau khayal yang disebut polytheisme terletak di luar sistim Pancasila.”⁵¹

Hazairin menilai bahwa “Sebelum tahun 1945 belum dikenal dalam bahasa Indonesia epithet “Jang Maha Esa” itu, maka pantaslah jika orang bertanya: siapa yang diberi epithet sedemikian itu? Menurut “Pembukaan” dan menurut pasal 29 U.U.D. 1945 sangat jelas bahwa Tuhan Y.M.E. itu Allah. Allah sebagai nama pribadi bagi Tuhan Y.M.E. itu untuk pertama kalinya dalam kitab suci, hanya dapat dijumpai dalam Qur’an, wahyu terakhir, yang paling besar dan paling sempurna, yang pernah diturunkan Allah kepada manusia, melalui Jibril dan Muhammad Rasulullah.”⁵²

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa Allah adalah *profer name* (nama diri), yang disebut langsung oleh Pemilik Nama. Jadi bukan berdasar spekulasi manusia atau menduga-duga dalam pengenalan dan penyebutannya. Akan tetapi berdasar pada Wahyu (al-Qur’an).

Dalam menjelaskan pasal 29 ayat 1 yang menyatakan: *Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa*, hal ini menurut Hazairin sama maksudnya dengan “Bangsa Indonesia berkepercayaan (beriman) kepada Tuhan Yang Maha Esa”. Resminya penjelasan ayat 1 ini berbunyi: “ayat ini menyatakan kepercayaan bangsa Indonesiat terhadap Tuhan Yang Maha Esa”. Jika penjelasan resmi itu memang bermaksud mengungkapkan suatu norma, maka norma yang terkandung dalam pasal 29 ayat 1 mungkin: “Negara wajib mendidik warga negaranya supaya menjadi orang yang beriman

⁵¹ Hazairin, *Demokrasi Pantjasila*, Djakarta: Tintamas, 1970, hlm. 47

⁵² *Ibid*

kepada Allah” atau “dalam negara RI tidak boleh ada ajaran yang menyimpang dari kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.”⁵³

Lebih tegas lagi Hazairin menyatakan bahwa tiada pilihan lain bagi bangsa Indonesia selain menggunakan kata “Allah” sebagai nama Tuhan yang disembah, bukan Tuhan yang lain.

Oleh karena UUD 1945 baik “Pembukaan” maupun “Penjelasannya” tidak mengenallain Tuhan selain Allah (dalam bahasa Arab: *laa ilaaha illa Allah*), maka dalam semua urusan tidak ada lain-lain kemungkinan pilihan bagi bangsa Indonesia atau rakyat Indonesia selain memilih dan mempergunakan nama “Allah” sebagai nama bagi satu-satunya Tuhan pujaan bersama bagi seluruh Rakyat Indonesia yang mempergunakan ketauhidan-Nya (Keesaan-Nya) dengan memberikan kepada-Nya gelar atau *epithet* “Tuhan Yang Maha Esa” (dan Yang Maha Kuasa).⁵⁴

Ada satu perspektif dengan penjelasan yang cukup luas tentang Ketuhanan Yang Maha Esa, yakni menjadi satu ilmu yang mengkaji secara spesifik tentang Ketuhanan yaitu *Ilmu Ketuhanan Yang Maha Esa*. Ketuhanan Yang Maha Esa artinya Menyatukan, menunggalkan, menegaskan, menganggap satu atas Tuhan. Jadi ilmu yang membahas tentang Ketuhanan Yang Maha Esa ini adalah ilmu Tauhid, ialah ilmu yang menerangkan sifat-sifat Allah yang kita kaum muslimin tahu dan percaya, atau dengan ringkas dapat dikatakan *Ilmu Mengenal Allah*.⁵⁵

Dengan diutusnya Nabi Muhammad Saw., Tuhan Yang Maha Esa memperkenalkan diri-Nya berdasarkan wahyu Allah sendiri.

53 *Ibid*, hlm. 14

54 *Ibid*, hlm. 18

55 T.M. Usman Al Muhammadiyah, *Ilmu Ketuhanan Jang Maha Esa*, Djakarta: Pustaka Agussalim, 1970, hlm. 41-42

Kalau tidak karena wahyu Allah atau Kitab Suci al-Qur'an sungguh kita tidak dapat mengetahui bagaimana Allah atau Tuhan itu adanya. Maka dengan wahyu ini kita dapat mengetahui ilmu *Ketuhanan Yang Maha Esa* ialah ilmu yang menerangkan sifat-sifat Allah yang kita kaum muslimin tahu dan percaya dalam menyembahnya dengan sepenuh hati...⁵⁶

Pokok-pokok yang menjadi dasar ilmu pengetahuan mengenal Allah (Tauhid) yang berasal dari wahyu-wahyu Allah yang bersumber pada ajaran iman dan syari'at sudah dilaksanakan sebaik-baiknya dengan berhasil oleh Nabi Muhammad Saw. untuk memperkuat pribadi manusia.

C. Garis Relasi Pancasila Dan Islam

Bagaiman menarik garis relasi antara Pancasila sebagai dasar negara dengan Islam sebagai agama dan keyakinan. Seringkali dua variabel ini dibenturkan, seakan tidak ada hubungan sama sekali bahkan dipandang kontradiktif. Padahal untuk memahami relasi ini dapat mengambilnya dari apa yang telah disampaikan oleh para tokoh bangsa.

Untuk menelisik garis relasi hal tersebut menarik untuk dicermati kembali hasil Musyawarah Nasional Alim Ulama Nahdhatul Ulama: *Pertama*, Pancasila sebagai dasar dan falsafah negara Republik Indonesia bukanlah agama, tidak dapat menggantikan agama dan tidak dapat dipergunakan untuk menggantikan kedudukan agama. *Kedua*, Sila Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai dasar Negara Republik Indonesia menurut pasal 29 ayat 1 Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, yang menjiwai sila yang

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 45-45

lain, mencerminkan tauhid menurut pengertian keimanan dalam Islam. *Ketiga*, bagi Nahdhatul Ulama (NU) Islam adalah akidah dan syariah, meliputi aspek hubungan manusia dengan Allah dan hubungan antar manusia. *Keempat*, Penerimaan dan pengamalan Pancasila merupakan perwujudan dan upaya umat Islam Indonesia untuk menjalankan syariat agamanya. *Kelima*, sebagai konsekuensi dari sikap di atas, NU berkewajiban mengamankan pengertian yang benar tentang Pancasila dan pengamalannya yang murni dan konsekuen oleh semua pihak.⁵⁷

Keputusan Munas ini sangat memberi arti dalam menarik hubungan Pancasila dan Islam. Di dalamnya mengandung poin penting yaitu bahwa Pancasila hanyalah dasar dan falsafah negara. Agama (Islam) sebagai pedoman hidup tidak dapat digantikan dengan Pancasila.

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa adalah sila yang utama. Sila ini menjadi jiwa bagi sila lainnya, dan mengandung ketauhidan dalam keyakinan muslim. Islam meliputi tata keimanan (akidah) dan hukum (syariah) baik untuk hubungan vertikal maupun horizontal.

Dengan menerima dan mengamalkan nilai nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai wujud dan ikhtiar umat Islam dalam menjalankan syariat Islam. Sebab tidak ada pertentangan antara nilai-nilai Pancasila dengan ajaran Islam. Bahkan menurut Kasman Singodimedjo Pancasila akan semakin kuat sebab disokong oleh Islam.

Di dalam bukunya *Tempatkan Kembali Pancasila Pada Kedudukannya yang Konstitusional*, Mohammad Natsir menjelaskan

⁵⁷ Musyawarah Nasional Alim Ulama Nahdhatul Ulama, Situbondo, 16 Rabiul Awal 1404 H/21 Desember 1983 M, dalam As'ad Said Ali, *Negara Pancasila Jalan Kemaslahatan Berbangsa*, Jakarta: LP3S, 2009, hlm. xxix - xxx

bahwa menjadi kewajiban bangsa dari semua golongan untuk menjaga kemurnian makna dan fungsi Pancasila, sebagai titik pertemuan dan pemersatu. Gagasan menjadikan Pancasila sebagai satu-satunya asas⁵⁸ bagisemua kekuatan sosial politik yang bibit-bibitnya sudah mulai terlihat dalam Pidato Kepala Negara di Pekanbaru pada tanggal 27 Maret 1980 dan di Cijantung pada tanggal 19 April 1980, berarti merubah makna dan fungsi Pancasila yang sebenarnya.

Natsir mengkritik pihak-pihak yang berusaha menjauhkan Pancasila dari nilai-nilai yang agama (Islam). Padahal nilai-nilai itu telah menjadi ciri khas Pancasila dan telah diresapi ke dalam diri masyarakat. Bahkan menjadi titik temu dari berbagai etnis masyarakat bahwa “kalau tadinya Pancasila berfungsi sebagai titik temu dan pemersatu, berjiwakan Bhineka Tunggal Ika, sekarang dijadikan sebaliknya; diberi fungsi untuk menyingkirkan ciri-ciri khas yang telah dihayati dari zaman ke zaman oleh golongan-golongan sebangsa, jauh sebelum Pancasila dirumuskan.⁵⁹

Dari kritik Natsir itu maka dapat dikatakan bahwa, *pertama*, Makna asli Pancasila mesti dijaga sebagai titik temu dan pemersatu. *Kedua*, menjadikan Pancasila sebagai satu- satunya azas dalam kehidupan sosial politik merupakan kekeliruan, sebab dengan begitu makna dan fungsi Pancasila menjadi berubah secara mendasar. *Ketiga*, Pancasila sebagai titik temu dari kebhinekaan bangsa oleh karenanya harus dijaga.

58 Pancasila sebagai satu-satunya azas merupakan kebijakan pemerintah orde baru. Kebijakan diambil untuk menjaga stabilitas politik. Namun kebijakan ini menghadapi pertentangan masyarakat, dan puncaknya pada masa reformasi. Akhirnya oleh pemerintah masa reformasi memberi kebebasan kepada organisasi sosial politik dan kemasyarakatan untuk menentukan asas bagi organisasinya masing-masing.

59 Mohammad Natsir, *Tempatkan Kembali Pancasila Pada Kedudukannya yang Konstitusional*, tth, hlm. 2-3

Adanya relasi antara Pancasila dan Islam, bahkan dengan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, bukan berarti menganut sistem teokrasi. Sebagaimana Hamka nyatakan

Kalau kita pertahankan dengan sungguh-sungguh tentang kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan kalau sampai nama Allah kita sebutkan sebagai yang memberikan Rahmat dan Berkat bagi kemerdekaan kita, bukanlah berarti bahwa negara kita sebuah negara Theocratis, yaitu negara yang diperintah dengan hukum yang disebutkan datang dari Tuhan, yang hukum itu dijalankan kuat kuasanya dari manusia.⁶⁰

Hubungan kedua hal tersebut menunjukkan tidak adanya kontradiksi. Justru eksistensi Pancasila sebagai dasar negara akan semakin teguh. Sebab spirit dan nilai-nilai yang dikandungnya sama sekali tidak bertentangan dengan Islam. Akan tetapi jangan dibuat suatu perbandingan antara keduanya. Sebab Islam bersumber dari wahyu, sementara Pancasila merupakan hasil konsensus anak bangsa yang berkeinginan luhur untuk kemerdekaan Indonesia dan menjadi pondasi yang kuat tempat berpijak.

D. Penutup

Sebagai ideologi negara keberadaan Pancasila harus terus dipahami kepada masyarakat. Jalur pendidikan sebagai media yang efektif dan berkesinambungan untuk memahaminya. Sepatutnya dalam menjelaskan Pancasila harus dimulai dari awal sejarahnya. Berangkat dari perumusan, kontribusi tokoh-tokoh yang ikut membidaninya, dan menelusuri prosesnya yang dinamis.

⁶⁰ Kenang-kenangan 70 Tahun Buya HAMKA, dalam Endang Saifuddin Anshari, hlm. 192 *Piagam Jakarta 22 Juni 1945 dan Sejarah Konsensus Nasional antara nasionalis Islami dan Nasionalis "Sekular" tentang Dasar Negara Republik Indonesia 1945-1959*, hlm. 195

Kehadiran Pancasila tidak secara spontan dan siap diimplementasikan. Akan tetapi kelahirannya penuh dengan atmosfer perdebatan dan penuh suasana dialogis dan argumentasi ideologis. Tokoh-tokoh perintis kemerdekaan menyadari akan pentingnya suatu landasan kokoh bagi negara Indonesia. Diperlukan suatu kebesaran jiwa untuk mencari titik temu gagasan sebagai kristalisasi cita-cita kemerdekaan Indonesia. Titik temu itulah yang kemudian disebut sebagai Piagam Jakarta, walaupun pada tahap selanjutnya penyebutannya menjadi Pancasila.

Lima dasar yang termaktub dalam Pancasila menjadi kesatuan yang utuh. Memancar dari sila Ketuhanan Yang Maha Esa, kemudian lahir dasar kemanusiaan yang berdimensi keadilan dan keadaban, dengan semangat persatuan Indonesia. Setiap kepentingan bangsa tidak lepas dari prinsip hikmah-kebijaksanaan dan dimediasi oleh iklim musyawarah bersama. Pada akhirnya menuju pada cita-cita dan tegaknya rasa keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi spirit teologis bagi empat sila lainnya. Dasar ini mengandung prinsip Tauhid (Tiada tuhan selain Allah). Tanpa landasan teologis ini maka dasar kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan menjadi hampa tanpa ruh. Inilah yang disebut sebagai Kedaulatan Tuhan (Allah Swt) atas semua kedaulatan yang dilakukan manusia. Ketuhanan Yang Maha Esa juga bukanlah kebebasan beragama serta bukan anti Tuhan. Artinya orang yang sudah memeluk satu agama tidak boleh dipaksa untuk masuk pada keyakinan (agama) lain. Demikian juga bagi seorang muslim tidak dibenarkan pindah kepada keimanan lain.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya

Ali, As'ad Said, *Negara Pancasila Jalan Kemaslahatan Berbangsa*, Jakarta: LP3S, 2009 Anshari, Endang Saifuddin, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945 dan Sejarah Konsensus*

Nasional antara nasionalis Islami dan Nasionalis "Sekular" tentang Dasar Negara Republik Indonesia 1945-1959, Bandung: Pustaka-Perpustakaan Salman ITB, 1981

Bahar, Saafroedin, Nannie Hudawati (peny.), *Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPK), Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) 28 Mei 1945-22 Agustus 1945*, Jakarta: Sekretariat Negara, 1993

Hadikusumo, Ki Bagus, *Islam Sebagai Dasar Negara dan Achlaq Pemimpin*, Jogjakarta: Pustaka Rahaju, tth

HAMKA, *Urut Tunggang Pancasila*, dalam *Debat Dasar Negara, Islam dan Pancasila Konstituante 1957*

Hazairin, *Demokrasi Pantjasila*, Djakarta: Tintamas, 1970

Husaini, Adian, *Pancasila Bukan untuk Menindas Hak Konstitusional Umat Islam*, Jakarta: GIP, 2009

Kirman, Sunu, *Pergulatan Konstitusi*, Solo: Pondok Edukasi, 2002

Natsir, Mohammad, *Tempatkan Kembali Pancasila Pada Kedudukannya yang Konstitusional*, tth

Nasution, Adnan Buyung, *Aspirasi Pemerintahan Konstitusional di Indonesia, Studi Sosio-Legal atas Konstitusional 1956-1959*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1995

- Panitia Peringatan 75 Tahun Kasman, *Hidup itu Berjuang, Kasman Singodimedjo 75Tahun*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982
- Risalah Sidang Tahun 1957, Djilid Ke-VII, Sidang Ke-III
- Roem, Mohamad, *Lahirnya Pancasila*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977
- _____, *Bunga Rampai dari Sejarah II*, Jakarta: 1977
- Rokhim, Nur, *Kiai-Kiai Kharismatik dan Fenomenal*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2015
- Salim, Haji Agus, *Ketuhanan Yang Maha Esa*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977
- Singodimedjo, Kasman, *Renungan dari Tahanan*, Djakarta: Tintamas, 1967
- Soekarno, *Di bawah Bendera Revolusi, Jilid II*, Jakarta: Yayasan Bung KarnoBekerjasama PT Media Pressindo, tth
- Suhatno, *Ki Bagus Hadikusumo, Hasil Karya dan Pengabdiannya*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983
- Sunu, Kirman B., *Pergulatan Konstitusi Republik Indonesia*, Solo: Pondok Edukasi, 2002
- T.M. Usman Al Muhammadiyah, *Ilmu Ketuhanan Jang Maha Esa*, Jakarta: PustakaAgussalim, 1970
- Anshari, Endang Saifuddin Anshari, hlm. 192 *Piagam Jakarta 22 Juni 1945 dan SejarahKonsensus Nasional antara nasionalis Islami dan Nasionalis "Sekular" tentang Dasar Negara Republik Indonesia 1945-1959*, Bandung: Pustaka-PerpustakaanSalman ITB, 1981
- Hidayatullah.com, *Pemikiran dan Perjuangan Mr. Mohammad Roem: Ujung TombakDiplomasi Perjuangan RI*



AKAL BUDI SEBAGAI DASAR FILSAFAT PERILAKU HIDUP MANUSIA BERDASARKAN BELAJAR KOGNITIF SOSIAL BANDURA

Oleh Yuliwati^{12*}

¹ Student of Universitas Negeri Yogyakarta

² STKIP Kusuma Negara Jakarta

yuliwati@student.uny.ac.id

yuliwati@stkipkusumanegara.ac.id

DASAR FILSAFAT

Tidak semua manusia memiliki pemahaman bahwa filsafat berperan dalam membentuk kerangka berpikirnya. Mendengar kata filsafat saja, mayoritas orang langsung mengatakan, hal yang mengawang-awang, susah dipelajari dan dicerna, malas melanjutkan obrolan, materi yang tidak disukai, dan sebagainya. Hal ini dikarenakan ketidakpahaman seseorang akan dasar pengetahuan dan kehidupan itu datangnya dari proses berpikir filsafati. Konsep berpikir filsafat yang merupakan cara berpikir yang universal, konseptual, konsisten, dan sistematis ini tidak dikenalkan sejak awal. Mengawang juga berarti, terlalu tinggi dan rumit, tidak

realistis, konyol, kegiatan orang yang kurang kerjaan. (Sugiharto dalam Pengantar Buku Dunia Sophie, Jostein Gaarder, H. 13). Padahal, filsafat adalah gerak nalaryang wajar, sealamiah bernafas.

Apabila hal tersebut dipahami sejak awal, tentu konsep berpikir mereka itu akan berubah menjadi bahwa filsafat adalah segala hal kehidupan yang dijalani. Kehidupan tidak terlepas dalam penciptaan. Penciptaan dari Sang Maha; maha menciptakan, maha menghidupkan, maha menumbuhkan, maha mematikan. Keyakinan ini seringkali dianggap bertentangan dengan pemikiran filsafat, sehingga manusia menganggap agama bertentangan dengan filsafat dan sebaliknya. (Marsigit; Gagak Seta) Anomali ini yang akan menjadi rencana konsep studi atau riset penelitian.

Manusia sebagai pribadi ataupun sebagai masyarakat, sebagai bangsa dan negara hidup dalam sosio budayanya. Aktivitas untuk mewariskan dan mengembangkan sosio-budaya itu terutama melalui pendidikan. Untuk menjamin agar pendidikan itu benar prosesnya secara efektif dan efisien maka dibutuhkan landasan-landasan yang kuat pula, itulah yang dinamakan dengan landasan filosofis dan landsan ilmiah sebagai asas normatif dan pedoman pelaksanaan pembinaan. Karena pendidikan sebagai usaha pembudayaan kehidupan manusia, sehingga pendidikan bukanlah sekedar usaha yang spekulatif tanpa perkiraan. Nmun sesungguhnya pendidikan harus secara fundamental didasarkan atas asas-asas filosofis dan ilmiah yang menjamin pencapaian tujuan yakni meningkatkan perkembangan sosio-budaya bahkan harkat dan martabat bangsa

Filsafat membawa manusia kepada pemahaman, dan pemahaman membawa manusia kepada tindakan yang lebih

layak. (Pengantar Filsafat, Kattsoff, 2004:3) Filsafat berperan untuk mengumpulkan pengetahuan manusia sebanyak-banyaknya dan selanjutnya mengatur semua pengetahuan tersebut di dalam bentuk yang sistematis dan komprehensif sehingga manusia dapat berpikir dan mengungkapkan pikiran tersebut kedalam komunikasinya. Pikiran manusia terkadang tidak bisa dibendung, tidak bisa dihentikan. Pikiran bisa liar berpetualang namun bisa juga beraturan sistematis, pengalaman bernalar dan kecenderungan ingin tahu yang telah dimiliki sejak masa kanak-kanak. (Marsigit; Intuisi Siswa, YouTube)

Proses spesifikasi dan kecenderungan yang seringkali merusak sistem berpikir akibat dari jawaban-jawaban yang berpretensi dari bermacam-macam bentuk pengetahuan, baik tradisi, sains, ideologi, dan agama. Seringkali bila dikaitkan dengan agama, banyak yang berpendapat bahwa filsafat dapat menyesatkan. Sebenarnya tidak demikian, sesungguhnya belajar filsafat berarti belajar tentang kebijakan. Dengan berfilsafat kita menjadi manusia yang mencintai kebijakan dan melakukan kebijakan dalam hal apapun. (Marsigit; Matematika Ibadah) Filsafat berarti cinta kebijaksanaan, filsuf adalah pencari kebijaksanaan, pecinta kebijaksanaan dalam arti hakikat.

Dalam novel dunia sophie, filosof dianggap sebagai anak kecil yang memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap sesuatu, karena mereka beranggapan bahwa segala sesuatu itu adalah hal yang luar biasa, namun karakteristik anak kecil ini seiring dengan berjalannya usia, memudar dikarenakan mereka beranggapan bahwa dunia ini adalah sesuatu yang biasa-biasa saja, yang tidak lagi menarik. (Jostein Gaarder, 1991-15) Berfilsafat harus diawali dengan rasa

'*curriosity*' rasa ingin tahu yang besar terhadap segala yang ada, diawali dengan pertanyaan-pertanyaan mendasar, yang pada akhirnya mencoba menjawabnya hingga mencapai kebenaran. (Marsigit; Aneka Ragam Siswa, *YouTube*)

Awalnya, manusia berspekulasi dengan pemikirannya tentang semua hal, selanjutnya; dari berbagai spekulasi itu disaring menjadi beberapa buah pikiran yang dapat diandalkan, berikutnya buah pikiran yang dihasilkan menjadi titik awal dalam mencari kebenaran yang nantinya akan memberikan banyak pelajaran seperti tentang kesadaran, kemauan, dan kemampuan sesuai dengan posisinya sebagai makhluk individu, sosial, dan makhluk Tuhan, dari beragam pelajaran inilah berkembang sebagai ilmu pengetahuan yang menghantarkan munculnya kebijaksanaan. Filsafat dapat mengendalikan manusia yang susila, bermoral, bermartabat, dan mempunyai etika bahkan estetika yang baik. (Marsigit; Bunga)

Dalam pandangan agama (Islam, Katholik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu) berbuat baik adalah inti kehidupan, melalui perbuatan baik dan banyaknya pengetahuan akan memunculkan kebijaksanaan dalam berpikir, bersikap, dan berbuat. Dalam pandangan agama Islam Ahlul Sunah Waljamaah (Aswaja), manusia yang beriman hanyalah manusia yang diberkahi dengan kebijaksanaan dan wawasan yang mendalam. Afrizal, 2014:74) karenanya manusia beriman berkewajiban mengesakan Allah, hal ini sesuai dengan Al-Quran Surat Yusuf: 108.; Hai Muhammad, katakanlah: "Inilah jalan menurut sunnahku, yaitu mengajak kepada peng-Esa-an Allah, berlandaskan dalil yang benar mutlak, dengan penuh keyakinan dianut olehku dan

pengikut-pengikutku. Maha suci Allah, dan akubukanlah tergolong orang musyrik begitu juga sebaliknya, orang musyrik itu bukan golonganku”. “Sesungguhnya telah datang dalil-dalil yang nyata dari Tuhanmu. Barangsiapa yang mau memikirkan hal itu, maka manfaatnya untuk dirinya sendiri, sebaliknya siapa yang tidak mau memikirkannya, maka kerugiannya atas tanggung jawabnya. Dan aku maksudnya Muhammad sekali-kali bukanlah pengawasmu”. Al-Quran Surat Al-An'am: 104.

Menggunakan panca indera untuk membedakan benar dan salah adalah tanda dari manusia yang memiliki kebijaksanaan. Manusia seperti ini diberkahi dengan kapasitas untuk mempertimbangkan dengan hati-hati. Adapun hasil dari pemahaman, dinamakan wawasan yang mendalam. Seseorang yang kekurangan wawasan digambarkan sebagai orang yang hatinya diselimuti kabut. “Begitu pula kami pasang selubung di hati mereka, dan sumbat ditelinganya, agar mereka tidak dapat memahaminya. Dan apabila engkau menyebut Tuhanmu saja, Sedang nama-nama dewa lain tidak disebut di dalam uraian Al-Quran, mereka berbalik surut tunggang langgang. Al-Quran Surat Al-Isra: 46. Kata “memahami” pada ayat di atas memiliki arti yang luas. Keluasan ini harus dijabarkan lebih mendalam dan menyeluruh sehingga dapat lebih jelas lagi konsep berpikir yang sesuai dengan filsafat. (Marsigit: Hakekat Kebenaran)

AKAL BUDI PERILAKU MANUSIA

Hakikat manusia di antaranya sebagai makhluk bermoral/ berbudi yaitu bahwa manusia yang normal pada intinya bisa mengambil keputusan dan mampu membedakan hal-hal yang baik dan buruk. Selain itu juga mampu membedakan hal yang benar

dan yang salah untuk kemudian mengarahkan hidupnya ke tujuan-tujuan yang berarti sesuai dengan pilihan dan keputusan hati nurani dalam mempertimbangkan baik dan buruk atau salah dan benar. Untuk itu manusia dilengkapi dengan akal pikiran dan perasaan untuk mempertahankan kedudukan mereka. Akal yang berpusat di otak berfungsi untuk berpikir sedangkan perasaan pusatnya di hati yang berfungsi untuk merasa. Hal di atas dimunculkan dalam beberapa ungkapan oleh Emmanuel Kant.

Di dalam bukunya, Emmanuel Kant (*The Critique of Pure Reason*/Pembahasan mengenai akal budi murni) menjelaskan pemikirannya bahwa akal budi murni menjadi hakim sekaligus terdakwa, maksudnya bahwa ada batas-batas kemampuan akal budi dalam memperoleh pengetahuan. Akal budi perlu dikritik agar dapat dicerna bahwa akal budi mampu memiliki pengetahuan mengenai hal-hal yang di luar pengalaman inderawi manusia. Dengan mengetahui akal budi maka akan tahu menggunakan atau mengontrolnya, sehingga akal budi tidak lagi berusaha menjalankan pengetahuan atas objek yang di luar kemampuan indera untuk mengetahuinya.

Selain akal budi, Kant juga membahas rasio, dan pengalaman inderawi. Akal mempunyai bentuk untuk mengalami, memahami serta berpikir dan pengetahuan akan ada di dalamnya. Pengetahuan ini mewujudkan pengertian yang muncul lebih dulu sebelum kita mempunyai pengalaman, ini yang dinamakan "bentuk a priori" oleh Kant. Ruang dan waktu juga sebagai bentuk dari pengalaman yang mempersatukan rasionalisme dan empirisme. Pengetahuan merupakan hasil kerjasama dari dua unsur yaitu pengalaman inderawi dan keaktifan akal budi.

Akal digunakan untuk berpikir agar menjadi berbudi. Dengan akal dan pikiran manusia dapat menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Kemuliaan manusia tidak terlepas dari akal dan perasaan yang fungsinya tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Terkadang manusia merasa sekaligus berpikir. Berbagai ungkapan emosi berupa sedih, kecewa, takut, dan khawatir dapat memengaruhi kegiatan berpikir seseorang. Manusia dapat membuat keputusan, mengambil pelajaran yang terjadi dalam kehidupan serta dapat mempertimbangkan baik buruknya segala hal yang akan memengaruhi kehidupannya.

Tugas akal mengatur data inderawi untuk mengemukakan putusan. Serapan indera yang bermacam-macam belum mewujudkan sintesis, untuk sampai pada itu akal bekerja dengan daya khayal atau fantasi, menyusun kesan sehingga menjadi gambar atau gejala tentang suatu benda yang sebelumnya belum ada dalam pemikiran, agar mengenal benda tersebut harus dipikirkan. Proses berpikir inilah yang disebut oleh Kant sebagai “menyusun putusan”.

Adapun fungsi akal adalah untuk berpikir, kemampuan berpikir manusia mengingat kembali apa yang telah diketahui sebagai tugas dasarnya untuk memecahkan masalah-masalah dan akhirnya membentuk tingkah laku. Dengan akal dan budi yang dimiliki manusia akan dapat memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhannya baik yang bersifat primer maupun yang bersifat sekunder. Dengan akal dan budi yang dimiliki itu manusia dapat menciptakan sesuatu, baik berupa barang yang berwujud benda (*material*) maupun yang tidak berwujud benda (*imaterial*).

Akal dan budi manusia tersebut memiliki daya, cipta, rasa dan karsa sehingga manusia mempunyai kemampuan untuk menciptakan sesuatu dan mempunyai keinginan untuk melakukan sesuatu yang dilakukan dengan penuh perasaan indah, terwujud keindahan. Kant menuliskan akal budi terbagi sebagai murni atau teoritis dan praktis. Akal budi murni digunakan dalam hal pengetahuan, sementara akal budi praktis digunakan dalam hal bertindak. Akal budi murni belum terhubung dengan pengalaman empiris atau dimensi-dimensi kehidupan, sedangkan akal budi praktis digunakan untuk memutuskan mana tindakan yang baik dan mana yang tidak sebagai dasar etika, serta mana yang indah dan tidak indah untuk melihat estetika. Adanya akal dan budi tersebut menjadikan manusia memiliki tuntutan hidup yang lebih baik daripada makhluk lainnya.

Dua kekayaan manusia yang paling utama adalah akal dan budi atau yang biasa disebut dengan pikiran dan perasaan. Banyak bukti yang dapat ditunjukkan sebagai tanda kemuliaan atau keistimewaan manusia di antara makhluk-makhluk lain ciptaan Tuhan, misalnya: semua unsur alam termasuk makhluk-makhluk lain dapat dikuasai dan dimanfaatkan manusia untuk keperluan hidupnya, manusia mampu mengatur perkembangan hidup makhluk lain dan menghindarkannya dari kepunahan, manusia mampu mengusahakan agar apa yang ada di alam ini tidak saling meniadakan, mengubah apa yang ada di alam yang secara alamiah tidak bermanfaat menjadi bermanfaat.

Dalam akal budi murni, Kant menjelaskan bahwa pengetahuan yang dihasilkan aliran rasionalism tercermin dalam putusan bersifat analisti-apriori yang mengandung suatu kepastian

dan berlaku umum. Sedangkan pengetahuan yang dihasilkan aliran empirism tercermin dalam putusan sintetik-aposteriori yang bersifat tidak tetap. Hal tersebut memutuskan akal budi dan pengalaman inderawi dibutuhkan serentak sehingga dapat mencapai tahap rasionalitas dengan melewati tiga tahap yaitu: (1) tahap inderawi, peranan subjek lebih menonjol, tetapi harus ada bentuk rasio murni yaitu ruang dan waktu yang dapat diterapkan pada pengalaman, pengetahuan yang diperoleh dalam bidang inderawi ini selalu berubah-ubah tergantung pada subjek yang mengalami, dan situasi yang melingkupinya; (2) akal budi, apa yang telah diperoleh melalui inderawi yaitu pengetahuan yang bersifat objektif-universal haruslah dituangkan kedalam bidang akal; dan (3) tahap rasional, yaitu pengetahuan yang telah diperoleh dalam bidang akal, baru dapat dikatakan sebagai putusan sintetik-apriori setelah dikaitkan dengan ide teologis (Allah), ide psikologis (jiwa), dan ide kosmologis (dunia). Namun ketiga macam ide itu sendiri tidak mungkin dapat dicapai oleh akal pikiran manusia. Ketiga ide ini hanya merupakan petunjuk untuk menciptakan kesatuan pengetahuan.

Manusia memiliki kreativitas sehingga dapat mencipta benda-benda yang diperlukan dengan bentuk dan model sesuai dengan keinginannya. Memiliki rasa indah dan kerennya mampu menciptakan benda-benda seni yang dapat menambah kenikmatan hidup rohaninya, memiliki alat untuk berkomunikasi dengan sesamanya yang disebut bahasa, yang memungkinkan mereka untuk saling bertukar informasi. Manusia memiliki sarana pengatur kehidupan bersama yang disebut sopan santun, yang dapat menciptakan kehidupan bersama yang tertib dan saling

menghargai. Manusia memiliki ilmu pengetahuan yang dapat membuat kehidupan makin berkembang dan dapat berpasangan demi kesejahteraan hidupnya di dunia, selain itu juga mengatur “pergaulannya” dengan Sang Pencipta demi kebahagiaan hidupnya di akhirat kelak.

Paragraf di atas menunjukkan bahwa kenyataan adanya kesadaran susila mengandung adanya peranggapan dasar yang oleh Kant disebut “postulat rasio praktis” yaitu kebebasan kehendak, immortalitas jiwa dan adanya Allah. Hukum susila merupakan tatanan mengikutihukum susila orang menghormati otonomi kepribadian manusia. Pemikiran etika ini memunculkan argument moral yang melahirkan perbuatan susila. Selanjutnya dari perbuatan susila atau moral, Kant melakukan kritik atas daya pertimbangan yang memunculkan pengalaman estetis (keindahan). Estetika merupakan ciri tidak teoritis maupun praktis, ini gejala yang ada pada dasar subjektif, yang memiliki tujuan menciptakan kesenangan dan keselarasan dalam subjektifitas, dan menciptakan yang cocok melalui akibat-akibat dari pengalaman dalam objektifitas.

BELAJAR KOGNITIF SOSIAL BANDURA

Belajar dengan mengamati manusia lain telah ada sejak jaman Yunani kuno, yang meyakini bahwa pendidikan sampai tingkat tertentu adalah pemilihan model terbaik untuk disajikan kepada peserta didik sehingga kualitas model itu bisa diamati dan ditiru. Belajar observasional biasanya dipakai untuk mem-postulatkan tendensi natural manusia untuk meniru apa yang dilakukan orang lain. Selama pandangan nativistik ini muncul,

tidak banyak dilakukan riset untuk memverifikasi fakta bahwa tendensi untuk belajar dengan observasi adalah bersifat bawaan atau untuk menentukan apakah belajar observasi ini memang dapat digunakan.

Menurut Bandura belajar observasional dapat memakai imitasi atau mungkin juga tidak. Bandura memberi contoh misalnya, saat bersepeda di jalan, kita melihat orang bersepeda didepan kita terjatuh karena melewati lubang, dan berdasarkan observasi ini mungkin kita akan berbelok untuk menghindari lubang tersebut agar tidak ikut terjatuh. Dalam kasus ini kita belajar dari observasi kita, namun kita tidak meniru apa yang telah kita lihat/amati itu. Apa yang dapat dipelajari, menurut Bandura itu adalah informasi, yang diproses secara kognitif dan kita bertindak berdasarkan informasi ini. Jadi, belajar observasional lebih kompleks ketimbang imitasi sederhana, yang biasanya hanya berupa menirukan tindakan orang lain.

Teori belajar observasional dari Bandura ini menggunakan konsep mental untuk menjelaskan fenomena perilaku. Menurutnya, belajar adalah proses konstan yang tidak membutuhkan penguatan. Teori belajar observasional ini bersifat kognitif yang berkonsep motivasi. Informasi yang didapat lewat belajar hanya akan ditindaklanjuti jika ada alasan untuk melakukannya, misal; seseorang bisa saja mengetahui bahwa di atas meja yang tertutup tudung saji ada beberapa makanan lezat, tetapi dia akan bertindak berdasarkan informasi itu jika dia lapar saja. Menurut Bandura perbedaan belajar dan performa menjadi hal yang penting.

Perbedaan belajar dan performa ditunjukkan Bandura dalam sebuah eksperimen, seorang anak melihat sebuah film yang

menampilkan seseorang sebagai model yang sedang memukul dan menendang boneka besar. Dalam teori Bandura, model adalah apa saja yang menyampaikan informasi, seperti orang, film, televisi, pameran, gambar, atau instruksi. Dalam kasus ini, film itu menunjukkan agresivitas seorang model dewasa. Satu kelompok anak melihat model yang agresif itu diperkuat. Kelompok kedua melihat model yang agresif itu dihukum. Kelompok ketiga melihat konsekuensi netral atas tindakan agresif si model itu; yakni model tidak diperkuat dan tidak dihukum. Kemudian, anak-anak dalam ketiga kelompok itu dipertemukan dengan sebuah boneka besar, dan tingkat agresivitas mereka terhadap boneka itu lalu diukur. Seperti yang diduga, anak yang melihat model diperkuat setelah melakukan tindak agresif cenderung menjadi anak yang paling agresif; anak yang melihat model dihukum cenderung paling tidak agresif; sedangkan bagi anak yang melihat konsekuensi netral dari model, tingkat agresivitasnya berada di antara posisi dua kelompok lain itu. Studi ini menjadi menarik karena ia menunjukkan bahwa perilaku anak dipengaruhi oleh pengalaman tak langsung atau pengalaman pengganti. Apa yang mereka lihat dilakukan atau dialami orang lain akan memengaruhi perilaku mereka. Anak dalam kelompok pertama mengamati *vicarious reinforcement* atau penguatan pengganti, dan hal ini menabahkan agresivitas mereka; anak dalam kelompok kedua melihat *vicarious punishment* atau hukuman pengganti, dan ia menghambat agresivitas mereka. Meskipun anak tidak mengalami langsung penguatan dan hukuman, namun hal itu memodifikasi perilaku mereka.

Belajar observasional terjadi sepanjang waktu, setelah kapasitas untuk belajar observasional berkembang penuh, se-

seorang akan selalu belajar dari apa-apa yang mereka saksikan. Menurutnya belajar observasional tidak membutuhkan respons nyata atau penguatan. Pengamat harus menyadari kontingensi penguatan sebelum penguatan itu memberikan efeknya, karena belajar melalui konsekuensi respons sebagian besar adalah proses kognitif, konsekuensi pada umumnya tidak banyak menghasilkan perubahan dalam perilaku yang kompleks jika tidak ada kesadaran akan apa-apa yang diperkuat itu. Bandura menyimpulkan bahwa tidak ada semua unsur penting untuk analisis operasional terhadap belajar observasional, yakni seringkali tidak ada stimulus diskriminatif, tidak ada respons nyata, dan tidak ada penguatan.

Belajar observasional terjadi secara independen dari penguatan. Bukan berarti bahwa variabel lainnya tidak memengaruhinya, ada empat (4) proses yang memengaruhi belajar observasional, yaitu: (1) proses atensional; (2) proses retensional; (3) proses pembentukan perilaku; dan (4) proses motivasional.

Proses atensional menjelaskan bahwa sebelum sesuatu itu dapat dipelajari dari model, maka model itu harus diperhatikan/diamati lebih dahulu. Belajar merupakan proses yang terus berlangsung namun hanya yang diamati sajalah yang dapat dipelajari. Kapasitas sensoris seseorang akan memengaruhi *attentional process*/proses memerhatikan. Model yang digunakan untuk mengajarnya juga berbeda-beda, bergantung dari kebutuhan yang diajari. Perhatian selektif yang belajar dipengaruhi oleh penguatan di masa lalu. Dengan kata lain, penguatan sebelumnya dapat menciptakan tata-situasi perseptual dalam diri yang akan memengaruhi observasi selanjutnya.

Proses retensional merupakan proses penyimpanan/pengingatan. Bandura berpendapat bahwa ada retential process di mana informasi disimpan secara simbolis melalui dua cara, secara imajinal dan secara verbal. Simbol-simbol yang disimpan secara imajinatif adalah gambaran tentang hal-hal yang dialami model, yang dapat diambil dan dilaksanakan lama sesudah belajar observasional terjadi. Perilaku sebagian ditentukan oleh citra atau gambaran mental tentang pengalaman di masa lalu. Jenis simbolisasi kedua dan lebih penting adalah verbal, karena fleksibilitas symbol verbal luar biasa, kerumitan dan kepelikan perilaku bisa ditangkap dengan baik dalam wadah kata-kata. Setelah informasi disimpan secara kognitif, ia dapat diambil kembali, diulangi, dan diperkuat beberapa waktu sesudah belajar observasional terjadi. Peningkatan kapasitas simbolisasi inilah yang memungkinkan manusia untuk mempelajari banyak perilaku melalui observasi.

Proses pembentukan perilaku menentukan sejauh mana hal-hal yang telah dipelajari akan diterjemahkan ke dalam tindakan atau performa. Seseorang mungkin sudah belajar, lewat pengamatan, namun ia jelas tidak akan meniru perilaku itu secara spesifik. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan, misal, gerak motoric yang berbeda-beda, orang belum dewasa, cedera, atau lainnya. Bandura menjelaskan bahwa jika seseorang diperlengkapi dengan semua apparatus fisik untuk memberikan respons yang tepat, dibutuhkan satu periode rehearsal (latihan repetisi) kognitif sebelum perilaku pengamat menyamai perilaku model. Simbol yang didapat dari modeling akan bertindak sebagai template untuk pembandingan tindakan. Selama proses latihan ini individu mengamati perilaku mereka sendiri dan membandingkannya

dengan representasi kognitif dari pengalaman si model. Setiap diskrepansi antara perilaku seseorang itu dengan perilaku model akan menimbulkan tindakan korektif. Proses ini terus berlangsung sampai ada kesesuaian yang sudah memuaskan antara perilaku pengamat dan model.

Proses motivasional menyediakan motif untuk menggunakan apa-apa yang telah dipelajari. Pokok persoalan dari atensi, retensi, dan reproduksi gerak sebagian besar berhubungan dengan kemampuan orang untuk meniru perilaku penguatan menjadi relevan. Ketika kita mencoba menstimulus orang untuk menunjukkan pengetahuan pada perilaku yang benar, walau teori belajar sosial mengandung penguatan untuk tidak menambah pengetahuan guna mengecap dalam perilaku, itu peran utama memberi penguatan baik *reward* maupun *punishment* seperti seorang motivator. Teori belajar sosial Bandura memiliki dua implikasi penting, yaitu (1) respons baru mungkin dipelajari tanpa *having to perform them (learning by observation)*, dan (2) *reward* dan *punishment* terutama memengaruhi pertunjukan (*performance*) dari perilaku yang dipelajari. Bagaimanapun ketika memberikan kemajuan, mereka memiliki pengaruh tambahan atau kedua dalam pengetahuan atau belajar dari perilaku baru yang terus pengaruhnya pada atensi dan latihan.

Determinisme resiprokal (*reciprocal determinism*) adalah orang, lingkungan, dan perilaku orang tersebut berinteraksi untuk menghasilkan perilaku selanjutnya. Dengan kata lain, seseorang berperilaku tertentu karena adanya interaksi antara orang, lingkungan, dan perilaku orang tersebut, menghasilkan perilaku berikutnya. Dari konsep ini, bisa dikatakan bahwa

perilaku memengaruhi lingkungan, atau lingkungan atau orang memengaruhi perilaku.

Perilaku dapat diatur sendiri (*Self-regulated behavior*) bahwa perilaku manusia sebagian besar merupakan perilaku yang diatur oleh dirinya sendiri. Manusia belajar suatu standar performa (*performance standards*), yang menjadi dasar evaluasi diri. Apabila tindakan seseorang bisa sesuai atau bahkan melebihi standar performa, maka ia akan dinilai positif, tetapi sebaliknya, bila dia tidak mampu berperilaku sesuai standar, dengan kata lain performanya di bawah standar, maka ia akan dinilai negatif. Selain itu, anggapan mengenai kecakapan diri (*perceived self-efficacy*) juga berperan besar dalam perilaku yang diatur sendiri. Anggapan tentang kecakapan diri ini adalah keyakinan seseorang bahwa dia mampu untuk melakukan sesuatu. Dari anggapan ini, muncul motivasi orang untuk berprestasi (apabila anggapannya positif) atau bahkan dismotivasi untuk melakukan suatu hal (apabila anggapannya negatif). Terkadang, anggapan mengenai kecakapan diri seseorang tidak sesuai dengan kecakapan diri sesungguhnya (*real self-efficacy*). Seseorang terlalu yakin dia dapat melakukan sesuatu, tetapi pada kenyataannya sebenarnya dia tidak mampu. Bila hal ini terjadi, maka orang akan merasa frustrasi dan rendah diri.

Karena manusia bisa mengatur perilakunya sendiri, bukan berarti dia bisa bebas melakukan apa saja sekehendak hatinya. Bandura mendefinisikan kebebasan (*freedom*) sebagai sejumlah pilihan yang tersedia dan kesempatan untuk melakukannya. Ketidakleluasaan dari pilihan bebas adalah: (1) Inkompetensi (*incompetence*). Pada inkompetensi, orang tidak mampu untuk

memanfaatkan kesempatan dan pilihan-pilihan yang ada di lingkungan. (2) Ketakutan akan ketidakterjaminan (*unwarranted fears*). Adanyarasa takut bahwa pilihan-pilihan dan kesempatan-kesempatan tidak menjamin keuntungan bagi diri membuat pilihan bebas seseorang terganggu. (3) Kepastian diri yang berlebihan (*excessive self-ensure*). Rasa percaya diri yang berlebihan mengakibatkan seseorang untuk mengambil pilihan atau kesempatan yang terlalu tinggi, yang tidak sesuai dengan kondisi aktual dirinya, dan pada akhirnya, dia sendiri tidak mampu untuk menjalankannya. (4) Penghambat Sosial, berupa prasangka dan diskriminasi (*Social Inhibitors-prejudice, discrimination*).

IMPLEMENTASI PRAKTIS BELAJAR KOGNITIF BANDURA

Proses belajar mengajar yang memungkinkan peserta didik aktif menemukan, memproses dan mengkonstruksi ilmu pengetahuan dan keterampilan baru cenderung mempertemukan ilmu pengetahuan secara langsung melalui pengalaman. Demikian juga dengan proses mengajarkan bahasa pada peserta didik, sejak pemerolehan bahasa hingga memahami bahasa kedua yang akan dipelajarinya, peserta didik secara mandiri dapat melakukan kontak dengan segala realita dalam lingkungan hidupnya, ataupun pengetahuan yang diperoleh melalui catatan-catatan, buku-buku, kepustakaan.

Peserta didik dapat terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui perbuatan. Praktik langsung dalam belajar bahasa akan memunculkan perilaku peserta didik pada amatan kepada gurunya saat menjelaskan (masa lalu) yang

kemudian ditiru dengan cara yang berbeda sesuai dengan proses berpikir peserta didik. Setelah amatan itu proses selanjutnya, melaksanakan peniruan dengan gayanya masing-masing peserta didik, untuk mendapatkan hasil belajar yang sesuai dengan proses kognitif yang didapat dari amatan dan peniruan tersebut.

Guru menggunakan berbagai alat bantu dan berbagai cara dalam membangkitkan semangat, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan, dan cocok bagi peserta didik. Guru mengatur kelas dengan memajang buku-buku dan bahan belajar yang lebih menarik seperti, menyediakan pojok-baca. Guru menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, belajar kelompok, dan mandiri menjadi pilihan sesuai kurikulum 2013 yang akan mendorong peserta didik untuk menemukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah, kemampuan mengungkapkan gagasannya, dan terlibat dalam menciptakan lingkungan sekolah.

Kenyataan yang ada peserta didik masih menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki. Lebih jauh lagi bahkan peserta didik kurang mampu menentukan masalah dan merumuskannya. Berbicara mengenai proses pembelajaran dan pengajaran yang sering membuat kita kecewa, apalagi dikaitkan dengan pemahaman peserta didik terhadap materi bahasa Indonesia. Sebagian besar peserta didik kurang mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dimanfaatkan/diaplikasikan pada situasi sehari-hari. Berdasarkan

hal tersebut, maka sangatlah urgen bagi para pendidik khususnya guru memahami karakteristik materi, peserta didik, metodologi pembelajaran dalam proses pembelajaran terutama berkaitan dengan pemilihan terhadap model-model pembelajaran modern. Salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semua berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih berpusat pada murid (*student centered*); metodologi yang semula lebih didominasi ekspositori berganti ke partisipatori; dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat tekstual berubah menjadi kontekstual. Semua perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan.

Situasi utama yang menjadi keaktifan peserta didik di dalam kelas adalah munculnya rasa ingin tahu, ketertarikan dan minat terhadap materi bahasa yang sedang dipelajari. Guru harus berusaha sebisa mungkin untuk menciptakan suasana sedemikian rupa guna merangsang rasa kepenasaran peserta didik, yang menghasilkan keaktifan bertanya, mempertanyakan, mengemukakan gagasan. Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran bahasa merupakan faktor penting, kegiatan aktif ini seharusnya tidak hanya berupa keterlibatan secara fisik belaka, tetapi hal yang lebih utama adalah keterlibatan mental- intelektual, khususnya keterlibatan intelektual-emosional. Keterlibatan intelektual memberi peluang terjadinya asimilasi atau akomodasi kognitif terhadap pengetahuan baru, serta terbentuknya meta-kognisi kesadaran dan kemampuan untuk mengendalikan proses kognitifnya itu.

Sudut pandang bahwa belajar mengajar seharusnya meliputi keaktifan berpikir tentang apa yang dipelajari. Kemudian

bagaimana menerapkan apa yang telah dipelajari dalam situasi nyata sebagai akomodasi kognitif terhadap pengetahuan baru, telah menjadi kajian dalam teori belajar sosial Albert Bandura. Menurut Bandura, suatu perilaku belajar adalah hasil dari kemampuan individu memaknai suatu pengetahuan atau informasi, memaknai suatu model yang ditiru, kemudian mengolah secara kognitif dan menentukan tindakan sesuai tujuan yang dikehendaki.

Dalam belajar setiap peserta didik dapat menyadari bahwa, perilaku yang dilakukan memiliki tujuan dan konsekuensi. Bentuk belajar sosial Albert Bandura adalah peserta didik mengolah sendiri pengetahuan atau informasi yang diperoleh dari pengamatan model di sekitar lingkungan. Individu mengatur dan menyusun semua informasi dalam kode-kode tertentu. Proses penyusunan setiap kode dilakukan berulang-ulang, sehingga individu kapan saja dengan tepat dapat memberi tanggapan aktual. Proses belajar seperti ini adalah sangat efektif untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik di dalam pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa kedua setelah bahasa ibu pada peserta didik usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

No name. copy on 2nd November 2020, <http://141.26.69.231:8081/rid=1J4WFW3B5-188TSW6-9K2/Theories.cmap>.

Bandura, A. 1977. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Jennifer S. Mascaro, Kelly E. Rentscher, Patrick D. Hackett Emory, R. Mehl, James K. 2017. *Child Gender Influences Paternal Behavior, Language, and Brain Function*, *Journal of Personality and Social*

Psychology. Volume 131 No. 3 262-273 <https://www.apa.org/pubs/journals/releases/bne-bne0000199.pdf>.

Hergenhahn, B.R., Matthew H. Olson, 2008., *Theories of Learning*, Pearson Education.

Hilal, Muhammad (2019). *Filsafat Bahasa Gilbert Ryle dan Relevansinya dengan Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia*. *Jurnal Filsafat*. 29 (2): 206-227. Doi:10.22146/jf.44313.

Nurlaila (2014). *Filsafat Ordinary Language dan Pembelajaran Bahasa*. *Tadib*. 17 (1): 53– 49.

Kaelan (2004). *Filsafat Analitis Bahasa dan Hubungannya dengan Ilmu Linguistik Pragmatik*. *Lite* 7 (2): 64– 83.

Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston Marsigit, 2014, *Peta Filsafat Dan Ideologi Pendidikan*.

<https://Powermathematics.Blogspot.Com/2014/11/Peta-Filsafat-Dan-Ideologi-Pendidikan.Html>.

Muhammad Noor Syam., 2008., *Filsafat Pendidikan Dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Jakarta: Raja Grafindo.

Zaprul Khan, 2012, *Filsafat Umum Sebuah Pendekatan Tematik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada



MEMAKNAI FISIKA DALAM AYAT-AYAT ALLAH

Noer Sarifah Ainy, M.Si.

STKIP Arrahmaniyah, Pendidikan Biologi
nursarifahainy@gmail.com

A. Fisika dan Penerapannya

Fisika sebagai salah satu ilmu dasar dalam Sains menjadi ilmu yang berdiri sendiri. Fisika mempelajari mengenai zat dan energi. Fisika erat kaitannya dalam kehidupan sehari-hari. Fisika berguna bagi manusia jika diterapkan dalam bentuk teknologi untuk memudahkan kehidupan manusia (Renostini Harefa, 2019). Contoh teknologi hasil penerapan ilmu fisika seperti mesin cuci, kulkas, AC, lampu, handphone, televisi, satelit, kapal selam, pesawat terbang, polimer, dan lain sebagainya. Fisika juga berkembang menjadi ilmu dengan keterkaitan antar disiplin ilmu. Contohnya seperti astrofisika (Fisika-Astronomi), alat teropong matahari (solarscope telescope) (Melati, 2015). Biofisika (Fisika-Biologi), contohnya pembuatan serat nanofiber yang tahan air seperti nanopartikel dari serat rami (Kurniawan, S. and Maddu, 2012). Fisika medis (Fisika- Ilmu kedokteran), contohnya pembalut luka primer untuk membantu proses penyembuhan luka bakar (Mutia, Eriningsih

and Safitri, 2011), pembuatan organ sintesis seperti tulang, dan sebagainya. Geofisika (Fisika – Geologi) seperti prakiraan cuaca (Mujiasih, 2011).

B. Fisika dalam Materi SMA

Beberapa materi fisika yang dipelajari di Sekolah tingkat SMA antara lain adalah Besaran fisis, Dinamika, Usaha dan Energi, Impuls dan Momentum, dan lain sebagainya.

1. Besaran Fisis

Besaran fisis yaitu segala sesuatu yang dapat diukur dan dinyatakan dengan angka. Besaran fisis digunakan untuk menyatakan hukum-hukum fisika, misalnya: panjang, massa, waktu, gaya, kecepatan, temperatur, intensitas cahaya, dan lain lain. Ada banyak besaran fisis, di mana besaran satu dan lainnya saling bergantung, contohnya kecepatan adalah perbandingan antara panjang dan waktu.

Besaran adalah segala sesuatu yang dapat diukur, dihitung, memiliki nilai dan satuan. Besaran menyatakan sifat dari benda. Sifat ini dinyatakan dalam angka melalui hasil pengukuran. Oleh karena satu besaran berbeda dengan besaran lainnya, maka ditetapkan satuan untuk tiap besaran. Satuan juga menunjukkan bahwa setiap besaran diukur dengan cara berbeda.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diartikan bahwa sesuatu dapat dikatakan besaran harus mempunyai 3 syarat, yaitu dapat diukur atau dihitung, dapat dinyatakan dengan angka-angka atau mempunyai nilai, dan mempunyai satuan.

Satuan didefinisikan sebagai pembanding dalam suatu pengukuran besaran. Setiap besaran mempunyai satuan masing-

masing, tidak mungkin dalam 2 besaran yang berbeda mempunyai satuan yang sama. Apa bila ada dua besaran berbeda kemudian mempunyai satuan sama maka besaran itu pada hakekatnya adalah sama. Sebagai contoh Gaya (F) mempunyai satuan Newton dan Berat (W) mempunyai satuan Newton. Besaran ini kelihatannya berbeda tetapi sesungguhnya besaran ini sama yaitu besaran turunan gaya.

Berikut adalah tabel besaran pokok dan besaran turunan dalam satuan sistem internasional (SI) :

Besaran Pokok				Besaran Turunan			
No.	Nama Besaran	Satuan Internasional	Lambang Satuan	No.	Nama Besaran	Lambang Besaran Turunan	Lambang Satuan
1.	Panjang	Meter	m	1.	Luas	A	m ²
2.	Massa	Kilogram	kg	2.	Kecepatan	v	m/s
3.	Waktu	Sekon	s	3.	Percepatan	a	m/s ²
4.	Suhu	Kelvin	K	4.	Gaya	F	N atau kg.m/s ²
5.	Kuat Arus	Ampere	A	5.	Tekanan	P	kg/ms ²
6.	Intensitas Cahaya	Kandela	Cd	6.	Usaha	W	kg m ² /m ²
7.	Jumlah Zat	Mol	mol	7.	Massa Jenis	p	kg/m ³

Contoh Besaran Pokok dan Besaran Turunan

“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran”.
(Al Qamar: 49)

“Dia telah menciptakan segala sesuatu dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.” (Al Furqan :2)

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa kata “Ukuran” adalah apa yang ada di alam ini dapat dinyatakan dalam dengan dua peran, yaitu sebagai bilangan dengan sifat dan ketelitian yang terkandung di dalamnya dan sebagai hukum atau aturan. Ukuran di sini berlaku luas untuk segala sesuatu yang terdapat dimuka bumi. Seperti ukuran tulang manusia dan kemampuannya bergerak.

Contoh lainnya ukuran dan komposisi bumi yang menentukan besarnya gaya gravitasi bumi. Bumi memiliki gravitasi sebesar 1 G, yang membuat manusia dan hewan bisa beraktivitas dengan nyaman. Jika ukuran gravitasi bumi terlalu kecil, seperti di bulan, di mana gravitasi hanya sebesar seperenam gravitasi bumi. Akibatnya adalah manusia melayang. Hal ini akan berefek buruk pada manusia. Diketahui astronot yang berada dalam keadaan gravitasi rendah selama beberapa waktu akan menyebabkan disfungsi berbagai organ tubuh. Contoh paling nyata adalah kemampuan berjalan perlu dipelajari lagi. Apabila gravitasi semakin besar juga akan menimbulkan masalah. Jika gravitasi di bumi, misalkan sebesar 5 G, maka akan berakibat semua benda akan menjadi lebih berat dari berat pada kondisi 1 G. Manusia akan kesulitan bergerak dan berjalan pada kondisi gravitasi lebih dari 1 G. Contoh kondisi yang dialami pada gravitasi 5 G adalah saat calon pilot tempur diuji pada mesin pemutar berkecepatan tinggi. Efek yang dirasakan oleh pilot tersebut adalah badan terasa berat, pusing, sulit menggerakkan badan, bahkan dapat menyebabkan hilang kesadaran atau pingsan jika manusia dipapar oleh kekuatan gravitasi 5 G selama lebih dari 5 menit. Ukuran komposisi bumi juga menentukan besarnya medan magnet bumi. Lapisan inti bumi yang terdiri dari besi dan silikon menyebabkan bumi sebagai suatu magnet yang besar. Medan magnet bumi ini berguna dalam berbagai hal. Migrasi burung-burung dibantu oleh medan magnet bumi. Medan magnet bumi juga berfungsi menghalau paparan radiasi paparan matahari yang terlalu tinggi (solar flare) dan menjaga bumi dari radiasi sinar gamma dari supernova yang dapat menyebabkan mutasi pada makhluk hidup.

Contoh lainnya Jarak bumi matahari yang berada pada posisi *goldilocks*, di mana posisi bumi tidak terlalu dekat dengan matahari yang akan menyebabkan bumi menjadi padang pasir yang panas, dan tidak pula terlalu jauh yang bisa menyebabkan bumi terlalu dingin. Ukuran jarak bumi dan matahari yang tepat sangat menentukan untuk dapat membuat manusia bisa tetap tinggal di muka bumi. Disebutkan dalam surat Al Furqon (2) bahwa ukuran telah dibuat sebaik-baiknya agar dengannya manusia bisa hidup di muka bumi ini.

2. Dinamika

Dinamika adalah cabang ilmu fisika yang mempelajari tentang gerak dan penyebab gerak. Penyebab gerak adalah gaya dan torsi, sehingga di dalam bahasan pengertian dinamika dalam fisika kita akan banyak membahas tentang gaya dan torsi. Gaya dapat mengakibatkan benda yang diam menjadi bergerak secara translasi atau menghentikan benda yang sedang bergerak translasi. Gaya dan pengaruhnya terhadap gerak telah dipelajari oleh Newton. Newton menjelaskan pengaruh gaya terhadap gerak melalui tiga hukum Newton tentang gerak.

Hukum pertama Newton menjelaskan kondisi benda jika resultan gaya yang bekerja pada benda sama dengan nol. Menurut hukum pertama Newton, jika resultan gaya yang bekerja pada objek sama dengan nol maka ada dua kemungkinan kondisi benda yaitu benda dalam keadaan diam atau benda sedang bergerak lurus beraturan.

Pada materi pengertian dinamika dalam fisika hukum kedua newton menjelaskan kondisi benda jika resultan gaya tidak sama

dengan nol. Menurut hukum kedua Newton jika resultan gaya tidak sama dengan nol maka benda sedang bergerak dipercepat. Percepatan suatu benda akibat dikenai gaya besarnya sebanding dengan gaya dan berbanding terbalik dengan massanya. Semakin besar resultan gayanya maka semakin besar percepatannya. Semakin besar massa benda maka semakin kecil percepatan benda yang dihasilkan.

Hukum ketiga Newton mempelajari tentang gaya aksi-reaksi. Menurut hukum ketiga Newton, jika sebuah gaya bekerja (gaya aksi) dari benda satu ke benda lain, maka benda yang dikenai gaya akan memberikan gaya reaksi yang besarnya sama namun berlawanan arah. Contoh sederhana saat kita mendorong lantai dengan gaya F , maka lantai juga akan memberikan dorongan ke tangan kita dengan besar yang sama.

Gaya mengakibatkan benda bergerak translasi, sedangkan gerak rotasi disebabkan oleh momen gaya (torsi). Jika resultan momen gayanya sama dengan nol maka benda dalam keadaan diam atau sedang bergerak melingkar dengan kecepatan sudut konstan. Contoh soal dinamika jika resultan momen gayanya tidak sama dengan nol maka benda bergerak melingkar dipercepat. Percepatan yang timbul sebanding dengan momen gaya dan berbanding terbalik terhadap momen inersia benda.

“Tidak ada balasan kebaikan kecuali dengan kebaikan pula.” (Ar Rahman: 60)

Ayat tersebut di atas terkait dengan Hukum Newton III yang menyatakan tentang Hukum Aksi dan Reaksi. Besarnya Reaksi adalah sama dengan besar gaya Aksi yang diberikan, hanya arahnya yang

berlawanan arah. Contohnya saat meninju tembok, besar rasa sakit akan semakin besar jika gaya aksi yang diberikan semakin kuat. Hal ini disebabkan tembok hanya memberikan Gaya Reaksi yang besarnya sebesar Gaya Aksi yang diberikan kepadanya. Hal yang sama berlaku pula pada manusia. Berbuat baik dan menanamkan kebaikan kepada sesama maupun kepada alam, maka manusia akan mendapatkan balasan yang sama. Contohnya, jika manusia merawat alam, maka alam akan memberikan layanannya pada manusia seperti hasil bumi dari pertanian, peternakan perikanan dan lainnya. Namun jika manusia tidak merawat alam, seperti penebangan hutan secara liar dapat menyebabkan banjir dan tanah longsor.

Secara harfiah dapat diartikan bahwa munculnya balasan kebaikan merupakan buah dari interaksi. Ayat ini menyiratkan pula makna dari pemberian dan balasan berupa potensi yang dimiliki suatu benda.

3. Usaha dan Energi

Usaha adalah energi yang disalurkan supaya berhasil menggerakkan atau menggeser benda dengan gaya tertentu. Energi adalah kemampuan untuk melakukan usaha.

Usaha merupakan energi yang disalurkan sehingga berhasil menggerakkan suatu benda dengan gaya tertentu. Secara matematis, usaha bisa dinyatakan sebagai hasil perkalian skalar antara gaya dan perpindahan. Meskipun besaran skalar, usaha ternyata dibagi menjadi dua, yaitu usaha positif dan negatif. Usaha positif adalah usaha yang searah dengan perpindahan benda, sedangkan usaha negatif adalah usaha yang berlawanan arah

dengan perpindahan benda. Usaha tidak selamanya dilakukan pada bidang datar, tetapi juga bisa pada bidang miring.

Energi adalah kemampuan untuk melakukan usaha. Energi ini sifatnya kekal. Artinya, energi tidak dapat musnah, tetapi hanya bisa berubah bentuk dari energi satu ke energi lainnya. Adapun macam-macam energi adalah sebagai berikut.

1. Energi kinetik adalah energi yang dimiliki oleh benda yang bergerak. Benda bergerak memiliki energi kinetik karena adanya kecepatan.
2. Energi potensial adalah energi yang dimiliki benda karena ketinggiannya.
3. Energi potensial pegas adalah energi potensial saat pegas diregangkan atau dimampatkan.
4. Energi mekanik adalah energi hasil penjumlahan antara energi potensial dan energi kinetik. Besarnya energi benda selalu tetap selama tidak ada gaya luar yang bekerja pada benda tersebut.

“Dan barang siapa menghendaki kehidupan akhirat[16] dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh[17] sedangkan dia beriman[18], maka mereka itulah orang yang usahanya dibalas dengan baik[19]” (Al Isra : 16-19).

Usaha manusia di dunia, di dalam Al Qur'an (**Al Isra : 16-19**) dijelaskan memiliki konsekuensi yang berkorelasi positif dengan kehidupan di hari akhir. Usaha dalam fisika disetarakan dengan Energi. Setiap Energi positif yang diupayakan manusia akan dibalas dengan baik. Hal ini sesuai dengan hukum kekekalan energi yang menyatakan bahwa energi tidak dapat diciptakan

dan dimusnahkan, energi hanya dapat berubah dari satu bentuk ke bentuk lainnya. Jika dijelaskan dengan perumpamaan dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat pada perubahan energi lampu. Lampu merupakan energi cahaya. Lampu dapat menyala jika dihubungkan dengan sumber listrik, misalkan baterai. Baterai sendiri merupakan bentuk dari energi kimia. Proses menyala lampu terjadi perubahan energi kimia menjadi energi cahaya. Di sini terlihat bahwa manusia tinggal menyusun bahan-bahan baterai untuk menjadi baterai. Saat prasyarat baterai terpenuhi, maka baterai bisa digunakan untuk membuat lampu bohlam menyala. Tanpa sumber listrik, lampu bohlam tidak akan bisa menyala dengan sendirinya. Begitupun dengan usaha manusia. Jika prasyaratnya mencukupi, maka seluruh usaha ataupun energi yang dikeluarkan manusia untuk berbuat baik akan dicatat dan dinilai, kemudian diganjar dengan surga.

4. Impuls dan momentum

Momentum adalah kecenderungan benda bergerak untuk melanjutkan gerakan mereka pada kecepatan konstan. Momentum adalah besarnya vektor yang bergerak ke arah kecepatan objek.

Momentum dapat dirumuskan karena perkalian massa dengan kecepatan. Secara matematis ditulis seperti berikut:

$P = m \cdot v$ (P = momentum (kgm/s); M = massa benda (kg); V = kecepatan benda (m/s))

Semakin besar massa objek, semakin besar momentum, dan semakin cepat pergerakan objek, semakin besar momentum. Sebagai contoh, pada kecepatan yang sama, jembatan yang dipukul oleh bus akan mengalami kerusakan lebih dari jembatan

yang terkena mobil. Mobil berkecepatan tinggi akan lebih sulit untuk berhenti daripada mobil berkecepatan rendah. Dan jika ada tabrakan, mobil akan rusak pada kecepatan tinggi. Semakin besar momentum objek yang bergerak, semakin sulit untuk menghentikannya dan semakin besar tabrakan ketika datang ke objek lain. Untuk memindahkan objek stasioner, Anda akan memerlukan gaya yang bekerja pada objek selama interval waktu yang ditentukan. Gaya yang dibutuhkan untuk memindahkan objek dalam interval waktu tertentu disebut impuls.

Impuls digunakan untuk menambah, mengurangi dan mengubah arah momentum dalam unit waktu. Impuls dapat dirumuskan karena gaya perkalian dengan interval waktu.

$$\mathbf{I} = \mathbf{F} \cdot \Delta t \quad (\mathbf{F} = \text{gaya (N)}; \Delta t = \text{waktu (s)}; \mathbf{I} = \text{impuls (N.s)})$$

Manusia memiliki momentumnya masing, masing. Ada manusia yang memiliki momentum positif, di mana seluruh hidupnya didedikasikan untuk kebaikan, untuk kemanusiaan, untuk kepentingan umat. Namun, ada pula manusia yang memiliki momentum negatif di mana dirinya tenggelam dalam dunia, berbuat hal yang tidak manfaat dan menyia-nyaiakan waktunya di dunia. Momentum dalam fisika dipengaruhi oleh dua hal, yaitu massa dan kecepatan. Massa dalam fisika diartikan sebagai besaran yang mengukur jumlah materi dalam suatu benda. Sedangkan, kecepatan adalah besarnya jarak yang ditempuh dari benda per satuan waktu. Massa di sini dapat diartikan sebagai jumlah materi penyusun manusia. Manusia sendiri tidak hanya berupa unsur fisik, namun juga memiliki unsur non fisik, seperti pikiran, kecerdasan, mental, niat, pengalaman, wawasan, dan lain sebagainya. Semua

hal yang menyusun manusia tersebut turut menentukan massa dalam pembentukan momentum dirinya saat ini. Jika pengalaman, wawasan, kecerdasan dan niatnya baik, juga berbadan sehat, maka manusia dapat memiliki momentum positif yang lebih baik dibanding manusia yang memiliki wawasan dan kecerdasan baik, namun kurang ditunjang pengalaman hidup dan niat baik. Sedangkan kecepatan di sini bermakna kecepatan berbuat baik dan kebermanfaatannya yang bisa dilakukan oleh manusia. Ada yang kemampuannya bisa membangun bangsa, ada yang kecepatannya baru sampai tingkat wilaya. Ada pula yang mencerdaskan anak-anak calon pemimpin masa depan. Walaupun terlihat kecil hanya satu kelas, namun jika semua anak-anak di kelas tersebut berhasil dimasa depannya, di mana setiap anak dapat membawa perubahan yang baik di tiap lingkungannya, maka sebenarnya kecepatan yang dimiliki orang tersebut jauh melebihi orang-orang pada umumnya. Hal ini berkorelasi dengan momentum orang tersebut, yang artinya momentum positifnya juga semakin besar.

Hal yang sama juga berlaku dengan momentum negatif. Jika seseorang memiliki pengalaman hidup yang buruk ditambah berada di lingkungan yang tidak baik, maka momentum negatif orang tersebut akan semakin besar. Semakin besar momentum negative yang dimiliki orang tersebut, maka akan berkecenderungan untuk berbuat hal yang tidak baik/ negatif. Orang-orang yang sering kita sebut sebagai penjahat, tidak serta merta jahat. Mereka menjadi berperilaku jahat karena momentum negative yang dimilikinya, dari latar belakang kehidupan masa kecil mereka yang tidak baik, sering menjadi korban ditambah mereka hidup dikeliling orang yang tidak baik pula. Sehingga, menjadi hal yang sangat logis jika

perilakunya tidak baik. Karena hal inilah yang mereka tahu dan mereka yakini dapat membantu mereka keluar dari permasalahan hidup mereka. Berbeda dengan orang yang memiliki momentum positif, orang dengan masa kecil yang baik, dididik dengan baik oleh keluarga yang taat beribadah, dan hidup disekeliling orang-orang dengan momentum positif. Jika dua orang yang berbeda momentum ini diberikan ujian hidup yang sama, maka mereka akan memberikan tindakan yang sangat berbeda. Orang yang bermomentum negative akan memikirkirkan dan melakukan hal yang ia tahu yaitu hal negative untuk mencari solusinya. Sedangkan orang yang bermomentum positif akan melakukan hal-hal baik dalam penyelesaian masalahnya, walaupun memakan waktu lebih lama dan upaya yang lebih berat. Hal ini tetap akan dilakukan karena hal ini yang biasa dilakukan. Momentum sendiri adalah besaran vektor, yaitu besaran yang memiliki bukan hanya nilai, namun juga arah. Jika sebuah bola bergerak kearah kanan, maka ia akan terus kearah kanan, jika tidak ada gaya yang merubahnya. Hal yang sama berlaku untuk bola yang bergerak kearah kiri. Manusia yang terbiasa melakukan kebaikan, maka ia akan terbiasa melakukan kebaikan, baik diminta ataupun tidak, karena memang begitulah momentum alaminya. Begitupun dengan orang yang tidak baik, ia akan sering berbuat hal demikian karena kearah sanalah momentumnya bergerak.

Kemudian, bagaimanakah caranya orang yang tidak baik bisa menjadi orang baik? Apakah hal tersebut memungkinkan? Impuls menurut fisika merupakan besaran yang digunakan untuk menambah, mengurangi dan mengubah arah momentum dalam unit waktu. Arah momentum bisa berubah. Artinya orang tidak baik

bisa berubah menjadi orang baik, begitupula sebaliknya. Impuls dipengaruhi Gaya (F) dan waktu (t). Dibutuhkan gaya dan waktu untuk merubah momentum seseorang. Gaya sendiri dipengaruhi oleh massa dan percepatan. Perubahan momentum seseorang memerlukan massa (wawasan, kecerdasan, sikap mental dan niat) serta percepatan (berbuat baik lebih banyak dari biasanya).

“Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar dan agar dibalasi tiap-tiap diri terhadap apa yang dikerjakannya, dan mereka tidak akan merugikan.” (Al Jaatsiyah :22)

Ayat di atas merupakan penjabaran interaksi yang terjadi di alam secara lebih luas lagi. Interaksi tidak sekedar saling pengaruh memengaruhi, saling memberi dan saling menerima antar manusia, makhluk atau benda. Tujuannya agar bisa sama-sama memiliki momentum positif, yang saling mendukung berbuat baik agar juga menjadi baik. Hal ini diisyaratkan dalam Al Qur'an bahwa manusia yang tidak merugi adalah manusia yang saling mendukung dalam hal kebaikan.

“Demi masa, sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran” (Al-Asr: 1-3).

C. Fisika dan Al Qur'an

Hukum-hukum fisika memiliki korelasi positif dengan apa yang dituliskan dalam Al Qur'an. Hukum fisika memberikan rumusan logis yang terjadi menurut hukum alam dalam kehidupan sehari-hari di planet bumi. Sedangkan Al Qur'an memberikan tuntunan yang berkaitan dengan ibadah dan hari akhir. Memaknai hukum-hukum fisika yang dikaitkan dengan Al

Qur'an memerlukan pemahaman konsep dasar fisika, kecerdasan dan kemampuan menganalisis yang baik. Karena, ayat-ayat Allah tersebar dalam bentuk ayat qauliyah, yaitu tanda-tanda kebesaran Allah yang ada di dalam Al Qur'an; dan ayat-ayat Kauniyah, yaitu berupa ciptaan Allah dan alam semesta. Ayat-ayat Kauniyah ini bisa dipelajari lewat belajar ilmu pengetahuan alam atau sains dan bertafakur di alam. Segala sesuatu yang Allah ciptakan di muka bumi ini memiliki makna. Tinggal tugas manusia untuk menggali, belajar, memahami, mengaplikasikan yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, sambil mengajarkan dan saling mengingatkan untuk selalu berada dalam kebenaran dan kesabaran. Agar momentum kita terus positif, agar dapat mengumpulkan prasyarat untuk kehidupan akhir yang bahagia, maka manusia sudah seyakinya untuk terus belajar, menuntut ilmu sampai akhir hayat dan bermanfaat bagi umat.

Hukum alam selalu bersifat tetap, walaupun ada beberapa pengecualian untuk kasus tertentu. Takdir hari akhir manusia juga bersifat tetap, kecuali untuk kasus tertentu seperti para nabi dan orang-orang sholeh. Namun, manusia tetap dianjurkan untuk mengupayakan berbuat baik. Karena Allah adalah sebaik-baiknya pemberi balasan. Artinya, sekecil apapun kebaikan yang manusia upayakan tidak ada yang sia-sia, karena semua akan dibalas dengan kebaikan pula, dengan balasan yang lebih baik.

Daftar Pustaka

Kurniawan, D., S., N. and Maddu, A. (2012) 'Sintesis nanopartikel serat rami dengan metode ultrasonikasi doni kurniawan', *Jurnal Biofisika*.

- Melati, A. (2015) 'Pengembangan Modul Praktikum Astrofisika Seri Alat Solarscope Berbasis Integrasi Interkoneksi', *IndonesiaN JOURNAL OF APPLIED PHYSICS*. doi: 10.13057/ijap.v5i01.274.
- Mujiasih, S. (2011) 'PEMANFATAN DATA MINING UNTUK PRAKIRAAN CUACA', *Jurnal Meteorologi dan Geofisika*. doi: 10.31172/jmg.v12i2.100.
- Mutia, T., Eriningsih, R. and Safitri, R. (2011) 'MEMBRAN ALGINAT SEBAGAI PEMBALUT LUKA PRIMER DAN MEDIA PENYAMPAIAN OBAT TOPIKAL UNTUK LUKA YANG TERINFEKSI', *Journal of Industrial Research (Jurnal Riset Industri)*.
- Renostini Harefa, A. (2019) *Peran Ilmu Fisika dalam Kehidupan Sehari-hari*, *Warta Dharmawangsa*.

ARSIP PENERBIT CEMARA
DILARANG MEMPERBANYAK/FILE
DALAM BENTUK APA/FILE



MERINTIS ILMU TAUHIDULLAH

Muhamad Subkhan

Prodi PGSD STKIP Arrahmaniyah Depok

A. Pendahuluan

Kita meyakini bahwa Nabi Muhammad telah diperintahkan Allah untuk memperbaiki akhlak manusia, beliau mendapatkan wahyu di gua Hira' ketika melakukan *Tirakat*. Tatkala Ia sedang dalam keadaan tidur dalam gua itulah datang malaikat membawa sehelai lembaran seraya berkata: “Bacalah”. Dengan terkejut Muhammad menjawab, “saya tidak dapat membaca” (**Heman Soewardi**, 1999:hlm.1) lalu malaikat Jibril membacakan:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha mulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya...”

Lalu Muhammad mengucapkan bacaan itu, malaikat pun pergi setelah kata kata itu terpateri dalam “Kalbunya” **Haekal** dalam **Herman Soewardi** (1999:hlm.1).

Memaknai *lqra* secara filosofi adalah mampu membaca yang tidak hanya oleh mata, atas tanda-tanda keteraturan jagad raya

yang telah diciptakan-Nya sebagai salah satu tanda kekuasaan-Nya atas bumi, mahluk manusia dan seisi alam jagad raya ini (QS 2: 29). Implementasi *iqra* para pengikut nabi Muhamad inilah yang pada tujuh dekade pertama membawa pertumbuhan kemajuan Islam dan peradabannya (**Herman Soewardi**, 1999: hlm.3). Qur'an dan hadits telah dibumikan melalui kiprah *mujaddid* dan *mujtahid* para pengikutnya, yaitu ketelitiannya dalam membaca dan meneliti hukum-hukum alam (*sunatullah*) dan karenanya menjadi para *mujaddid* atau para pembaharu dalam memperbaiki kehidupan sehari-hari umat yang membawa kemajuan peradaban manusia.

Cara pandang Islam dengan Pengetahuan Barat sangat berbeda. Ilmu-ilmu Barat sejauh ini banyak sekali mengandung kelemahan-kelemahan, yang menunjukkan kepada kita bahwa ilmu Barat itu menjurus ke alur yang salah. Seperti apa yang dikatakan **Arthur Schlezinger** (mantan sekretaris Presiden Kennedy), ilmu Barat itu lebih banyak merusaknya dari pada manfaatnya.

Ada dua teori utama yang dikemukakan dalam bukunya tersebut, yaitu teori *Garis Susu* dan teori *Garis Alkohol*. Mengenai dua teori tersebut, ia menjelaskan bahwa sangat mengherankan bagi kita karena kejayaan Muslim berlangsung selama 7 abad (abad ke-7 sampai abad ke-13). Kejayaan Barat juga berlangsung selama 7 abad (abad ke-14 sampai dengan abad ke-20), dan kejadian tergelincirnya Muslim (abad ke-9), dan menyongsongnya Barat (abad ke-16), juga selama 7 abad.

Menurutnya, inilah kejadian fundamental, mengapa kini tampak kepada kita “ketaksejajaran” antara Muslim dan Barat,

seperti yang disinyalir oleh **Arkoun**. Inilah proses belajar bagi kaum Muslim (QS 96: 5) yang sampai kini telah mempelajari 7 abad Benar, yaitu 7 abad berlandaskan ibadah kepada Allah Swt., dan 7 Abad Salah, yaitu kuatnya Barat dengan menyisihkan Allah dan menyudutkan Allah ke latar belakang.

Implikasi dari 7 abad benar dan 7 abad salah tersebut, maka Islam dan Barat bersifat dikotomi. Muslim berdiri di atas "*Garis Susu*", sedangkan Barat berdiri di atas "*Garis Alkohol*". *Garis Susu* adalah proses Islamisasi yang berlandaskan pada ibadah dengan sifat pengendalian hawa nafsu (*need fulfilment*). Sedangkan, *Garis Alkohol* adalah proses westernisasi berlandaskan kepentingan pribadi (*Self Interest*) dengan sifat pelampiasan hawa nafsu (*Want Fulfilment*). Teori *Garis Susu* menyatakan bahwa pengabdian seseorang atau sekelompok orang hanya kepada Allah (QS 51:56) dengan bertumpu pada sains yang Tauhidullah yang berjalan atau berproses dengan akidah, syariah, akhlak, muamalah yang benar dan mulia, maka hasil akhirnya adalah kebaikan (hasanah), yaitu adil, makmur di dunia dan di akhirat.

Garis Susu ini bersifat kafah, dan tentu saja kuat. Namun, menurut Herman Soewardi, seorang Muslim diperkenankan mengambil unsur-unsur dari *Garis Alkohol* untuk hal-hal yang dinyatakan mubah. Persoalannya yang terjadi sekarang ini adalah banyak Muslim yang tidak tahan dan akhirnya tergelincir dan hidup di *Garis Alkohol* secara kafah. Maka, kunci keberhasilan kaum Muslim sekarang ini agar Islam kembali memimpin peradaban dunia adalah dengan tetap hidup di *Garis Susu* secara kafah dan istiqamah serta hidup secara *Qur`ani*.

Alquran jelas merupakan sumber *Human Motivation* yang selama ini seperti tidak diacuhkan oleh sebagian kaum Muslim. Alquran sebatas bacaan, belum menjadi pemahaman, apalagi diamalkan dan dijadikan sumber *Human Motivation*. Jika pun dipahami dan diamalkan, masih di wilyah ibadah *Mahdah*, belum sampai ke seluruh aspek kehidupan.

B. Pembahasan

1. Kelahiran Sains Tauhidullaah

Mempersiapkan Kelahiran Sains Tauhidullah yang merupakan kongkretisidari padagagasan-gagasanyangdituangkandalambuku Herman Soewardi berjudul “Roda Berputar Dunia Bergulir”. Dalam kongkretisi ini telah diketengahkan segi-segi epistemologisnya maupun segi-segi empirikalnya. Segi epistemologis mencakup observasi dan kausalitas, dengan penyusunan tafsir baru, “*tafsir konstruktual*”. Dalam kausalitas diperlukan “pergeseran” dalam “*linkage*”, ialah *deterministic ke stokastik, sufficient ke contingent, dan necessary ke substitutable*.

Dengan demikian kita bisa menerima adanya kenyataan ganda. Observasi yang menjadikan asas dalam sains Tauhidullah dalam hal ini sains Tauhidullah mengarahkan ilmuwan melandaskan pemikirannya pada bimbingan wahyu, mengacu pada ajaran ke-Tauhid-an dan ajaran moral dengan tujuan mencapai suatu kebersamaan yang akan membawa pada kemanfaatan bagi manusia pada umumnya. Tentang segi-segi empirikalnya, Sains Tauhidullah berdiri di atas jalan dua jalur, yang baik dan yang buruk, baik dibidang ilmu-ilmu alamiah maupun dibidang ilmu-ilmu sosial. Di bidang sosial

yang diperlukan adalah rumusan segi-segi normatif yang dapat diterima bersama oleh semua madzhab.

Telah disampaikan bahwa dengan menengahkan konsep adab-karsa, Nampak bahwa cara pandang terhadap realita tidak mengacu pada satu sudut pandangan tertentu (ajaran agama). Kesadaran akan adanya pengetahuan merupakan awal diketahuinya ilmu pengetahuan itu sendiri, sedangkan menurut penelaahan yang dilakukan oleh Herman Soewardi, adanya faktor-faktor manusia yang telah dilupakan oleh manusia secara umum yang lebih banyak menerapkan ilmu pengetahuannya dengan menitik beratkan pada logika semata, tanpa dilandasi oleh nilai-nilai *normative* (secara universal) sehingga hanya mengarahkan pada 3R (*Resah-Rengut-Rusak*) dan terjadilah kehancuran setelah manfaat diperoleh.

Keberhasilan pembangunan pada dasarnya tergantung pada dua factor, yaitu Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia. Indonesia sebagai Negara sedang berkembang dengan sumber daya alam yang begitu melimpah namun tetap belum bisa bangkit. Sumber daya alam yang melimpah ini seharusnya dapat dioptimalkan untuk pembangunan, yang hingga akhirnya untuk kesejahteraan seluruh rakyat. Menurut World Competitiveness Report 2015, Daya Saing Negara Indonesia berada di peringkat 34, jauh dari Singapore yang berada di peringkat ke 2, sedangkan Malaysia dan Thailand pun masih di peringkat 20 dan 31. Faktor kedua dalam pembangunan itu Sumber daya manusia, inilah kondisi dan permasalahan yang dihadapi yaitu kualitas SDM yang masih sangat rendah. Menurut Herman Soewardi, untuk

meningkatkan kualitas SDM diperlukan 2 hal yang harus dimiliki oleh seorang individu, yaitu:

a. Segi Struktural (*Eksternal*)

Yaitu memperbaiki akses SDM terhadap unsur-unsur modern (manajemen, teknologi, inovasi, dll). Di mana dalam konteks peningkatan SDM, secara sains barat yang sekuler, memotivasi manusia hanya sebatas untuk pencapaian tujuan organisasi semata, sesuai dengan order yang diberikan, namun dalam Sains Tauhidullah, konsepsi ini dirubah dengan cara merubah ordernya, sehingga peningkatan terhadap SDM lebih diarahkan kepada manusia yang memiliki nilai-nilai normative sesuai dengan ajaran agama.

b. Segi Kultural (*Internal*)

Yaitu menciptakan kepribadian (personality) yang bersifat Lurus, Kuat, Tinggi. Berdasarkan "Adab - Karsa" Herman Soewardi, yang menggabungkan teori *Mc Clelland* tentang *achievement motivation* dengan teori *Murdal* tentang *Culture*, keduanya saling memengaruhi sehingga dalam kultur yang kuat terdapat motivasi yang kuat sebaliknya dalam kultur yang lemah terdapat motivasi yang lemah pula.

2. Kepribadian Yang Lurus,

Kuat, Tinggi, Lurus mencerminkan adab tinggi, atau *Ammar ma'ruf nahi munkar*, atau berbuat kebaikan dan menentang kejahatan, dan kita istiqomah terhadapnya. Kita harus menjauhkan diri dari segala perbuatan kemaksiatan dan KKN. Kita harus melakukan kewajiban kita dengan sebaik-baiknya, antara lain menyampaikan amanat kepada yang berhak. Tidak melakukan hal-hal yang merugikan, berbuat licik.

Kuat mencerminkan karsa kuat, atau kekuatan iman dan psikis untuk melakukan kewajiban-kewajiban yang ditetapkan kepadanya, dalam hal ini kewajiban selaku Khalifatullah. Perintah datangnya dari Allah karena itu merupakan factor eksternal. Maka dengan kepribadian yang kuat, perintah-perintah Allah dirubah menjadi faktor internal, yang menjadi keinginan untuk dicapai, didambakan, disenangi, diinginkan dan diharapkan. Allah memerintahkan manusia untuk mencapai hal-hal yang luhur (**ArRahman** : 33, menjelajahi langit dan bumi) dan untuk itu manusia harus memiliki kekuatan. Dengan kekuatan inilah manusia melakukan usaha semaksimal mungkin.

Tinggi adalah ketrampilan yang tinggi atau kemampuan profesionalisme yang tinggi. Pada umumnya ketrampilan kita tidak sebaik orang suatu bangsa yang salah satunya seperti orang Jepang. Dengan ketrampilan yang tinggi maka akan menghasilkan kualitas yang baik pula. Ditinjau dari sisi Islami, kepribadian Lurus-Kuat-Tinggi adalah bersifat kepribadian *Abidullah* atau hamba Allah dan *Khalifatullah* atau pengelola dunia. Sifat Lurus – Kuat adalah dasar moral sebagai hamba Allah, sedangkan Sifat Tinggi adalah profesionalisme yang tinggi yang mencerminkan pengelola dunia.

3. Mengapa kita tak memiliki kepribadian tersebut di atas ?

Dengan latar belakang sejarah, sejak abad 7 di zaman Sriwijaya sebagai negara maritime yang kuat, tahun 624 M di zaman Majapahit yang menguasai perdagangan internasional sampai ke India dan China hingga mulailah masuknya Islam Gujarat di abad 13 yang bersifat Jabariah yaitu memberi pengaruh bahwa perdagangan dan segala bentuk keuntungan adalah tidak etis.

Sebab utama adalah terjadinya kekeliruan persepsi teologis tentang Islam yang dipengaruhi Islam Gujarat tersebut, yang membawa sifat-sifat sebagai berikut :

- a. Memprioritaskan akhirat dengan membelakangkan duniawi
- b. Karena duniawi tidak diprioritaskan maka tugas selaku pengelola dunia pun diabaikan
- c. Antara ihtiar dan takdir, berpandangan bahwa setiap manusia telah ditentukan takdirnya sehingga pasrah tanpa perlu berikhtiar
- d. Kemandirian, yang diartikan kebersamaan dengan salah satu istilahnya “mangan ora mangan ngumpul”. Justru arti kebersamaan ini yang menghilangkan kemandirian. Seharusnya kebersamaan adalah kewajiban bagi setiap partisipan untuk memberikan kontribusinya untuk kesejahteraan bersama.

Dengan pengaruh Islam Gujarat tersebut di atas, perdagangan hanya dikuasai oleh kerajaan dan terciptalah garis hierarki yang ketat, oleh karenanya terjadi ketimpangan antara kerajaan dengan pedesaan (rakyat). Mereka harus loyal kepada raja yang pada akhirnya mereka kehilangan kreativitas dan *business culture*.

Dengan kondisi tersebut mereka menjadi lemah karsa, yaitu sifat manusia yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Tiadanya orientasi ke depan
- b. Tidak ada *growth philosophy*
- c. Cepat menyerah

- d. Berpaling ke akhirat
- e. Lamban atau hidup dalam suasana santai

4. Dapatkah mewujudkan kepribadian Lurus – Kuat – Tinggi.

Tentu dapat, untuk itu harus disusun konsepsi penanggulangan dan perencananya. Menanamkan kepribadian Lurus-Kuat-Tinggi melalui pendidikan kekuatan internal yang berorientasi pada prestasi. Pendidikan ini perlu dilakukan di dalam keluarga (prasekolah), di sekolah dan di luar sekolah. Ini tidak lain adalah pendidikan untuk menerapkan moralitas, baik lurus maupun kuat. Di dalam Al Quran (**Al Baqoroh**: 148) perintah Allah berbunyi yang artinya “berlomba-lombalah dalam berbuat kebajikan”.

Belajar tidak hanya membaca tapi juga memahami dan menguasai pengetahuan tersebut. Dalam buku nalar semua diawali oleh manusia sebagai *knower* menyadari realita tersebut adanya, kemudian menjadi *Knowing*, terbentuknya pengetahuan mengenai pengetahuan tersebut dan terakhir menjadi *knowledge*, yaitu pengetahuan yang digunakan dalam aplikasi sehari-hari yang dilandasi oleh ajaran agama serta nilai moralitasnya sehingga dapat bermanfaat bagi kebersamaan.

Mengapa begitu ? Diterangkan dalam Filsafat Hindu si buta merabab-rabab gajah, maka setiap orang buta itu hanya mengetahui sekelumit saja dari gajah itu. Yang merabab belainya bahwa gajah itu panjang; yang merabab telingganya bahwa gajah itu lebar; yang merabab kakinya bahwa gajah itu bulat seperti tiang; dan yang merabab ekornya mengatakah bahwa gajah itu kecil – pendek.

Demikian pula ilmu Barat, ia hanya mampu meraba satu alam saja dari ke seluruhan ilmu sebagaimana yang telah diciptakan Tuhan YME, dan kita yakin bahwa alam itu adalah alam yang salah. Maka menjadi kewajiban setiap seorang muslim untuk kembali meneratas jalan menemukan alur yang benar sebagaimana diperintahkan oleh Allah Swt. (QS. **Al Alaq** 1 – 5). Dalam hal ini muslim yang sudah sampai kepada kesadaran yang diperlukan itu memerlukan suatu tinjauan kembali (review) terhadap berjalannya perkembangan ilmu sejauh ini, ialah semasa kejayaan kerajaan Islam, waktu runtuhnya, dan timbulnya peradaban Barat sekuler sampai penghujung abad – 20 M.

Perkembangan itu tampak kepada kita bahwa upaya manusia dalam mengungkapkan Sunnatullah. Di mulai pemikiran non-empirikal (filsuf Yunani Kuno) lalu dikembangkan sains empirikal oleh cendekiawan muslim (periode pengembangan ilmu yang benar) dan selanjutnya ilmu jatuh ketanggan Barat sekuler ternyata merabah alur yang salah yang telah menguasai pemikiran manusia di seluruh dunia, dan telah membawa manusia dan alam ke jurang kehancuran. Kemajuan sains Barat yang lebih berpandangan dengan filsafat positivisme, ialah suatu pandangan yang sengaja menyempitkan dirinya hanya mengubris segala sesuatu yang dapat dialami saja. dan di luar itu dinyatakan sebagai nonsense.

Dengan kata lain sains Barat sekuler hanya bertalian dengan satu macam realita saja dan di luar realita itu tidak ada realita lain. Kesalahan besar atau fundamental itulah membuktikan ilmu Barat sekuler hanya mampu merabah satu dari segala macam aspek gajah itu, sehingga akan membawa peradaban manusia ke jurang yang salah. Sebagaimana dalam pandangan di bidang

ekonomi, seperti yang dikatakan **Adam Smith**, di dunia ini hanya akan menjadi makmur bila orang-orang hanya memerhatikan kepentingan dirinya saja, dan malah bila sebaliknya, ialah orang menginginkan kemakmuran masyarakat, maka masyarakat pun tidak akan menjadi makmur.

Pengejawantahan itu dituangkan dalam tiga premisnya yang katanya bersifat self-evident: (1) kebutuhan orang yang tidak terbatas, (2) prinsip kelangkaan, (3) pengejaran happiness secara individual, di mana happiness itu didefinisikan oleh orang itu sendiri. (Pandangan ini ternyata menjurus kepada 3 R = Resah, Renggut dan Rusak). Pandangan **Herman Soewardi**, menyatakan bahwa pandangan dari **Adam Smith** tersebut berasal dari pandangan *liberalistik*, atau keserakahan *freedom*, dan *freedom* ini adalah erat terpaut dengan konflik. Sedangkan konflik adalah suatu bentuk *personality* tersendiri, sebagaimana ditunjukkan oleh *personality* orang Barat.

Dengan demikian ilmu Barat itu semuanya (diri, antara-diri, dan keduanya) sejalan. *Personality* yang *patologis*, pandangan konflik dan pengejaran kemakmuran (duniawi) berlandaskan pada konflik/persaingan. Maka ilmu Barat itu sama sekali tidak netral, ia berada pada pihak yang kita sebut alur yang salah. Ilmu Barat Sekuler tersebut tidak dapat diandalkan lagi bagi kita untuk mengecap kebahagiaan di dunia ini, yang penuh dengan tipuan-tipuan. Tipuan-tipuan itu bersifat internal maupun eksternal. Internal adalah apa yang disebut hawa nafsu, dan eksternal adalah yang disebut syetan.

Manusia dirongrong agar berbelok dari fitranya, oleh faktor-faktor atau kekuatan-kekuatan internal maupun eksternal yang

merupakan tipuan-tipuan itu. QS. **Al Hadid**: 20 “Ketauhilah sesungguhnya kehidupan di dunia itu hanya permainan dan sendagurau, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan akhira (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu”

Epistemologi Sains Tauhidullah Manusia secara fitrah (ialah sebagaimana Tuhan YME menciptakan) bersifat bersih, sebersih kertas putih yang belum ditulisi dengan disertai datu sifat azasi yaitu sifat mencari Ridha Illahi penciptanya. Sehingga ilmu Tauhidullah yang nisca benar diperlukan untuk menyusun epistemologi baru. Bagaimana epistemologi ini menjamin akan tercapainya kebenaran yang diridhoi Allah? Pandangan pertama; ilmu Barat sekuler itu tidaklah netral seperti apa yang dikatakan di atas. Bila pun ada yang netral seperti matematikan atau sains formal, yang hanya merupakan penemuan pikiran saja dan tidak terpaut dengan dunia empiris. Matematika hanya berisi proposisi-proposisi simbolis kosong belaka, dan fungsinya adalah hanya memberikan esersi bahwa setiap proposisinya itu memberikan implikasi pada proposisi yang lain. Pandangan ke dua. Nas-nas (dari Al-Qur'an dan Hadits), harus dijadikan premis-premis bagi pengembangan ilmu. Premis-premis ini sudah pasti benar, maka implikasi-implikasi yang ditarik dari padanya pasti benar pula. Nas adalah apa yang disebut Kant “*the thing in it self*”, tidak ditemukan di dunia empirik dan bersifat *transedental*, dan tidak lain adalah nas-nas sebagai diturunkan Allah Swt. kepada Rasulullah dengan

nas-nas sebagai premis, kita terhindar dari *self evident-proposition* yang sudah diblokkan oleh faktor-faktor internal dan eksternal itu. Sunatullah yang Allah Swt. ciptakan itu terdiri dari dua bagian; 1. *Certainty principle* (seperti **Ar-Ra'd**: 11) “Baginya (manusia) itu ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. 2. *Uncertainty principle* (seperti **Al Maidah**: 17) “Sungguh telah kafir orang yang berkata; sesungguhnya Allah itu Dialah Al-masih putra Maryam. Katakanlah (Muhammad), Siapakah yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika dia hendak membinasakan Al Masih putra Maryam beserta ibunya dan seluruh (manusia) yang berada di bumi ? Dan milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”. Maka apa yang bagi manusia sudah merupakan kepastian, bisa merupakan suatu ketidakpastian. Dalam bahasa ilmiahnya dapat dikatakan: bila n faktor secara bersama menjadi penyebab bagi suatu faktor (katakan Y), maka faktor ($n = i$) dapat membubarkan kepastian itu; di mana ($n + 1$) ini adalah penentuan dari Allah Swt. sendiri.

Di samping verifikasi empirikal, diperlukan validasi berlandaskan al – Qur’an dan Hadits, karena empirikal itu bisa saja diblokkan oleh faktor-faktor internal maupun eksternal. Dalam hal lain, kita juga menyusun *construct* dari pada nas-nas. Seperti dalam Adz Draziah : 56; Hud : 61; Dan Ar Rum : 41, disusun suatu

contract yang berarti; tugas kita adalah menyembah Allah, dan dalam rangka menyembah Allah itu kita diperintahkan untuk memakmurkan dunia sambil sekaligus menjaga kelestariannya. Maka ke tiga premis dalam ekonomi dirubah: 1. Premis pertama diubah dengan Al-a'raf : 31 “Wahai anak cucu Adam ! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan”. 2. Premis kedua diubah dengan Al-Lail : 19. “ dan tidak ada seorangpun memberikan suatu nikmat padanya yang harus dibalasnya”. 3. Premis ketiga diubah dengan **Al-Baqarah: 201**. “dan di antara mereka ada orang berdo'a; ya, Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka”.

Dengan demikian seluruh implikasi ilmu ekonomi pun berubah pula yakni; 1. Bukan $MC = MR$, tapi $MC = AC$ 2. Bukan riba tapi tanpa riba (Al –baqarah: 275) 3. Bukan *competition for gain*, tapi *competiton for achievement* (prestasi) (Al Baqarah : 148) Apa yang menjadi dasar ilmu Tauhidullah ini ? Tak lain adalah hukum normatif (nas-nas).

Kita dapat sebutkan bahwa hukum normatif adalah hukum nomotetik terbenar. Hal ini, dapat kita tunjukkan dengan sekip pada menembak: yang benar hanya satu titik, sedangkan yang salah banyaknya tak terhingga. Bagaimanakah kebenaran itu dapat dicapai ? Tidak lain hanyalah dengan jiwa yang baik, yang mengharapkan keridhoan Allah Swt. semata. Dan untuk itu yang harus dikobarkan adalah jiwa mutmainah, sebab jiwa ini akan tampak kepada kita realitas yang benar, yang bebas dari tipuan dunia.

C. Penutup

Perkembangan ilmu pengetahuan tidak terlepas dari peranan para filsuf barat (Sains Barat Sekuler) berperan dari abad 14 – 20 di mana peran sufi barat belum sadar bahwa hidup tidak hanya berpatokan dari berbagai paham rasionalisme dan empirik semata yang berdasarkan lewat penalaah indera saja namun yang menjadi kendali utama berada pada qalbu (hati) yang memengaruhi subjektif dan objektif.

Ilmu pengetahuan yang selama ini digunakan di kalangan masyarakat atau yang disebut *Sains Barat Sekuler* (SBS) telah menimbulkan resah, renggut, dan rusak untuk lingkungan dan manusia. SBS telah mengelola dunia berlandaskan pada nilai-nilai mereka yang individualistik, liberal, sekuler, dan hedonistic sehingga alam telah mereka eksploitasi secara berlebihan. Hal ini dikarenakan SBS hanya mengandalkan rasio dan menolak eksistensi Tuhan YME.

Allah Swt. menciptakan alam semesta dan isinya adalah untuk memberitahukan kepada manusia melalui Nabi Muhammad Saw. mana yang benar dan mana yang salah. Ilmu adalah ciptaan Tuhan dan manusia tidak menciptakan ilmu melainkan mengungkapkan ilmu atau mencari ilmu. Ilmu diperoleh manusia berdasarkan wahyu dan sisanya dicari sendiri berdasarkan pada alat yang Tuhan telah ciptakan dalam diri manusia yaitu, akal (rasio) dan kalbu (rasa). Manusia dituntut mengembangkan ilmu untuk mengambil manfaat sebesar-besarnya dalam kehidupan manusia dalam rangka pengabdian manusia (sebagai makhluk) kepada Penciptanya (Khaliq).

Konsep Sains Tauhidullah sebagai solusi untuk menggantikan *Sains Barat Sekuler* (SBS) yang telah menyebabkan resah, renggut, dan rusak. Sains Tauhidullah merupakan sains yang dipandu oleh wahyu dari Allah yang berupa Al-Qur'an dan hadits sebagai premis-premis trasendental bagi sains empirikal. Premis ini adalah suatu kebenaran yang terhadapnya kita tidak usah ragu lagi atas kebenarannya dan hasil deduksi daripadanya pasti benar pula. Hal ini dijelaskan pada Al-Qur'an Surat Al-Imran ayat 90 - 91. "Sesungguhnya alam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal yaitu, orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri duduk atau dalam keadaan berbaring dan ereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya, Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia, Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka".

Sains Tauhidullah berpedoman pada suatu garis yang merupakan ibadah kepada Allah Swt. dengan menjunjung tinggi kehendak-Nya yaitu, menjalani perintahnya dan menjauhi larangannya. Ibadah pada Allah akan menghasilkan serangkaian tempat berpijak para muslim yaitu, aqidah, syari'ah, akhlaq, dan muamalah. Aqidah, syari'ah, akhlaq akan membantu muslim untuk melaksanakan tugasnya sebagai abidullah atau abdi Allah sebagai Sang Maha Pencipta dan muamalah akan membantu muslim untuk melaksanakan tugasnya sebagai khalifatullah fil ardie atau pengelola alam semesta ini. Melalui peran manusia sebagai khalifatullah fil ardie yang dijalankan sesuai dengan panduan normatif dari Allah Swt. akan mengarahkan manusia untuk melakukan pengelolaan lingkungan dengan bijaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Baiquni, Achmad. 1994. *Al Qur'an, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Yogyakarta : Dana Bhakti Wakaf.
- Gulsyani, Mahdi. 1988. *Filsafat Sains Menurut Al Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Pranggono, Bambang. 2003. *Upaya Islamisasi Disiplin Ilmu di Fakultas Teknik Unisba*. makalah Diskusi Panel dan Saresehan 30 Tahun Fakultas Teknik Unisba, Bandung.
- Qardhawi, Yusuf, 1998. *Al Qur'an berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Rumadi, 2003. "Islam sekuler dan Transfer Teknologi". harian *Kompas*, Mei 2003.
- Shihab, M. Quraish. 1994. *Membumikan Al Qur'an*. Bandung : Mizan.
- Soewardi, Herman. 1996. *Nalar, Kontemplasi dan Realita*. Bandung : Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Sulfikar, Amir. 2003. "Masalah Teknologi di Dunia Ketiga". Koran *Pikiran Rakyat*, 24 Juli 2003.
- Suriasumantri, Jujun S. 1986. *Ilmu dalam Perspektif Moral, Sosial dan Politik*. Jakarta : PT Gramedia.
- Wallace, Walter L. 1994. *Metoda Logika Ilmu Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Zainuddin, H.Moh. 1997. *Menelusuri Ilmu-ilmu Al Qur'an*. Fakultas Syariah, Universitas Islam Bandung.
- Zubair, A Charris. 2002. *Dimensi Etik dan Asketik Ilmu Pengetahuan Manusia*. Yogyakarta : LESFI.



TEORI KEBENARAN ILMIAH

Sri Rumiati

Program Studi PPKn, STKIP Arrahmaniyah

A. PENDAHULUAN

Kebenaran ilmiah hanya bisa dicapai dengan kegiatan rasional dan kognitif. Ilmu dalam makna ilmiah bukan semata-mata pengetahuan (*knowledge*), melainkan lebih tertuju pada istilah *science*, yaitu menunjuk menunjuk kepada suatu bentuk pengetahuan tertentu yang memiliki karakteristik khusus. Oleh karena itu ilmu pengetahuan (sains) diartikan sebagai proses, prosedur dan produk, yaitu serangkaian aktivitas manusia yang rasional dan kognitif dengan berbagai metode berupa aneka prosedur dan tata langkah, sehingga menghasilkan kumpulan pengetahuan yang sistematis mengenai gejala-gejala kealaman, kemasyarakatan, atau keorganisasian untuk tujuan mencapai kebenaran, memperoleh pemahaman, memberikan penjelasan, ataupun melakukan penerapan. Maka secara sederhana ilmu pengetahuan (*science*) merupakan hasil usaha pemahaman manusia tentang hal ihwal sejauh yang dapat dijangkau daya pemikiran dan dapat diindera manusia dengan menggunakan metode ilmiah yang kebenarannya dapat diuji secara rasional.

Dengan demikian untuk menjelaskan kebenaran ilmiah diperlukan penjelasan dan pemaparan berbagai teori kebenaran ilmiah yang sudah dikemukakan oleh para pemikir / ilmuwan. Teori-teori kebenaran ilmiah pada perkembangan selanjutnya menjadi aliran pemikiran yang menegaskan pernyataannya dalam menentukan kebenaran, dan dengan menentukan metode serta prosedur tertentu dalam proses pengetahuannya. Aliran-aliran atau paham yang dikenal dalam perjalanan pemikiran cukup banyak, di antaranya aliran idealisme, realisme, rasionalisme, empirisme, pragmatisme, materialisme dan sebagainya. Aliran pemikiran seperti demikian telah menentukan pilihan atas teori kebenaran ilmiah.

Atas dasar alasan demikian, maka tulisan ini akan membahas teori-teori kebenaran ilmiah sebagai rangkuman dari mata kuliah filsafat ilmu, di antaranya teori kebenaran korespondensi, teori kebenaran koherensi, teori kebenaran pragmatis, teori kebenaran performatif, dan teori kebenaran semantik. Ada beberapa teori kebenaran ilmiah lainnya selain yang disebutkan, akan tetapi tulisan ini hanya akan menfokuskan pada kelima teori tersebut yang dipandang perlu dipelajari, sebagaimana telah sering menjadi materi penting dalam perkuliahan filsafat ilmu.

B. Kebenaran Dalam Al-Qur'an

Istilah “kebenaran” dalam bahasa Arab disebut “*al-haq*”, artinya “*naqidal-batil*” (Ibnu Manzhur, 1992:49-58). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Dapdikbud, 1994:114), istilah “Kebenaran” adalah keadaan yang cocok dengan keadaan yang sesungguhnya, sesuatu yang sungguh-sungguh adanya.

Al-Qur'an menjelaskan arti kebenaran dalam dua hal, pertama menjelaskan makna kebenaran berarti sesuatu yang real dan jelas artinya pembenaran terhadap realitas, makna yang kedua melalui penjelasan tentang lawan kata "benar" yaitu kata "bathil" atau "dhalal" (kesesatan). (Yusuf al-Qardhawi, 1996, 4.) Allah Swt. berfirman : "Maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan." (Al-Qur'an, 10: 32.)

Secara *etimologis*, kata al-Haq yang terdapat dalam al-Qur'an mempunyai arti, sesuatu yang wajib dinyatakan dan wajib ditetapkan, dan akal tidak akan bisa mengingkari eksistensinya. Arti ini terdapat dalam surah al-Baqarah : "Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?" Dengan perumpamaan itu banyak yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik." Ayat tersebut mengandung pengertian bahwa kaum beriman mengatakan bahwa tidak sekali-kali Allah mendatangkan misal seperti itu selain hikmah dan maslahat yang terkandung di dalamnya. Yaitu menetapkan semua yang benar dan mengamalkan kebenaran itu.

Dalam hal ini Allah bermaksud mengungkapkan hal-hal yang samar supaya menjadi lebih jelas, yaitu dengan cara mengungkapkan hal-hal maknawi dengan hal-hal yang dapat diindra. Atau merinci masalah yang ijmal (global) untuk menjelaskan masalah tersebut. Ayat tersebut sekaligus menjelaskan keadaan

orang-orang kafir yang sudah terbiasa menentang kebenaran yang telah dijelaskan dengan hujjah dan bukti kebenaran. Mereka mempertanyakan, apa yang dikehendaki Allah dengan mendatangkan misal yang rendah ini, yakni dengan memasukkan hal-hal yang remeh seperti lalat dan nyamuk? Jika mereka ini menyadari hikmah yang terkandung di dalam misal tersebut, jelas mereka itu tidak akan berpaling atau menantang. Maka merupakan suatu kenyataan bahwa perkataan paling baik adalah yang dapat mengungkapkan kenyataan sesuatu. Dengan demikian, pihak pendengar akan mengetahui dan memahami secara baik, di samping mengambil sebagai petunjuk ke arah kebenaran. (Ahmad Mushthafa al-Maraghi, 1985, 17-118).

Makna senada dipakai pula oleh al-Qur'an untuk menjelaskan surah al-Nisa': "Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar." (Al-Quran, 4: 171). Ayat tersebut memberi pengertian bahwa para ahli kitab dilarang oleh Allah untuk melampaui batas yang telah ditetapkan Allah, karena menambah-nambahi perkara agama sama artinya dengan mengurangnya. Allah berfirman, janganlah kamu mempercayai selain perkataan yang benar dan otentik berdasarkan nash agama yang mutawatir, atau dalil akal yang pasti. Tidak perlu kamu menduga-duga adanya penyatuan dan menitisnya Tuhan ke dalam tubuh manusia, atau bahwa Dia mempunyai istri dan anak sebagai unsur dari Trinitas. Karena sesungguhnya al-Masih, putra Maryam itu, adalah Rasul Allah yang diutus kepada Bani Israil. Mereka telah disuruh supaya menyembah Allah semata, tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Disuruhnya mereka zuhud, lalu dianjurkan supaya

bertaqwa. Kemudian, dijanjikan olehnya kepada mereka bakal datangnya seorang pemungkas Nabi-nabi, yaitu Muhammad Saw., lalu dibimbingnya untuk berlaku adil dalam segala hal.⁶ Maraghi, *Terjemah Tafsir...*, Juz 6, 51-52).

Maka untuk mendapatkan kebenaran tidak boleh mengada-ada, tetapi berdasarkan dalil nash yang jelas. Kebenaran semacam itu dipakai pula untuk menjelaskan peristiwa Nabi Yusuf, yaitu setelah delegasi raja menyampaikan perkataan Nabi Yusuf, bahwa dia tidak mau keluar dari penjara untuk memenuhi panggilan raja, sebelum kasus para wanita itu diperiksa, dan kebenaran muncul setelah tadinya tersembunyi. Seperti yang tertuang dalam al-Qur'an. "Urusan apakah yang mendorong kalian menggoda Yusuf supaya tunduk kepadamu. Apakah karena dia menggodamu. Adakah kalian melihat dia memenuhi dan menyetujui setelah digoda istri al-Aziz, dan sebab apakah sehingga dia dijebloskan dalam penjara bersama para pesakitan yang lain? Para wanita itu berkata: Maha Suci Allah, kami tidak mengetahui satu keburukan pun padanya, yang mencacatkan dan membuat dirinya buruk sedikit atau banyak." Peristiwa tersebut mampu memunculkan kebenaran setelah tersembunyi begitu lama tanpa diragukan lagi karena dilengkapi dengan bukti-bukti.

Secara *etimologis* pula al-Qur'an menjelaskan kata benar dengan mengungkapkannya lawan katanya, yaitu bathil. Pembahasan al-Haq dengan pengertian lawan dari bathil. Pembahasan al-Haq dengan pengertian lawan dari bathil terdapat dalam surah al-A'raf.

"Wajib atasku tidak mengatakan sesuatu terhadap Allah, kecuali yang haq. Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Tuhanmu. Sebab itu lepaskanlah

Bani Israil bersama aku.”²⁷ (Al-Qur'an, 9: 105).

Abbas Hamami (dalam buku Filsafat Ilmu, Tim Dosen Filsafat Ilmu Fak. Filsafat UGM, 1996:112) menjelaskan, jika subjek hendak menuturkan kebenaran berarti hal itu adalah proposisi yang benar. Proposisi yang dimaksud adalah makna yang dikandung dalam suatu pernyataan atau *statement*. Jika subjek menyatakan kebenaran bahwa proposisi yang diuji itu pasti memiliki kualitas, sifat atau karakteristik, hubungan dan nilai, maka kebenaran tidak dapat begitu saja terlepas dari kualitas, sifat, hubungan dan nilai itu sendiri. Harold H. Titus (1959:70) memberikan penjasan tentang “kebenaran”, bahwa “kebenaran” adalah kesetiaan putusan-putusan dan ide-ide pada fakta pengalaman atau pada alam sebagaimana apa adanya, di sisi lain kebenaran juga harus berbanding lurus dengan situasi aktual, yaitu pernyataan dianggap benar harus dapat diuji dengan pernyataan-pernyataan lain yang dipercaya sah dan benar, atau diuji dengan kegunaannya dan dengan akibat-akibat praktisnya.

Patrick (1958:375) menjelaskan “kebenaran” bahwa, kebenaran itu merupakan kesetiaan kepada kenyataan, sementara dalam beberapa kasus tidak dapat membandingkan idea-idea dan pernyataan-pernyataan dengan kenyataan, melainkan melihat idea-idea dan pernyataan-pernyataan harus konsisten dengan idea-idea dan pernyataan-pernyataan lain, maka dengan demikian dapat menerimanya sebagai yang benar. Pada dasarnya konsepsi tentang istilah “kebenaran” memang sulit untuk diambil satu kesimpulan, hanya saja dapat dipetakan berdasarkan teori kebenaran yang menjadi pijakan dalam menyatakan kebenaran itu sendiri. Oleh karena itu, kebenaran dapat dikatakan benar jika

dilihat pada teori kebenaran yang digunakan, dan dikatakan tidak benar jika dilihat dari teori kebenaran yang berbeda.

Sonny Keraf dan Mikhael Dua (2001) menjeaslkn bahwa terdapat empat teori kebenaran dalam filsafat, yaitu:

1. Teori Kebenaran Persesuaian.

Dalam teori kebenaran persesuaian ditegaskan, bahwa kebenaran merupakan persesuaian antara apa yang dikatakan dengan kenyataan. Dalam pandangan teori ini suatu ide, konsep atau teori yang benar harus mengungkapkan realitas yang sebenarnya. Kebenaran terjadi pada pengetahuan, pengetahuan terbukti benar dan menjadi benar oleh kenyataan yang sesuai dengan apa yang diungkapkan pengetahuan itu. Teori inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan teori korespondensi yang dijadikan dasar bagi kalangan aliran empirisme.

2. Teori Kebenaran Sebagai Keteguhan.

Dalam teori kebenaran sebagai keteguhan ini menegaskan, bahwa kebenaran tidak ditemukan dalam kesesuaian antara proposisi dengan kenyataan, melainkan dalam relasi antara proposisi baru dengan proposisi yang sudah ada. Para pemikir atau tokoh yang mengembangkan teori ini di antaranya seperti; Descartes, Spinoza, Hegel, serta Leibniz. Teori kebenaran sebagai keteguhan ini dikenal dengan teori koherensi, yaitu pengetahuan, teori, proposisi atau hipotesis dianggap benar jika sejalan dengan pengetahuan, teori, proposisi atau hipotesis lainnya.

3. Teori Kebenaran Pragmatis.

Dalam teori kebenaran pragmatis ditegaskan bahwa kebenaran berbanding lurus dengan kegunaan. Teori ini banyak di-

kembangkan oleh para pemikir Amerika, seperti William James dan lainnya. Teori pragmatis ini memandang kebenaran suatu pemikiran, ide, konsep, pernyataan, atau hipotesis, jika pemikiran atau ide tersebut memiliki kegunaan yang praktis dan menjadi solusi yang tepat dalam memecahkan suatu masalah. Teori ini juga menegaskan bahwa tepat guna dari suatu pemikiran, ide, atau pernyataan proposisi harus lebih mengedepankan kegunaan yang sifatnya umum, tidak mengedepankan kegunaan bagi pribadi.

4. Teori Kebenaran Performatif.

Dalam teori kebenaran performatif dijelaskan, bahwa suatu pernyataan dianggap benar kalau pernyataan itu menciptakan relitas. Pernyataan yang benar bukanlah pernyataan yang mengungkapkan realitas, tapi pernyataan harus dapat menciptakan suatu realitas sebagaimana yang nyatakan dalam pernyataan tersebut. Para pemikir yang mengembangkan teori kebenaran performatif di antaranya; John Austin, Frank Ramsey, dan Peter Strawson. Kebenaran pada prinsipnya sangat erat dengan pengetahuan, karena tujuan pengetahuan adalah mempertegas suatu kebenaran. The Liang Gie (1997) menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan merupakan suatu proses kegiatan berpikir yang bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan yang benar tentang yang dipikirkan atau yang diselidikinya. Kebenaran yang ingin dicapai ilmu pengetahuan tentu berbeda dengan pengetahuan yang semata-mata didasarkan pada *common sense* dan dikenal dengan sebutan kebenaran biasa. Pengetahuan (*knowladge*) yang dimiliki dan digunakan oleh seseorang untuk kehidupan sehari-harinya dengan tanpa mengetahui secara komprehensif adalah pengetahuan biasa, maka akan menghasilkan kebenaran biasa pula.

Pengetahuan ilmiah (*science*) bermula dari kekaguman dan atau kegelisahan terhadap pengetahuan biasa, misalnya, air jika dipanaskan akan mendidih. Kekaguman terhadap pengalaman, kebenaran, pengetahuan biasa (*common sense*), menimbulkan berbagai ketidakpuasan dan bahkan keraguan terhadap kebenaran biasa tersebut. Ketidakpuasan dan keraguan tersebut akan melahirkan keingintahuan yang mendalam dan diwujudkan dalam berbagai pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut selanjutnya ditindaklanjuti dengan sejumlah penyelidikan. Serangkaian proses ilmiah tersebut melahirkan kebenaran ilmiah yang dinyatakan dalam ilmu pengetahuan (Hardono Hadi, 1994: 1327).

C. PEMBAHASAN

Kebenaran ilmiah pada dasarnya akan selalu berkaitan dengan karakteristik ilmiah. Istilah ilmiah (*Scientific*) dapat diartikan sebagai sesuatu yang bersifat ilmiah, secara ilmu pengetahuan; memenuhi syarat atau kaidah ilmu pengetahuan (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1994: 370). Dengan begitu, suatu pernyataan atau suatu pengetahuan dapat dikatakan ilmiah karena di dalamnya terdapat suatu kebenaran yang bersifat ilmiah. Kebenaran ilmiah yang diwujudkan dalam ilmu pengetahuan atau sains dapat disebut sebagai ilmu jika memenuhi berbagai syarat metodologis, universal, dan sistematis (Poedjawijatna, 1967: 14). Ciri-ciri ilmu pengetahuan atau pengetahuan ilmiah adalah sistematis, general (keumuman), rasional, Objektif, Verifikatif, dan komunal.

Beerling (1986: 6-7) menjelaskan bahwa kemandirian ilmu pengetahuan ilmiah berkaitan dengan tiga norma ilmiah, yaitu: *Pertama*, pengetahuan ilmiah merupakan pengetahuan yang

memilikidasar pembenaran. *Kedua*, pengetahuan ilmiah bersifat sistematis. *Ketiga* pengetahuan ilmiah bersifat intersubjektif. Dengan demikian, kebenaran ilmiah adalah sebagai kebenaran yang memenuhi syarat ataukaidah ilmiah atau kebenaran yang memenuhi syarat atau kaidah ilmu pengetahuan.

Teori-teori kebenaran ilmiah yang berkembang dalam sejarah filsafat sudah cukup banyak, paling tidak yang dapat dijelaskan di sini di antaranya: teori korespondensi, teori koherensi, teori pragmatis, dan teori performatif.

1. Teori Korespondensi

Kebenaran Korespondensi adalah kebenaran yang didasarkan pada pembuktian sesuatu yang harus relevan dengan sesuatu yang lain. Relevansi tersebut dibuktikan dengan adanya peristiwa yang sejalan atau berlawanan arah antar fakta yang diharapkan, antara fakta dengan kepercayaan yang diyakini, yang sifatnya spesifik (Phenomonologi Russell). *The Correspondence Theory of Truth* dinamakan juga dengan *The Accordence Theory of Truth*, bahwa suatu pernyataan itu benar bila berhubungan dengan objek yang dituju.

Hornie (1952) menjelaskan bahwa "*The Theory of Correspondence is an old one*". White (1970) juga menjelaskan bahwa teori korespondensi sebagai teori yang paling tua (tradisional). Teori korespondensi ini dikembangkan oleh Bertrand Russell (1872-1970), (dalam Suriasumantri, 1993) yang menegaskan, bahwa suatu pernyataan itu benar jika makna yang dikandungnya sungguh-sungguh merupakan kenyataannya. Ajaran teori korespondensi adalah kebenaran atau keadaan benar merupakan kesesuaian (*correspondence*) antara makna yang dimaksudkan oleh suatu pernyataan dengan realitas atau fakta-fakta sesungguhnya.

Teori korespondensi ini pada abad ke-19 banyak dijadikan pijakan kebenaran oleh kaum realisme dan materialisme dengan mengedepankan cara kerja aposteriori dan pengatan empiris. Prinsip dasar dari teori korespondensi ini sudah ada sejak Heraklitus, dilanjutkan oleh Aristoteles, dan ditemukan dalam pemikiran Thomas Aquinas, serta sejak abad pertengahan dan pencerahan dipercaya oleh para filsuf Inggris (C. Verhaak dan Haryono Iman, 1989:122-123). Kaum realisme menarik kebenaran dunia ide ke dunia empiris dan kenyataan kebenaran berada pada alam realitas obyektif. Dengan rasio hanya digunakan dalam rangka melihat empirisme (Harun Hadiwijono, 1995:32). Dengan demikian, kebenaran ilmiah dalam teori korespondensi adalah kesesuaian kebenaran pernyataan dengan kenyataan realitas faktual.

2. Teori Koherensi

Teori koherensi menjadi pegangan kebenaran bagi kaum idealisme, misalnya FH. Bradley (1846-1924) yang menegaskan *The Coherence Theory of Truth* yang sering pula dinamakan *The Consistence Theory of Truth* (Anshari, 1987:23). Kattssoff dalam bukunya *Element of Philosophy* menjelaskan tentang kebenaran dalam teori koherensi, bahwa suatu proposisi dikatakan benar jika proposisi tersebut dalam keadaan saling berhubungan dengan proposisi-proposisi yang benar atau jika makna yang dikandungnya dalam keadaan saling berhubungan dengan pengalaman (Soemargono, 1987: 184). Suatu pernyataan dianggap benar bila pernyataan itu bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan sebelumnya yang dianggap benar.

Teori koherensi ini berpijak pada pola pikir filsafat idealisme, yaitu *Idealisme Plato* yang mendewakan dunia ide. Dalam

pemikiran Plato, yang nyata itu adalah ide dan ide ini abadi. Dengan demikian, dunia dan seluruh isinya berupa perwujudan dari ide tersebut dan sifatnya berubah-ubah, yaitu tidak abadi, seperti; “kucing” yang sebenarnya diciptakan oleh Tuhan berarti kucing yang ideal, unik dan merupakan “ kucing” yang sebenarnya. Kucing-kucing partikular yang kita lihat di sekitar kita adalah hanya perwujudan belaka (Russell, 1946:165). Dalam hal ini Russell (2020:45) mengamini pendapat Plato bahwa pengetahuan yang pasti seperti matematika dan aritmatika tidak berasal dari persepsi inderawi.

3. Teori Pragmatis

Teori pragmatis merupakan teori yang dikembangkan oleh John Dewey dan filsuf-filsuf Amerika lainnya. Teori ini menegaskan bahwa yang benar adalah konkret, yang individual dan spesifik. J. Dewey melanjutkan bahwa kebenaran merupakan korespondensi antara ide dengan fakta, dan arti korespondensi menurut Dewey adalah kegunaan praktis (Mahadjir, 1998: 16). Dalam teori pragmatis, kebenaran suatu pernyataan diukur dengan kriteria apakah pernyataan tersebut bersifat fungsional dalam kehidupan praktis. Suatu pernyataan adalah benar bila pernyataan itu atau konsekuensi dari pernyataan itu mempunyai kegunaan praktis dalam kehidupan manusia. Pragmatisme (bahasa Yunani; *pragma* berarti yang dikerjakan, yang dilakukan, perbuatan, tindakan) suatu istilah bagi filsafat yang dikembangkan oleh William James di Amerika Serikat, yang menyatakan bahwa benar tidaknya suatu ucapan, dalil atau teori semata-mata bergantung kepada berfaedah tidaknya ucapan, dalil atau teori tersebut bagi manusia untuk bertindak dalam kehidupannya (Anshari, 1979:25-28).

4. Teori Performatif

Teori performatif merupakan teori yang bertolak belakang dengan teori klasik, yang hanya menyatakan sesuatu dari realitas adanya. Teori klasik selalu menegaskan proposisi yang benar berarti proposisi itu menyatakan sesuatu yang memang dianggap benar, demikianpula sebaliknya untuk proposisi yang salah. Sedangkan teori performatif, menurut Austin (dalam Kaelan, 1998:167-168), ucapan performatif tidak dapat ditentukan benar dan salah berdasarkan pada peristiwa atau fakta yang telah lampau, melainkan suatu ucapan yang memiliki konsekuensi perbuatan bagi penuturnya. Dalam teori performatif dijelaskan bahwa suatu pernyataan dianggap benar kalau pernyataan itu menciptakan realitas. Pernyataan yang benar bukanlah pernyataan yang mengungkapkan realitas, tapi justru dengan pernyataan itu tercipta suatu realitas sebagaimana yang diungkapkan dalam pernyataan itu (Sonny Keraf & Mikhael Dua, 2001:74).

Teori performatif ini dianut oleh filsuf analitika bahasa, seperti John Austin. Kebenaran dalam teori performatif bukan terletak pada kenyataan yang sudah ada atau sesuatu yang terjadi sebelumnya, melainkan terletak pada kenyataan yang kemudian dapat dibentuk oleh pernyataan/proposisi tersebut. Kebenaran lebih ditentukan oleh daya kemampuan pernyataan untuk mewujudkan realitas. Dengan demikian teori performatif menegaskan bahwa, bukan realitas menentukan proposisi melainkan proposisi menentukan realitas.

D. SIMPULAN

Berdasarkan uraian dari tulisan rangkungan tentang teori kebenaran ilmiah ini dapat disimpulkan, bahwa:

Pertama, filsafat ilmu dengan sub bahasa kebenaran ilmiah tidak hanya sebatas sebagai metode atau materi tata penulisan ilmiah. Filsafat ilmu akan mengantarkan pada kebijaksanaan dalam memandang, menilai, dan mencari kebenaran.

Kedua, setiap proses ilmiah akan memunculkan suatu bentuk kebenaran sebagai esensi suatu ilmu pengetahuan. Setiap kebenaran memerlukan proses pembuktian kebenaran secara metodologis, walaupun kebenaran bersifat relatif berdasarkan teori kebenarannya masing-masing.

Ketiga, dalam kajian kebenaran ilmiah akan didapatkan bahwa apa yang dianggap benar saat ini belum tentu dianggap benar di saat yang lain. Dengan demikian untuk pencarian dan penemuan kebenaran ilmiah diperlukan suatu sikap keterbukaan, kerendahan hati, serta keinginan untuk mengadakan dialog keilmuan untuk menegaskan kebenaran ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Mushthafa al-Maraghi, (1985) *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Juz 1, terj. Bahrn Abu Bakar, dkk Semarang: Toha Putra.

Anshari, Endang Saifuddin. (1987). *Ilmu Filsafat dan Agama*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.

Beerling (editor). 1998. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Hadi, Hardono. (1994). *Epistemologi: Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius.

- Hadiwijono, Harun. (1997). *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hornie. (1952). *Studies in Philosophy*. London: George Allen & Unwin Ltd.
- Kaelan. (1998). *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Paradigma.
- Keraf, Sonny & Mikhael Dua. (2001). *Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Manzhur, Ibnu. (1992). *Lisan al-Arab*. Jilid 10. Beirut: Daar Shaadir.
- Muhadjir, Noeng. (1998). *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Patrick, G.T.W. (1958). *Introduction to philosophy*. London: tp.
- Poedjawijatna, I.R. (1967). *Tahu dan Pengetahuan*. Jakarta: Yayasan OborIndonesia.
- Russell, Bertrand. (1946). *Sejarah Filsafat Barat*. bagian V. Sigit Jatmiko, AgungPrihantoro, Imam Muttaqien, Imam Baihaqi, Muhammad Shodiq. 2020 *Sejarah filsafat barat* Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Suriasumantri, Jujun S. (1993). *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: SinarHarapan.
- Soemargono, Soejono. (1987). *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tim Penyusun Kamus PPPB, Depdikbud. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka.
- Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, (1996). *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty.

- Titus, Harold H. (1959). *Living Issue in Philosophy: Introductory Text Book*. New York: D. Van Nostrand Company.
- The Liang Gie, (1997). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty.
- Verhaak, C. & R. Haryono Imam. (1989). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gramedia.
- White, R. Allan. (1970). *Truth; Problem in Philosophy*. New York: Doubledaly & Company
- Yusuf al-Qardhawi,(1996) *Epistemologi al-Qur'an*, Surabaya: Risalah Gusti.

ARSIP PENERBIT GEMALAH
DILARANG MEMPERBANYAK FILE
DALAM BENTUK APAPUN!



SAINS DAN AGAMA; RELIGIUSITAS SAINS DALAM AL-QUR'AN

Oleh : Pat Kurniati

Prodi PPKn STKIP Arrahmaniyah Depok

PENDAHULUAN

Sejatinya para ilmuwan muslim memiliki perspektif yang berbeda-beda dalam merespons sains. *Pertama*, kelompok yang menganggap bahwa sains bersifat universal dan netral serta semua sains tersebut dapat diketemukan dalam al-Qur'an. Kelompok ini disebut kelompok *Bucaillian* pengikut *Maurice Bucaille* seorang ahli bedah Perancis dengan bukunya yang sangat populer *The Bible, the Quran and Science*. *Kedua*, kelompok yang berusaha untuk memunculkan persemakmuran sains di negara-negara Islam karena kelompok ini berpendapat bahwa ketika sains berada dalam masyarakat Islam maka fungsinya akan termodifikasi sehingga dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dan cita-cita Islam (Sardar, 1988:167-171).

Hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan (sains) merupakan isu klasik yang sampai saat ini masih berkembang di dunia Barat dalam wujud sekularisme. Namun demikian Islam tidak mendekati persoalan sains ini dari perspektif tersebut karena

al-Qur'an telah memberikan sistem yang lengkap dan sempurna yang mencakup semua aspek kehidupan manusia termasuk kegiatan-kegiatan ilmiah atau penyelidikan-penyelidikan ilmiah. Akhirnya kegiatan ilmiah merupakan bagian yang integral dari ke seluruh sistem Islam di mana masing-masing bagian memberikan sumbangan terhadap yang lainnya.

Lebih jauh bahwa al-qur'an sangat menekankan pentingnya membaca gejala alam dan merenungkannya. Al-Qur'an mengambil contoh dari kosmologi, fisika, biologi, ilmu kedokteran dan lainnya sebagai tanda kekuasaan Allah untuk dipikirkan oleh manusia. Tidak kurang dari tujuh ratus lima puluh ayat sekitar seperdelapan Al-Qur'an yang mendorong orang beriman untuk menelaah alam merenungkan dan menyelidiki dengan kemampuan akal budinya serta berusaha memperoleh pengetahuan dan pemahaman alamiah sebagai bagian penting dari hidupnya. Kaum muslim zaman klasik memperoleh ilham dan semangat untuk mengadakan penyelidikan ilmiah di bawah sinar petunjuk Al-Qur'an di samping dorongan lebih lanjut dari karya-karya Yunani dan sampai batas-batas tertentu oleh terjemahan naskah-naskah Hindu dan Persia. Dengan semangat ajaran Al-Qur'an para ilmuwan muslim tampil dengan sangat mengesankan dalam setiap bidang ilmu pengetahuan.

RELASI SAINS DAN AGAMA

Secara garis besar Greg Soetomo memandang ada tiga hal pokok yang dihasilkan yaitu: *pertama*, berkaitan dengan perkembangan sains yang mampu memberikan bukti empiris dan matematis untuk menyempitkan bahkan menghilangkan religiusitas yang seringkali diikuti dengan klaim filosofis yang

sebenarnya bukan wewenang sains. *Kedua*, tentang adanya kurun waktu di mana berlangsung kemajuan sains yang justru menerangi dimensi religiusitas meskipun bukan diartikan bahwa persoalan iman, wahyu, keberadaan Allah dan dimensi religiusitas lainnya telah dianggap selesai. *Ketiga* adalah bahwa kemajuan sains ternyata juga memberikan “pekerjaan rumah” yang tidak sedikit dalam rupa problem-problem filosofis dimensi religius, iman dan wahyu bagi filsafat Ketuhanan (Soetomo, 1995: 128).

Namun demikian bahwa keterkaitan filsafat dan teologi dengan sains menurut Louis Leahy (2006: 19) adalah sesuatu yang esensial agar Iman tampak sekaligus pantas dipercayai dan relevan bagi tiap generasi yang hidup dalam suatu visi tertentu tentang alam semesta. Oleh sebab itu, kajiannya seputar perdebatan agama dan sains. Leahy (2006: 32) mendorong terjadinya kolaborasi antar disiplin untuk mengurangi intensitas perseteruan sains dan agama, Salah satunya adalah berharap pada kontribusi khas para ilmuwan yang selalu berpijak pada objektivitas data-data keilmuan yang dikumpulkan, kekokohan analisis mereka, semangat tanpa pamrih dalam mengabdikan kebenaran, dan sikap mereka yang mementingkan nilai moral, merupakan hal yang penting bahkan mutlak demi memperkuat, memperkaya, dan melindungi sektor lain kehidupan intelektual, rohani, dan praktis umat manusia.

Selain dari di atas, Zaenal Abidin Bagir (2006: 3) menjelaskan bahwa diskursus tentang sains dan agama menemukan bentuk baru yang subur dan sistemik dalam sekitar empat dasawarsa terakhir artinya bahwa seperti halnya suatu bidang kajian sudah terdapat perdebatan tentang pendekatan metodologi dan ruang lingkungannya. Tumbuhnya forum-forum akademis yang mewadahi

perdebatan tersebut baik dalam bentuk seminar, konferensi, maupun penerbitan jurnal yang khas, dan bahkan di beberapa perguruan tinggi mulai dirancang dan diimplementasikan dalam bentuk mata kuliah-mata kuliah terkait subjek ini serta semakin beredarnya buku-buku teks dan referensi yang mengkaji persoalan seputar sains dan agama.

Dalam menemukan sebuah Sains diperlukan metodologi. Metodologi menurut Louay Safi (2001: 7) merupakan bidang penelitian ilmiah yang berkaitan dengan metode-metode yang digunakan untuk mengkaji fenomena alam dan manusia. Sedangkan metode ilmiah adalah sejumlah aturan yang harus diikuti oleh peneliti dalam mengkaji pokok persoalan penelitiannya. Peran metode ilmiah sangat penting karena ketika seorang peneliti gagal dalam menerapkannya maka ia tidak boleh melakukan klaim tertentu dalam ilmu. Di sinilah tugas metodologi untuk menentukan kekuatan suatu metode ilmiah yang digunakan sehingga apa yang dihasilkan oleh seorang peneliti dalam hasil penelitian yang di dalamnya menggunakan metode ilmiah tersebut menjadi bersesuaian atau tidak dengan watak kebenaran segala sesuatu. Dengan demikian metodologi merupakan bidang penelitian ilmiah yang berperan untuk membenarkan, mendeskripsikan, dan menjelaskan aturan-aturan, prosedur-prosedur sebagai metode ilmiah.

PEMETAAN AGAMA DAN SAINS

Ian G. Barbour berpendapat bahwa ketika agama pertama kali berjumpa dengan sains modern pada ke-17 ternyata keduanya menikmati perjumpaan tersebut dengan penuh persahabatan

yang erat. Pada saat itu mayoritas penggagas revolusi ilmiah adalah orang-orang Kristen taat yang memiliki keyakinan bahwa tujuan kerja ilmiah pada hakikatnya adalah mempelajari ciptaan Tuhan. Perkembangan abad ke-18 diwarnai dengan munculnya beberapa ilmuwan yang berkeyakinan bahwa Tuhan Sang Perancang alam semesta bukan lagi Tuhan yang personal yang aktif terlibat dalam kehidupan manusia dan alam semesta.

Baru pada abad ke-19 mulai bermunculan ilmuwan yang mengabaikan pentingnya agama walaupun Darwin sebagai penggagas teori evolusi yang menggemparkan dan berimbas pada krisisnya kepercayaan orang pada entitas Tuhan dan agama masih tetap berkeyakinan bahwa proses evolusi sesungguhnya adalah kehendak Tuhan itu sendiri. Akibatnya pada abad ke-20 interaksi antara sains dan agama secara perlahan mengalami keragaman bentuk secara dinamis. Temuan-temuan baru para saintis mengundang respons dari agamawan yang tetap berusaha mempertahankan gagasan-gagasan keagamaan klasik. Sebagai bentuk responnya sebagian tetap berupaya berpegang pada doktrin tradisional namun sebagian lain mulai berani meninggalkan tradisi lama serta sebagian yang lain berinisiatif merumuskan kembali konsep keagamaannya secara ilmiah.

Menurut Barbour (2002: 3) memasuki era milenium bermunculan secara masif minat terhadap isu-isu tersebut di kalangan saintis teolog media dan masyarakat umum. Dalam diskursus relasi agama dan sains secara internasional sudah muncul beberapa nama tokoh yang bisa dijadikan rujukan. Menurut Bagir, Barbour adalah tokoh yang dianggap paling berpengaruh dalam diskursus relasi agama dan sains dan bahkan dianggap sebagai perintisnya

ketika memulai karya-karyanya pada 1960-an yang berbicara soal relasi ini. Pengaruh pemikirannya sangat meluas dengan akhirnya banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa di dunia termasuk bahasa Indonesia misalnya buku *Religion in an Age Science* pada 1990. Ian Barbour seorang saintis Kristiani Barat yang memetakan relasi sains dan agama ke dalam empat model: konflik, independensi, dialog, dan integrasi. Penulis Kristen lainnya John Haught mengajukan tipologi serupa namun tidak identik dengan empat model relasi: konflik, kontras, kontak titik persentuhan (*conversation*) dan konfirmasi (Bagir, 2006: 4).

Dalam tipologi konfliknya Barbour melihat sains dan agama sebagai dua hal atau pihak yang selalu bersebrangan dan bertentangan sehingga tidak ada pilihan bagi kita kecuali menolak agama dan menerima sains sepenuhnya atau sebaliknya menerima agama secara total dan sembari menolak sama sekali sains. Dalam model konflik ini salah satu hal yang biasanya dipertentangkan adalah antara materialisme yang dianut sains dengan supernaturalisme agama atau literasi kitab suci. Contoh klasik dalam pertentangan tersebut misalnya antara teori evolusi yang diusung sains dengan teori kreasionisme yang diyakini kalangan gereja (agama) dan sebagian kecil saintis yang pada umumnya menolak evolusi karena dianggap meniadakan peran Tuhan dalam alam semesta (2006: 4).

Menurut Mutamakkin Billa (2011:294), model konflik digunakan oleh tiga tokoh utama yaitu Barbour, Haught dan Drees. Model ini berpendirian bahwa agama dan sains adalah dua hal yang tidak sekadar berbeda tapi sepenuhnya bertentangan. Karena itu seseorang dalam waktu bersamaan tidak mungkin dapat men-

dukung teori sains dan memegang keyakinan agama karena agama tidak bisa membuktikan kepercayaan dan pandangannya secara jelas sedangkan sains mampu membuktikannya. Berbeda halnya agama yang mempercayai Tuhan tidak perlu menunjukkan bukti konkret keberadaannya sains justru menuntut pembuktian semua hipotesis dan teori dengan kenyataan. Keduanya dianut oleh kelompok biblical literalism dan kelompok scientific materialism. Biblical Literalism adalah pandangan teologis bahwa isi Alkitab harus dilihat sebagai benar secara harfiah sebagai lawan dari penafsiran atau yang disebut sebagai alegori, sastra, atau mitologi.

Literalisme adalah dasar dari beberapa posisi pseudoscientific berbeda seperti teori Young Earth Creationism, teori Deluge (Banjir) dan Flat Earth. Sementara istilah Scientific Materialism biasanya hanya digunakan oleh para kritikus disiplin ilmiah seperti para pendukung teori intelligent design. Istilah ini menjadi agak lebih umum terutama digunakan untuk membahas kontroversi teori evolusi. Para ilmuwan dan filsuf tidak pernah menggunakan istilah ini sebab bagi mereka tidak tepat ambigu dan berkonotasi negatif. Bagi Barbour, konflik semacam itu bisa dihilangkan atau setidaknya dihindari jika kita menyepakati tipologi kedua yakni model independensi. Model independensi melihat sains dan agama adalah dua bidang yang sama sekali berbeda menggunakan metode dan bahasa berbeda dan seringkali juga membicarakan tentang persoalan yang berbeda. Pandangan ini menurut Bagir di satu sisi diakui bisa menghindarkan konflik namun di sisi lain bisa mempersulit dialog ketika dua bidang tersebut tidak ada persentuhan sama sekali (2006: 4).

Model independensi berpendirian bahwa agama dan sains memiliki persoalan wilayah dan metode yang berbeda serta masing-masing memiliki kebenarannya sendiri sehingga tidak perlu ada hubungan kerjasama atau konflik antara keduanya. Keduanya harus dipisahkan untuk bekerja dalam wilayahnya masing-masing. Argumentasi model ini di antaranya dikemukakan oleh Langdon Gilhey bahwa sains berusaha menjelaskan data objektif umum dan berulang-ulang sementara agama berbicara tentang masalah eksistensi tatanan keindahan dunia dan pengalaman seseorang seperti pengampunan makna, kepercayaan, keselamatan dan lain sebagainya. Tujuan model ini adalah untuk menghindari konflik antara keduanya dan sebagai konsekuensi munculnya ilmu pengetahuan baru (new knowledge) seperti penjelasan biologis atas organisme organ (Billa, 2011: 294).

Tipologi Barbour yang ketiga adalah model dialog. Model ini bermaksud mencari persamaan atau perbandingan secara metodis dan konseptual antara agama dan sains sehingga ditemukan persamaan dan perbedaan antara keduanya. Upaya ini dilakukan dengan cara mencari konsep dalam agama yang analog serupa atau sebanding dengan konsep dalam sains atau sebaliknya. Suatu model yang berbeda dengan model kedua yang menekankan perbedaan sains. Menurut Barbour kesamaan antara keduanya bisa terjadi dalam dua hal kesamaan metodologis dan kesamaan konsep. Kesamaan metodologis terjadi misalnya dalam hal sains tidak sepenuhnya objektif sebagaimana agama tidak sepenuhnya subjektif. Secara metodologis tidak ada perbedaan yang absolut antara agama dan sains karena data ilmiah sebagai

dasar sains yang dianggap sebagai wujud objektivitas sebenarnya juga melibatkan unsur-unsur subjektivitas.

Lebih dari itu subjektivitas sains terjadi pada asumsi teoretis yang digunakan dalam proses seleksi penafsiran data dan pelaporan. Barbour bahkan menambahkan bahwa persamaan metodologis ini terletak pada prinsip hubungan antara teori dan pengalaman. Tujuan model ini adalah agar agama dan sains dapat saling memperluas wawasan dan pengetahuan tentang alamorgan (Billa, 2011: 295). Penganut pandangan dialog menunjukkan bahwa sesungguhnya ada titik-titik persentuhan antara keduanya sehingga sangat dimungkinkan dilakukan upaya dialog untuk melihat kemungkinan teori-teori ilmiah tertentu bisa menginspirasi dan menerangi kepercayaan-kepercayaan yang dimiliki agama begitu pun sebaliknya (Bagir, 2006: 4).

Tipologi keempat menurut Barbour adalah model integrasi yang berusaha memadukan sains dan agama secara utuh. Barbour mencontohkan dirinya dan beberapa sarjana Kristen tengah berupaya membangun suatu "teologi evolusioner", yaitu sebuah teologi baru yang dibangun berdasar teologi tradisional namun telah dibayangi oleh pandangan dunia yang baru di mana evolusi alam semesta maupun evolusi kehidupan di bumi menjadi salah satu penggerak terpentingnya. Jadi menurut Bagir apabila dalam model konflik teori evolusi dipandang menyingkirkan Tuhan maka dalam model integrasi evolusi justru dianggap sebagai salah satu cara Tuhan menciptakan alam semesta dan isinya (2006: 5).

Model integrasi dipandang sebagai yang paling ideal dalam relasi sains dan agama. Model ini berusaha mencari titik temu pada masalah-masalah yang dianggap bertentangan antara

keduanya. Contoh model ini adalah pada bidang Natural Theology yang menyatakan bahwa bukti adanya desain pada alam semesta membuktikan adanya Tuhan sementara Drees menyodorkan contoh tentang konsep teologi evolusi ala Piere Teilhard da Chardin dan filsafat proses Alfred N. Whitehead yang dianggap telah menghasilkan konsep metafisika yang inklusif. Pada model ini posisi sains adalah memberikan konfirmasi (memperkuat atau mendukung) keyakinan tentang Tuhan sebagai pencipta alam semesta (Billa, 2011: 296).

Selain Ian Barbour, penulis Kristen Barat lain yang populer dan tidak boleh diabaikan dalam diskursus relasi sains dan agama adalah John Haught. Haught dalam tulisan-tulisannya mendeskripsikan tipologinya diandaikan semacam perjalanan (a journey). Menurut Bagir (2006: 5), Haught memulai perjalanannya dengan mengambil titik start pada apa yang dia sebut sebagai *conflation*; yaitu posisi yang mencampur adukkan sains dan agama di mana agama dianggap berbicara tentang alam dengan tingkatan yang sama dengan teori-teori ilmiah dan sains yang dianggap berbicara mengenai hal-hal yang di alami.

Model *conflation* ini dinilai Haught menjadi penyebab munculnya pertentangan keduanya karena asumsi yang tumpang tindih antara wilayah sains dan agama. Pertentangan keduanya dianalisis oleh Haught sebagai model *conflict*. Perjalanan relasional ala Haugt masih terus berlanjut dengan model kontras, yang diyakini akan mengatasi dampak kurang menguntungkan relasi konflik tersebut. Caranya adalah dengan melakukan pemisahan agar tampak kontras atau berbeda dan sekaligus menegaskan perbedaan metodologis keduanya. Ketika pembedaan ini sudah

berhasil maka langkah berikutnya adalah dengan melakukan upaya-upaya dialogis dengan tujuan menemukan titik-titik persentuhan (conversation).

Model conversation sekilas mirip dan memiliki kesamaan dengan model dialognya Barbour. Perjalanan relasional Haught berakhir pada apa yang disebut dengan model confirmation. Dengan model konfirmasi Haught percaya bahwa kita akan menemukan kesamaan-kesamaan sains dan agama sebab pada hakikatnya kedua wilayah tersebut memiliki tujuan yang sama untuk mencapai pemahaman yang benar terhadap alam sehingga keduanya bisa saling belajar bahkan bekerjasama. Sebagai upaya-upaya awal dan inisiasi tentu saja apa yang dilakukan Barbour dan Haught tersebut tak terlepas dari banyak kekurangan atau kelemahan di samping keunggulan masing-masing. Menurut Bagir untuk mengatasi kekurangan dan kelemahan tersebut bisa di atasi oleh tipologi-tipologi relasional yang diajukan para ahli lainnya salah satunya adalah Mikael Stenmark seorang Kristen Amerika.

Dalam tipologi yang disebutnya sebagai “model multi dimensional”, Stenmark menawarkan beberapa dimensi dalam sains dan agama terlebih dahulu kemudian mengeksplorasi masing-masing sains dan agama dalam dimensi-dimensi tersebut., Stenmark mengajukan empat dimensi yang bisa dipertimbangkan yaitu: pertama, dimensi sosial sains dan agama. Kedua, dimensi tujuan sains dan agama, dengan diperinci ke dalam tujuan epistemik dan praktik, tujuan pribadi dan kolektif, dan tujuan yang tampak maupun laten. Ketiga, dimensi epistemologi sains dan agama dan keempat dimensi kandungan (content) teoritis sains dan agama. Tipologi multidimensional Stenmark ini menurut Bagir

sekaligus menunjukkan kepada kita pada adanya kompleksitas tinjauan mengenai sains dan agama oleh sebab itu perlunya sikap hati-hati dan cermat dalam merumuskan kesimpulan-kesimpulan besar mengenai relasi sains dan agama (2006: 6).

Dalam tradisi Muslim, diskursus tentang relasi sains dan agama juga mengalami dinamika yang menggembirakan dan menyakinkan. Kajian yang dilakukan Mehdi Golshani, intelektual asal Teheran, Iran, dan Arqom Kuswanjono, Doktor filsafat Universitas Gadjah Mada, adalah dua contoh yang patut diapresiasi dan sekaligus membuktikan pandangan Bagir serta memperkuat ajakan dan harapan dari Leahy, sebagaimana yang sudah dipaparkan terdahulu. Golshani di satu pihak mengajukan gagasan perlunya penafsiran sains secara Islam melalui apa yang ia sebut sebagai “Sains Islam”. Dalam buku suntingan yang edisi Indonesianya diterbitkan Penerbit Mizan dengan judul *Melacak Jejak Tuhan Dalam Sains: Tafsir Islami Atas Sains*. Golshani mengatakan bahwa gagasan tentang sains Islam telah beredar sepanjang tiga puluh tahun terakhir. Ia mendefinisikan sains Islam sebagai jenis sains yang di dalamnya pengetahuan tentang dunia fisik terkandung dalam pandangan Islam (2004: 22).

Di pihak lain kajian Kuswanjono justru menjadi jawaban atas hasrat yang terkandung dalam gagasan sains Islam dengan memilih studi kasus pandangan salah satu tokoh Islam yaitu Mulla Sadra dalam mendiskusikan wacana integrasi sains dan agama. Berdasarkan hasil riset disertasinya Koeswanjono menyimpulkan bahwa Sadra secara cerdas dan jernih menempatkan ilmu dan agama pada posisi yang sangat harmonis sehingga cukup memberikan frame yang jelas bagi perkembangan pemikiran

Islam pada umumnya. Frame yang dirancang oleh pemikir Islam kelahiran Persia ini menjadi gambaran kontras dari perkembangan pemikiran Barat yang cenderung menempatkan sains dan agama secara konfrontatif dan bahkan konflik.

Apa yang dialami oleh Galileo Galilei seorang saintis yang sezaman dengan Sadra telah mengguncang dan mengoyak langit di Barat dengan penguatan teori heliosentrisme, sebuah teori kosmologis yang bertentangan dengan teori geosentrisme yang telah sekian abad menjadi kiblat keyakinan arus utama para saintis di eranya dan dibakukan melalui dogma gereja. Perkembangan baru ini pada akhirnya memicu relasi konflik berkepanjangan antara gereja dan para saintis, atau tepatnya agama dan sains(2010: 5-7).

Intelektual Muslim asal Turki, M. Fethullah Gulen memandang ilmu pengetahuan dan iman tidak hanya bersesuaian (compatible) tetapi saling melengkapi. Karenanya ia mendorong penelitian ilmiah dan pengembangan teknologi demi kebaikan umat manusia (Billa,2011: 292). Perspektif teologis Gülen tentang hubungan Islam dan sains telah diteliti secara mendalam oleh Osman Bakar. Menurut Bakar beberapa isu dibahas Gülen berkaitan dengan hubungan Islam dan sains terutama mengenai: pertama, hubungan antara kebenaran ilmiah dan kebenaran agama. Kedua, pandangan Islam atas pendekatan ilmiah modern terhadap alam semesta dan ketiga, pendekatan Al-Qur'ân terhadap ilmu pengetahuan. Pandangan-pandangannya seputar masalah ini didasarkan pada salah satu karyanya *The Essentials of Islamic Faith*. Dalam arti bahwa fokus utama Gülen dalam hal ini adalah teologi bahwa ia tertarik untuk membela posisi teologi Islam

terhadap ilmu pengetahuan yang selama ini disimpulkan Gülen memainkan peran subordinatif. Agama dan sains bagi Gülen tidak bisa dianggap sama dalam Islam (Billa, 2011: 296).

Instrumen metodologis yang digunakan untuk mengurai realitas berikut hubungannya dengan kemenyeluruan, pun murni penalaran Islam, yang dikondisikan oleh petunjuk Al-Quran dan contoh praktis Nabi Muhammad Saw. Tepatnya, bahwa pemahaman manusia tentang alam harus dimulai dengan kesadaran akan ketergantungan pada Allah. Penalaran manusia harus menunjukkan kerja rasional, yang dibatasi-dimediasi metodologi ilmiah dan hukum-hukum logika. Penerapan penalaran Islam mensyaratkan sifat diciptakannya eksistensi segala sesuatu, mensyaratkan sifat ke-Esaan Tuhan, imanensi dan kekekalan kuasa-Nya sebagai dasar ontologis Penciptaan. Gülen mencoba menawarkan penafsiran dinamis Islam yang kompatibel, juga kritik atas (Billa, 2011: 302).

Gülen menegaskan bahwa teologinya tidak berusaha untuk mengakomodasi atau alih-alih minta maaf kepada konsep-konsep ilmiah modern, melainkan mempromosikan pandangan dunia Islam yang benar. Islam yang benar menurutnya harus mampu menyeimbangkan fungsi akal dan wahyu, mistisisme dan ortodoksi aktivitas di dunia dan penghargaan di akhirat, dan antara doktrin dan praktik. Jika gagasan ini dipahami dalam kerangka Islam yang benar, maka takkan muncul perdebatan yang tak kunjung selesai seputar akal dan wahyu, atau ilmu pengetahuan dan Islam. Sebaliknya, ilmu pengetahuan modern dan Islam bisa eksis dalam suatu hubungan saling melengkapi.

Temuan sains dapat memperdalam pemahaman tentang al-Qur'ân dan hukum-hukum Allah tentang alam semesta, yang memungkinkan umat Islam menata hidup mereka melalui interpretasi yang lebih tepat dan informasi syariah yang lebih akurat. Pandangan dunia Al-Qur'ân pada sisi lain mampu memperkaya ilmu pengetahuan untuk memahami karakter alam semesta sesungguhnya, di saat ilmu untuk memahami karakter alam semesta sesungguhnya, di saat ilmu pengetahuan tidak mampu mengeksplorasi persoalan-persoalan metafisika terkait sifat mukjizat, misteri penciptaan, pra-keabadian, alasan ada dan keberadaan, hanya wahyu yang dapat digunakan sebagai pedoman. Sebaliknya, beberapa ayat Al-Qur'ân dan ajaran Islam pun memerlukan pengetahuan dari fenomena alam dan konstanta universal. Pengetahuan ilmiah memungkinkan umat Islam untuk memiliki pemahaman lebih lengkap luas dan praktis-realistis mengenai pesan-pesan Al-Qur'ân dan teks-teks suci-otoritatif lain (Billa, 2011: 303).

Paparan tersebut menegaskan sikap keras Gülen memosisikan kebenaran ilmiah sebagai semata hanya pengantar menuju kebenaran agama. Jika sebelumnya, filsafat dianggap sebagai budak/pelayan teologi, maka saat ini peran tersebut, menurut Gülen, harus dimainkan sains. Sains harus bisa menyajikan fakta yang dapat digunakan untuk menjelaskan fakta-fakta Islam. Gülen tampak sangat kritis terhadap berbagai kecenderungan saintisme di kalangan Muslim kontemporer yang berusaha menjustifikasi agama atau memperkuat kredibilitasnya melalui fakta-fakta ilmiah modern, yang menurut Gülen, justru menegaskan keunggulan kebenaran sains di atas kebenaran agama. Posisi Gulen sangat

jelas, bahwa Al-Qur'ân dan Hadis adalah benar-mutlak, sehingga Sains dan fakta ilmiah adalah benar selama bersesuaian dengan al-Qur'ân dan hadis, dan sebaliknya palsu sebab berbeda atau bahkan mengarahkan untuk keluar dari kebenaran al-Quran dan hadis.

Bahkan, fakta-fakta ilmiah tidak dapat menjadi pilar tegaknya kebenaran iman. Menegaskan model penalaran ilmiah dalam proposisi-proposisi metafisik seperti ini, menurut Gülen, amat diperlukan untuk membentengi diri dari klaim tidak logis yang dibuat kaum materialis. Bagi Gulen, pemikiran metafisika Islam merupakan upaya seorang ilmuwan Muslim dalam merangkul penciptaan sebagai ke seluruhan, mencakup semua dimensi, baik yang terlihat maupun tak terlihat. Tanpa upaya semacam ini, semuanya akan terpecah menjadi fragmen-fragmen tak bernyawa (Billa, 2011: 306).

RELIGIUSITAS SAINS DALAM AL-QUR'AN

Al-Qur'an, sebagai kalam Allah, diturunkan bukan untuk tujuan-tujuan yang bersifat praktis. Oleh sebab itu, secara obyektif, al-Qur'an bukanlah ensiklopedi sains dan teknologi apalagi al-Qur'an tidak menyatakan hal itu secara gamblang. Akan tetapi, dalam kapasitasnya sebagai *huda li al-nas*, al-Qur'an memberikan informasi stimulan mengenai fenomena alam dalam porsi yang cukup banyak sekitar tujuh ratus lima puluh ayat (Ghulsyani, 1993: 78). Bahkan pesan (wahyu) paling awal yang diterima Nabi Saw. mengandung indikasi pentingnya proses investigasi (penyelidikan).

Kata sains dan teknologi ibarat dua sisi mata uang yang sulit dipisahkan satu sama lain. Sains menurut Baiquni adalah himpunan pengetahuan manusia tentang alam yang diperoleh

sebagai konsensus para pakar melalui penyimpulan secara rasional mengenai hasil-hasil analisis yang kritis terhadap data pengukuran yang diperoleh dari observasi pada gejala-gejala alam. Sedangkan teknologi adalah himpunan pengetahuan manusia tentang proses-proses pemanfaatan alam yang diperoleh dari penerapan sains dalam kerangka kegiatan yang produktif ekonomis (Baiquni, 1995: 58-60).

Informasi al-Qur'an tentang fenomena alam ini, menurut Ghulsyani dimaksudkan untuk menarik perhatian manusia kepada Pencipta alam Yang Maha Mulia dan Maha Bijaksana dengan mempertanyakan dan merenungkan wujud-wujud alam serta mendorong manusia agar berjuang mendekat kepada-Nya (Ghulsyani, 1993). Dalam visi al-Qur'an, fenomena alam adalah tanda-tanda kekuasaan Allah. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap alam itu akan membawa manusia lebih dekat kepada Tuhannya. Pandangan al-Qur'an tentang sains dan teknologi dapat ditelusuri dari pandangan al-Qur'an tentang ilmu. Al-Qur'an telah meletakkan posisi ilmu pada tingkatan yang hampir sama dengan iman seperti tercermin dalam surat al-Mujadalah ayat 11: "... niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."

Ayat-ayat al-Qur'an yang memerintahkan manusia mencari ilmu atau menjadi ilmuwan begitu banyak. Al-Qur'an menggunakan berbagai istilah yang berkaitan dengan hal ini. Misalnya, mengajak melihat, memerhatikan, dan mengamati kejadian-kejadian (Fathir: 27; al-Hajj: 5; Luqman: 20; al-Ghasiyah: 17-20; Yunus: 101; al-Anbiya': 30), membaca (al-'Alaq: 1-5) supaya mengetahui suatu kejadian (al-An'am: 97; Yunus: 5), supaya mendapat jalan (al-Nahl:

15), menjadi yang berpikir atau yang menalar berbagai fenomena (al-Nahl: 11; Yunus: 101; al-Ra'd: 4; al-Baqarah: 164; al-Rum: 24; al-Jatsiyah:13), menjadi ulu al-albab(Ali 'Imran: 7; 190-191; al-Zumar: 18), dan mengambil pelajaran (Yunus: 3). Sedangkan pandangan al-Qur'an tentang sains dan teknologi dapat diketahui dari wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad Saw. "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan.

Kata iqra', menurut Quraish Shihab, diambil dari akar kata yang berarti menghimpun. Dari menghimpun lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca baik yang tertulis maupun tidak. Sedangkan dari segi obyeknya, perintah iqra'itu mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh manusia. (Shihab, 1996:433) Atas dasar itu, sebenarnya tidak ada alasan untuk membuat dikotomi ilmu agama dan ilmu non agama. Sebab, sebagai agama yang memandang dirinya paling lengkap tidak mungkin memisahkan diri dari persoalan-persoalan yang berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan umatnya.

Berkaitan dengan hal ini, Ghulsyani mengajukan beberapa alasan untuk menolak dikotomi ilmu agama dan ilmu non agama sebagai berikut:

Dalam sebagian besar ayat al-Qur'an, konsep ilmu secara mutlak muncul dalam maknanya yang umum seperti pada ayat 9 surat al-Zumar: 126 "Katakanlah: adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui." Beberapa ayat lain yang senada di antaranya QS 2:31; QS 12:76; QS 16: 70.

Beberapa ayat al-Qur'an secara eksplisit menunjukkan bahwa ilmu itu tidak hanya berupa prinsip-prinsip dan hukum-

hukum agama saja. Misalnya, firman Allah pada surat Fathir ayat 27-28: "Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka ragam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka ragam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya hanyalah "ulama". Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun." Dengan jelas kata ulama (pemilik pengetahuan) pada ayat di atas dihubungkan dengan orang yang menyadari sunnatullah (dalam bahasa sains: "hukum-hukum alam") dan misteri-misteri penciptaan serta merasa rendah diri di hadapan Allah Yang Maha Mulia.

Di dalam al-Qur'an terdapat rujukan pada kisah Qarun. "Qarun berkata: Sesungguhnya aku diberi harta itu karena ilmu yang ada padaku." (QS al-Qashash: 78) (Ghulsiyani, 1993: 44-45).

Di samping itu, subjek yang dituntut oleh wahyu pertama (al-'Alaq: 1-5) adalah manusia, karena potensi ke arah 127 itu hanya diberikan oleh Allah swt. kepada jenis makhluk ini. Pemberian potensi ini tentunya tidak terlepas dari fungsi dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah Allah di atas muka bumi. Sedangkan bumi dan langit beserta isinya telah 'ditundukkan' bagi kepentingan manusia.

Menurut Baiquni (1997: 15-16) tertipnya sehelai daun yang kering dan pipih oleh angin yang membawanya membumbung tinggi ke atas adalah karena aliran udara di sekitarnya. Orang

yang melakukan pengamatan dan penelitian itu menemukan sunnatullah yang dalam ilmu pengetahuan disebut aerodinamika. Dengan pengetahuan yang lengkap dalam bidang aerodinamika dan pengetahuan tentang sifat-sifat material tertentu manusia mampu menerapkan ilmunya itu untuk membuat pesawat terbang yang dapat melaju dengan kecepatan tertentu. Untuk dapat memahami sunnatullah yang beraturan di alam semesta ini, manusia telah dibekali oleh Allah Swt. dua potensi penting, yaitu potensi fitriyah (di dalam diri manusia) dan potensi sumber daya alam (di luar diri manusia).

Di samping itu, al-Qur'an juga memberikan tuntunan praktis bagi manusia berupa langkah-langkah penting bagaimana memahami alam agar dicapai manfaat yang maksimal. Suatu cara penghampiran yang sederhana dalam mempelajari ilmu pengetahuan ditunjukkan al-Qur'an dalam surat al-Mulk ayat 3-4 yang intinya mencakup proses kagum, mengamati, dan memahami. Dalam konteks sains, al-Qur'an mengembangkan beberapa langkah/proses sebagai berikut. *Pertama*, al-Qur'an memerintahkan kepada manusia untuk mengenali secara seksama alam sekitarnya seraya mengetahui sifat-sifat dan proses-proses alamiah yang terjadi di dalamnya. Perintah ini, misalnya, ditegaskan di dalam surat Yunus ayat 101 (Baiquni, 1997:20).

Perintah ini tampak lebih jelas lagi di dalam firman Allah di surat al-Ghasyiyah ayat 17-20: "Maka apakah mereka tidak memerhatikan (dengan nashor) onta bagaimana ia diciptakan. Dan langit bagaimana ia diangkat. Dan gunung-gunung bagaimana mereka ditegakkan. Dan bumi bagaimana ia dibentangkan." *Kedua*, al-Qur'an mengajarkan kepada manusia untuk mengadakan

pengukuran terhadap gejala-gejala alam. Hal ini diisyaratkan di dalam surat al-Qamar ayat 149. "Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu dengan ukuran." *Ketiga*, al-Qur'an menekankan pentingnya analisis yang mendalam terhadap fenomena alam melalui proses penalaran yang kritis dan sehat untuk mencapai kesimpulan yang rasional.

Persoalan ini dinyatakan dalam surat al-Nahl ayat 11-12. "Dia menumbuhkan bagimu, dengan air hujan itu, tanaman-tanaman zaitun, korma, anggur, dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi mereka yang mau berpikir. Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu; dan bintang-bintang itu ditundukkan (bagimu) dengan perintah-Nya. Sebenarnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang menalar." Tiga langkah yang dikembangkan oleh al-Qur'an itulah yang sesungguhnya yang dijalankan oleh sains hingga saat ini, yaitu observasi (pengamatan), pengukuran-pengukuran, lalu menarik kesimpulan (hukum-hukum) berdasarkan observasi dan pengukuran itu.

Meskipun demikian dalam perspektif al-Qur'an, kesimpulan-kesimpulan ilmiah rasional bukanlah tujuan akhir dan kebenaran mutlak dari proses penyelidikan terhadap gejala-gejala alamiah di alam semesta. Sebab, seperti pada penghujung ayat yang menjelaskan gejala-gejala alamiah, kesadaran adanya Allah dengan sifat-sifat-Nya Yang Maha Sempurna menjadi tujuan hakiki di balik fakta-fakta alamiah yang dinampakkan. Memahami tanda-tanda kekuasaan Pencipta hanya mungkin dilakukan oleh orang-orang yang terdidik dan bijak yang berusaha menggali rahasia-

rahasia alam serta memiliki ilmu (keahlian) dalam bidang tertentu. Ilmu-ilmu kealaman seperti matematika, fisika, kimia, astronomi, biologi, geologi dan lainnya merupakan perangkat yang dapat digunakan untuk memahami fenomena alam semesta secara tepat. Dengan bantuan ilmu-ilmu serta didorong oleh semangat dan sikap rasional, maka sunnatullah dalam wujud keteraturan tatanan (order) di alam ini tersingkap.

SIMPULAN

Sains dan agama adalah dua entitas yang berbeda sebagai sumber pengetahuan dan sumber nilai bagi kehidupan manusia. Meskipun secara filosofis keduanya berbeda namun secara historis pernah dilakukan upaya-upaya konsolidatif baik dalam konteks kontra produktif maupun dalam konteks mutualistic. Langkah konsolidatif ini, disimpulkan dalam riset Zainul Arifin, dilakukan supaya di antara keduanya tidak menjadi instrumen dan media perseteruan dan sumber konflik bagi kehidupan manusia, namun sebaliknya, keduanya semestinya menjadi sumber inspirasi meningkatkan kearifan dan kesadaran dinamis diri manusia dalam hubungannya dengan alam, secara makrokosmik, dan dengan sesama manusia, secara mikrokosmik serta dengan Tuhan, secara transendental. Oleh sebab itu, agama dan sains perlu meniscayakan diri untuk sama-sama mengabdikan untuk kepentingan kesejahteraan dan kemakmuran manusia

Sebagaimana agamawan saintis memiliki langkah kerja yang khas dengan menggunakan berbagai tata cara yang bersifat ilmiah dalam melakukan kegiatannya, dengan tata cara yang berpola atau keteraturan tertentu. Pola kerja ilmiah bisa saja

berupa pelukisan, pengamatan, penggolongan, pengukuran, penguraian, penyelidikan, percobaan, dan perbandingan. Tata cara ilmiah terdiri dari serangkaian tata langkah yang tertib yang pada umumnya berupa: penentuan masalah, perumusan patokan duga (hipotesis), pengumpulan bahan keterangan, penurunan kesimpulan, dan pengujian hasil. Pelaksanaan pola-pola dari tata cara ilmiah biasanya memerlukan rincian lebih lanjut berupa aneka tata kerja seperti misalnya melakukan pemanasan atau pembekuan, wawancara, dan mengerjakan perhitungan, dengan menggunakan alat-alat bantu tertentu hingga terhimpunnya kumpulan-kumpulan pengetahuan yang teratur.

Ilmu pengetahuan dan iman tidak hanya bersesuaian (compatible) tetapi saling melengkapi, sehingga ia mendorong penelitian ilmiah dan pengembangan teknologi demi kebaikan umat manusia. Pada akhirnya mengenal dan memahami tipologi-tipologi relasional antara sains dan agama, sekaligus metodologinya, seperti dikemukakan di atas termasuk dari keragaman perspektif dan latar belakang para penulis dan pemikirnya, menurut Zaenal Abidin Bagir (2006:6), adalah sangat bermanfaat untuk segera menyadarkan kita bahwa ternyata ada banyak pilihan yang bisa dipertimbangkan dan diambil dalam melihat hubungan sains dan agama. Dengan demikian, setidaknya kita tidak bisa sebegitu mudahnya untuk langsung mengatakan bahwa, misalnya, keduanya bertentangan atau sebaliknya selalu harmonis hanya dengan menyebut beberapa contoh teori ilmiah atau episode-episode tertentu dalam sejarah relasi antara sains dan agama begitu saja.

Beberapa bukti adanya religiusitas sains dan keterkaitannya dengan Al-Qur'anyaitu Dalam sebagian besar ayat al-Qur'an, konsep ilmu secara mutlak muncul dalam maknanya yang umum, seperti pada ayat 9 surat al-Zumar: 126“Katakanlah: adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui.” Beberapa ayat lain yang senada di antaranya QS 2:31; QS 12:76; QS 16: 70; Beberapa ayat al-Qur'an secara eksplisit menunjukkan bahwa ilmu itu tidak hanya berupa prinsip-prinsip dan hukum-hukum agama saja. Misalnya, firman Allah pada surat Fathir ayat 27-28:“Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka ragam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka ragam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah “ulama”. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”Dengan jelas kata ulama(pemilik pengetahuan) pada ayat di atas dihubungkan dengan orang yang menyadari sunnatullah (dalam bahasa sains: “hukum-hukum alam”) dan misteri-misteri penciptaan, serta merasa rendah diri di hadapan Allah Yang Maha Mulia; Di dalam al-Qur'an terdapat rujukan pada kisah Qarun. “Qarun berkata: Sesungguhnya aku diberi harta itu karena ilmu yang ada padaku.” (QS al-Qashash: 78) (Ghulsyani, 1993: 44-45).

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainul, 2008. "Model-Model Relasi Agama dan Sains", Psikolamika vol. 5 no2, 2008, Malang: Fakultas Psikologi UIN Malang.
- Attas, Syed Naquibal-.1991. Islam dan Sekularisme,Bandung: Pustaka Salman.
- Bagir,ZaenalAbidin.2006,"SainsdanAgama-Agama:Perbandingan Beberapa Tipologi Mutakhir ", dalam Zainal Abidin Bagir, Lik Wilardjo, Arqom Kuswanjono, dan Muhammad Yusuf (eds.), Ilmu, Etika, Dan Agama, Menyingkap Tabir Alam dan Manusia, Yogyakarta: CRCS UGM.
- Barbour, Ian G., 2002, Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama, terj. E.R.Muhammad, Bandung: Penerbit Mizan.
- Billa, Mutamakkin, 2011. "Pemaknaan Teologis M. Fethullah Gulen tentang Relasi Agama dan Sains, Teosofi, Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Volume 1 Nomor 2 2011.Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Baiquni, Achmad (a). 1995. Al-Qur'an, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- Dzahabi, al-.1961.al-Tafsir wa al-Mufasssirun,Jilid II, Kairo: Daar al-Kutub al-Haditsah.
- Capra, Fritjof. 2010, Sains Leonardo Mengungkap Kecerdasan Terbesar Masa Renesains, terj. An. Ismanto, Yogyakarta: Jalasutra.
- Ghulsyani, Mahdi. 1993. Filsafat Sains Menurut al-Qur'an, Bandung: Mizan.
- Gie, The liang.2003, Sejarah Ilmu-Ilmu,Yogyakarta: PUBIB Yogyakarta dan Sabda Persada Yogyakarta.

- Golshani, Mehdi. 2004, *Melacak Jejak Tuhan Dalam Sains: Tafsir Islami Atas Sains*, Bandung: Penerbit Mizan.
- Hidayatullah, Syarif. 2017, "Relasi Agama Dan Sains Dalam Pandangan Mehdi Golshani, *Jurnal Filsafat*, Vol. 27, No. 1.
- Koeswanjono, Arqom. 2010, *Integrasi Ilmu dan Agama Perspektif Filsafat Mulla Sadra*, Yogyakarta: Badan Penerbit Filsafat UGM.
- Leahy, Louis. 2006, "Sains dan Agama dalam Perdebatan", dalam Zainal Abidin Bagir, Lik Wilardjo, Arqom Kuswanjono, dan Muhammad Yusuf (eds.), *Ilmu, Etika, Dan Agama, Menyingkap Tabir Alam dan Manusia*, Yogyakarta: CRCS UGM.
- Levy, R. 1975. *The Social Structure of Islam*, Cambridge.
- Nataatmaja, Hidayat. 1994, *Krisis Manusia Modern*, Surabaya: al-Ikhlas.
- Soetomo, Greg. 1995, *Sains & Problem Ketuhanan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sardar, Ziauddin. 1987. *Masa Depan Islam*, Bandung: Pustaka Salman.
- Sarton, George. tanpa tahun. *Introduction to the History of Science*, Jilid 1.
- Shah, A.B. 1987. *Metodologi Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Yayasan Obor.
- Sardar, Ziauddin. 1988. *Islamic Future*, Malaysia: Selangor Darul Ehsan.



GUNUNG SEBAGAI PASAK BUMI DALAM ALQUR'AN DAN SAINS

Oleh: Farida Susantina, M.Pd

Perputaran bumi dalam porosnya membutuhkan waktu selama 23 jam 56 menit dan 4,09 detik bergerak dari barat ke timur setiap hari hingga detik ini. Apabila kita kalkulasi berapa kecepatan perputaran tersebut yang telah ditempuh selama 23 jam 56 menit dan 4,09 detik maka kita kan mendapatkan angka bahwa bumi berputar pada garis ekuator kira-kira 1600 kilometer per jam. Akan tetapi kita dan makhluk-mahluk lainnya yang hidup dan berkembang biak di atasnya tidak pernah merasakan perputaran tersebut bahkan kita tidak merasa pusing sama sekali. Bandingkan dengan pengalaman naik sebuah rollcoaster selama sepuluh menit saja tidak sedikit dari kita merasa pusing bahkan muntah muntah.

Kenapa kita tidak merasakan perputaran bumi tersebut para ahli menyatakan bahwa hal tersebut disebabkan karena kita ikut bergerak di dalamnya. Analogi yang paling mendekati dan sederhana adalah seperti kita sedang berada di dalam sebuah perbangan pesawat terbang yang bergerak dengan kecepatan tinggi. Kita yang berada di dalamnya merasa pesawat tersebut

tidak bergerak sama sekali. Kita masih masih dapat melakukan kegiatan-kegiatan seperti biasanya seperti menuang air kedalam gelas tanpa takut tumpah, makan dan minum, atau berjalan-jalan dikabin tanpa harus menjaga keseimbangan atau takut jatuh. Ketika pesawat terbang yang kita tumpangi dengan kecepatan yang tinggi, maka pada hakekatnya kita bergerak sama dengan kecepatan pesawat tersebut.

Kondisi akan berbeda tentunya kalau tiba-tiba pesawat berhenti atau mengurangi kecepatannya, maka kita akan merasakan perubahan tersebut. Di sini, kecepatan pesawat yang konstan memberikan peluang pada kita yang ada di dalamnya untuk tidak merasakan perubahan tersebut. Padahal apabila kita melihat ke luar jendela, kita akan melihat betapa cepatnya awan bergerak yang pada hakekatnya dipengaruhi oleh kecepatan pesawat yang kita tumpangi. Demikian juga yang terjadi terhadap kita yang ikut bergerak dengan bumi. Jadi selain karena kita ikut bergerak dengan perputaran bumi yang menyebabkan kita tidak merasakan perputaran tersebut, ternyata perputaran bumi yang berputar dengan kecepatan yang konstan menjadi faktor utamanya.

Kecepatan rotasi bumi yang konstan tidak berarti bumi bergerak dengan kecepatan yang sama setiap waktu. Banyak pengaruh yang sebenarnya memengaruhi kecepatan tersebut seperti gerakan kompleks inti panas bumi yang cair, lautan dan atmosfer, serta pengaruh benda-benda angkasa seperti bulan. Gesekan pasang surut dan perubahan jarak antara Bumi dan Bulan semuanya membuat variasi harian dalam kecepatan planet ini berputar pada porosnya.

Gunung Berfungsi sebagai Pasak Bumi Dijelaskan dalam Alquran dan Sains

Manusia dan makhluk hidup lainnya yang tinggal di bumi tidak merasakan perputaran bumi pada porosnya dikarenakan ikut bergerak bersama sama dengan kecepatan bumi. Kecepatan bumi walaupun dipengaruhi oleh faktor lain seperti gerakan kompleks inti panas bumi yang cair, lautan dan atmosfer, serta pengaruh benda-benda angkasa seperti bulan, namun tetap berjalan secara konstan. Apa yang menyebabkan pergerakan bumi pada porosnya dapat bervariasi secara konstan? Bagaimana penjelasan dalam al-Qur'an mengenai pergerakan bumi yang konstan tersebut dan bagaimana penjelasan sains akan hal yang sama?

Dalam beberapa ayat dalam al-Qur'an Allah mengatakan bahwa gunung-gunung berfungsi sebagai pasak bumi seperti dalam surat dalam surat An-Naba ayat 6-7, Allah Swt. berfirman, yang artinya "Bukankan telah Kami jadikan bumi sebagai hamparan. Dan Kami jadikan gunung-gunung sebagai pasak?"

Dan pada ayat lainnya Allah mengatakan bahwa Allah menciptakan bumi bersama di dalamnya diciptakan gunung gunung yang kokoh agar bumi tidak goncang. Sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-Anbiya ayat 31: "Dan telah Kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh supaya bumi itu (tidak) goncang bersama mereka..."

Apa fungsi pasak dalam suatu gaya kinetik? Kenapa Allah menyatakan gunung sebagai pasak? Bagaimana pandangan para ilmuawan muslim terkait gunung sebagai pasak bumi? Bagaimana pandangan ilmuawan modern terkait gunung sebagai pasak bumi?

Pasak dan Fungsi Pasak

Apa sebenarnya yang dimaksud dengan pasak? Secara harfiah arti pasak dapat dilihat dalam kamus bahasa Indonesia sebagai pasak/pa-sak/ n 1 paku yang dibuat dari kayu, bambu, dan sebagainya; 2 poros kecil pada roda arloji dan sebagainya; 3 Tek potongan kecil logam yang disisipkan pada alur yang terlipat di antara roda dengan sumbunya agar roda tersebut tidak berputar terhadap sumbu tersebut; 4 sepotong besi atau kayu tidak berkepala untuk menyatukan dua bagian besi, kayu, atau bagian mesin (roda).

Dengan kata lain pasak Nomina (kata benda) Paku yang dibuat dari kayu, bambu, dan sebagainya, Poros kecil pada roda arloji dan sebagainya, Potongan kecil logam yang di- sisipkan pada alur yang terlipat di antara roda dengan sumbunya agar roda tersebut tidak berputar terhadap sumbu tersebut, Sepotong besi atau kayu tidak berkepala untuk menyatukan dua bagian besi, kayu, atau bagian mesin (roda).

Dalam dunia teknik pasak seringkali diartikan sebagai sepotong baja lunak (mild steel), berfungsi sebagai pengunci yang disisipkan di antara poros dan hub (bos) sebuah roda pulli atau roda gigi agar keduanya tersambung dengan pasti sehingga mampu meneruskan momen putar/torsi. Pemasangan pasak antara poros dan hub dilakukan dengan membenamkan pasak pada alur yang terdapat antara poros dan hub sebagai tempat dudukan pasak dengan posisi memanjang sejajar sumbu poros.

Di dunia permesinan pasak memiliki fungsi yang sangat signifikan yaitu sebagai tempat dudukan dan untuk mempertahankan kestabilan perputaran mesin. Pasak dipakai dengan

maksud: Untuk menjaga supaya terjadi pengikatan pada alat bagian yang satu dengan yang lain sehingga tidak bergeser dalam arah tertentu. Dengan kata lain, pasak memiliki peranan penting untuk menjaga kestabilan dan menjaga keutuhan suatu sistem agar dapat bergerak konstan dan stabil. Tetapi pada prinsipnya pasak merupakan suatu benda yang dimasukkan sebagian, pada bidang sambungan, dalam tiap-tiap bagian yang disambung untuk memindahkan beban dari satu bagian ke bagian yang lain.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam sambungan dengan Pasak adalah:

- a. Pasak hanya boleh dibuat dari kayu keras, besi atau baja
- b. Pasak kayu keras yang mempunyai tampang persegi panjang, memasangnya harus sedemikian rupa sehingga serat-seratnya terletak sejajar dengan serat-serat batang –batang kayu yang disambung

Dari penjelasan tersebut di atas, kita dapat melihat bahwa fungsi Pasak di antaranya yaitu:

- a. Untuk menjaga supaya terjadi pengikatan pada alat bagian yang satu dengan yang lain
- b. sehingga tidak bergeser dalam arah tertentu.
- c. Untuk menyambung peralatan yang satu dengan yang lain.
- d. Untuk memindahkan sebuah bagian alat pada arah tertentu
- e. Gunung sebagai Pasak Bumi

Bagaimana dengan gunung atau pegunungan yang ada di bumi ini. khususnya di negeri kita Indonesia dengan kekayaan

alam yang melimpah. Kenapa Allah menyatakan gunung sebagai pasak? Bagaimana pandangan para ilmuwan muslim terkait gunung sebagai pasak bumi? Bagaimana pandangan ilmuwan modern terkait gunung sebagai pasak bumi? Indonesia yang terbentang luas dari Sabang sampai Merauke diberi anugerah dengan kekayaan alam yang melimpah baik flora maupun fauna. Bahkan dengan lokasinya yang strategis di garis katulistiwa sebagai negara kepulauan, Indonesia dilintasi oleh dua jalur pegunungan muda, yakni Sirkum Pasifik dan Sirkum Mediterania. Kedua jalur ini dikenal memiliki bentangan pegunungan berapi yang masih aktif. Tidak mengherankan apabila negara kita memiliki banyak pegunungan berapi.

Kondisi tersebut tentunya menjadi fenomena yang patut direnungkan oleh orang-orang beriman, sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Ali-Imran 190 Artinya: “Mereka adalah orang yang berdzikir kepada Allah dalam keadaan berdiri, duduk, dan berbaring. Mereka merenungkan penciptaan langit dan bumi,”

Kita meyakini bahwa tidaklah Allah Swt. menciptakan segala sesuatu melainkan ada manfaatnya, baik yang kita rasakan secara langsung maupun secara tidak langsung. Gunung-gunung yang menjulang tinggi dan berdiri kokoh di seluruh belahan dunia memiliki fungsi tersendiri, tidak hanya sekedar fenomena alam semata. Sudah selayaknya bagi kita untuk mentafakuri penciptaan langit dan bumi.

Apabila kita perhatikan, kondisi daerah dan kehidupan yang ada di sekitar pegunungan di Indonesia khususnya, adalah daerah-daerah yang subur, dengan sumber mata air yang jernih, serta udara yang segar. Sosok gunung yang menjulang tinggi

nan gagah, memberikan kenyamanan kepada kita dan menjamin keberlangsungan hidup makhluk lainnya. Umumnya daerah di sekitar pegunungan selain subur juga memiliki keindahan alam yang menakjubkan. Tidak heran apabila di daerah sekitar gunung selalu padat dengan penduduk.

Sebagai makhluk yang diberikan akal dan kalbu, manusia memandang bahwa manfaat gunung merupakan suatu anugerah yang diberikan oleh yang Maha Kuasa. Anugerah tersebut ternyata tidak hanya sekedar menjamin kehidupan dalam lingkup kecil saja apa yang kita rasakan dan apa yang kita lihat langsung. Keberadaan gunung tersebut jauh lebih besar dari semua itu. Kita dapat berpijak dan hidup di atas bumi tanpa merasakan pergerakan bumi bahkan kita tidak terpengaruh dari bumi ini, salah satunya adalah karena adanya peranan atau fungsi gunung yang Allah ciptakan untuk menjaga kestabilan pergerakan bumi di dalam rotasinya.

Para ulama menganjurkan kita untuk selalu tafakur terhadap kekuasaan Allah melalui ayat-ayatnya dan juga melalui ciptaannya. Salah seorang ulama terkenal Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Kitab Kasyifatus Saja menjelaskan terkait lima jenis tafakur menurut para Jumhur 'Ulama, yang salah satunya adalah mentafakuri atau merenungi ayat-ayat Allah Swt. Ayat-ayat di dalam Al-Quran salah satunya memuat tentang fenomena-fenomena alam sekitar, seperti halnya yang berkaitan dengan gunung. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. An-Naba ayat 6 dan 7.

Artinya: "Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?. Dan gunung-gunung sebagai pasak?"

Ulama lain seperti Imam Jalalain dalam tafsirnya menjelaskan Q.S.An-Naba ayat 7, bahwa gunung-gunung sebagai pasak ini yang menstabilkan bumi, sebagaimana halnya kemah yang berdiri dengan mantapnya berkat patok-patok yang menyangganya.

Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan ayat tersebut bahwa gunung-gunung sebagai pasak untuk menguatkan bumi. Lalu dijelaskan juga bahwa, lapisan padat kerak bumi dapat mencapai ketebalan sekitar 60 kilometer. Lapisan itu dapat meninggi, sehingga membentuk gunung-gunung, atau menurun menjadi dasar lautan dan samudera. Keadaan seperti ini menimbulkan keseimbangan akibat tekanan yang dihasilkan oleh gunung-gunung tersebut. Keseimbangan ini tidak mengalami kerusakan kecuali jika gunung-gunung tersebut musnah. Lapisan kerak bumi yang basah akan dikuatkan oleh gunung-gunung, persis seperti pasak menguatkan kemah.

Dalam Q.S An-Nahl ayat 15 Allah Swt. berfirman ;

وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَارًا وَسُبُلًا لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: "Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk,"

Ayat ini saling menguatkan dengan ayat sebelumnya terkait karakteristik gunung yang dapat menjadi pasak bumi, agar bumi tidak bergoncang. Imam Jalalain dalam tafsirnya menjelaskan ayat tersebut bahwa gunung-gunung yang tegak kokoh supaya bumi tidak bergerak. Masih banyak lagi ayat-ayat lain yang memberikan indikasi terhadap karakteristik dan fungsi dari gunung itu sendiri.

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَادًا وَالْحِبَالَ أَوْتَادًا

Artinya: Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hampan, dan gunung-gunung sebagai pasak? (An Naba', 78: 6-7)

Sejarah Terbentuknya Gunung

Bagaimana terjadinya gunung dan bagaimana ada permukaan bumi yang lebih tinggi dari daratan lainnya tentunya itu semua adalah atas kekuasaan Allah. Tetapi secara syariatnya dapat kita telusuri bahwa gunung terbentuk karena lempeng bumi bergerak dan saling menabrak satu sama lain. Ujung lempeng yang menabrak itu menonjol ke permukaan bumi membentuk gunung. Namun ada pula gunung berapi dengan proses pembentukan yang berbeda dari gunung biasa. Dilansir dari situs NASA, di dalam bumi, terdapat lempeng yang terus bergerak. Kadang, lempeng ini saling mendekat hingga menubruk satu sama lain. Tubrukan itu membuat sebagian kerak bumi tertarik ke dalam. Suhu dan tekanan yang tinggi di perut bumi membuat kerak itu meleleh.

Lelehan ini kemudian akan naik sebagai magma. Seiring waktu, tekanan tinggi di dalam bumi membuat magma keluar dari dalam bumi. Magma akan naik ke hot spot. Hot spot adalah area bumi yang amat panas. Area ini membuat magma semakin panas dan encer. Semakin encer magma, maka semakin ringan dan mudah naik dan keluar. Magma yang keluar dari bumi disebut lahar atau lava. Lahar atau lava yang terkena udara ini lama-lama akan mendingin dan berubah menjadi batu. Lapisan-lapisan batu inilah yang kemudian menjadi gunung api.

Cara lain adalah ketika lempeng-lempeng bumi bergerak saling menjauh. Celah di antara lempeng bumi ini akan diisi oleh

magma yang naik dari perut bumi. Ketika ini terjadi, gunung api bawah laut bisa terbentuk. Salah satu gunung api yang terbentuk dari laut adalah Gunung Krakatau di Selat Sunda. Perbedaan gunung biasa dengan gunung api Ada beberapa ciri yang membedakan gunung biasa dengan gunung api. Gunung berapi memiliki magma, kerah, dan lava. Gunung biasa tak memiliki tiga hal ini, namun gunung memiliki air.

Ilmu bumi moderen telah membuktikan bahwa gunung-gunung memiliki akar di dalam tanah dan akar ini dapat mencapai kedalaman yang berlipat dari ketinggian mereka di atas permukaan tanah. Jadi, kata yang paling tepat untuk menggambarkan gunung-gunung berdasarkan informasi ini adalah kata “pasak” karena bagian terbesar dari sebuah pasak tersembunyi di dalam tanah. Pengetahuan semacam ini, tentang gunung-gunung yang memiliki akar yang dalam, baru diperkenalkan di paruh kedua dari abad ke-19.

Sebagaimana pasak yang digunakan untuk menahan atau mencancang sesuatu agar kokoh, gunung-gunung juga memiliki fungsi penting dalam menyetabilkan kerak bumi. Mereka mencegah goyahnya tanah. Allah berfirman:

وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَارًا وَسُبُلًا لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk. (An Nahl, 16:15)

Hal ini ternyata sudah lama diungkapkan dalam kitab suci Alquran. Buku 'Alquran vs Sains Modern Menurut Dr Zakir Naik' karya Ramadhani dan kawan-kawan menjelaskan bahwa kerak Bumi merupakan bagian lapisan terluar yang menyerupai kulit yang padat. Sedangkan bagian dalamnya berupa cairan panas. Melalui struktur ini, kerak bumi memiliki kemungkinan besar untuk bergerak sehingga dapat menimbulkan getaran atau guncangan. Secara ilmiah, guna mengurangi atau menghambat adanya pergerakan tersebut, maka terjadilah fenomena pelipatan kerak bumi. Ilmu pengetahuan modern kemudian menemukan bahwa jalur pegunungan yang terbentuk dari fenomena lipatan tersebut berperan penting untuk menjaga stabilitas kerak Bumi dari guncangan. Para ahli geologi telah lama meneliti fungsi gunung sebagai pondasi penguat permukaan bumi. Adalah Profesor Emeritus Frank Press dari Washington, Amerika Serikat (AS), salah seorang Geolog yang mengkaji tentang gunung sebagai sebagai pasak bumi.

Penasihat bidang ilmu pengetahuan di era kepemimpinan Presiden AS Jimmy Carter itu sempat menulis buku berjudul "The mountains, like pegs, have deep roots embedded in the ground." Lewat buku "Gunung, seperti pasak, berakar di dalam tanah" itu, Press mengungkapkan apabila gunung dibelah berbentuk irisan maka akan terlihat akar atau alur bersama lava yang mengikat kuat di dasar tanah.

Ia juga mengungkapkan fungsi gunung yang memainkan peran penting dalam menstabilkan kerak bumi. Hasil penelitian ilmiah itu sebenarnya sudah disebut dalam kitab suci Alquran, sejak 1400 tahun yang lalu. Penemuan Press itu membuktikan bahwa Alquran adalah mukjizat dan firman Allah Swt.

Gunung Sebagai Pasak Menurut Sains

Sains adalah produk manusia seperti halnya musik, lukisan, patung, bangunan, dan banyak lainnya. Setiap produk apa pun jenisnya pasti membawa tata nilai dan pandangan dunia dari produsennya. Dari pengertian tersebut, maka sains juga menjadi tidak tunggal, akan ada lebih dari satu sains, bahkan sekarang dikenal dengan sains Islam. Sains Islam adalah segala disiplin ilmu yang memiliki keterkaitan orisional dengan sumber utama agama Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadits.

Sains Islam meliputi ilmu yang berbasis teks dan ilmu yang berbasis empiris. Pengikatnya adalah tauhid, sepanjang ilmu pengetahuan itu memiliki keterkaitan dengan prinsip tauhid maka dia adalah sains Islam. Atau bisa dikatakan bangunan sains Islam secara ke seluruhan harus berdasar dan merupakan pengejawantahan prinsip tauhid yang bersumber pada wahyu. Tujuan sains Islam adalah mengetahui dan memperlihatkan kesatuan hukum alam, kesalinghubungan seluruh bagian dan aspeknya sebagai refleksi dari kesatuan prinsip ilahi.

Pada hakekatnya al-Qur'an mendahului sains. Banyak ayat-ayat alqur'an yang berbicara mengenai sains dan alam semesta yang sering disebut dengan ayat-ayat kauniyah. Kebenaran al-Qur'an mengenai ayat-ayat kauniyah (alam semesta) sebanyak 750 ayat dapat dibuktikan dengan adanya kesesuaian antara kebenaran ilahiyah (agama) dengan kebenaran alamiah (sains). Terdapat beberapa ayat kauniyah yang menerangkan gunung sebagai pasak bumi yang telah diterangkan pada uraian sebelumnya..

Mengapa gunung diistilahkan sebagai pasak? Menurut Prof Press, sebenarnya, kerak bumi mengapung di atas cairan. Lapisan

terluar bumi membentang 5 km dari permukaan. Kedalaman lapisan gunung menghujam sejauh yang 35 km. Dengan demikian, pegunungan adalah semacam pasak yang didorong ke dalam bumi. Jadi gunung inilah yang berfungsi sebagai pasak untuk menstabilkan kerak bumi,” ungkap Prof Press. Hal senada juga diungkapkan Profesor Siaveda, ahli geologi dari Jepang. Menurut Siaveda, ketika lempengan bumi saling bertumbukkan, makalempengan yang lebih kuat menyelip di bawah lempengan yang satunya. Sementara yang di atas melipat dan membentuk dataran tinggi dan gunung. Inilah yang mengikat kuat di dasar permukaan bumi.

Simak firman Allah dalam surah An-Nahl ayat 15 ini: “Dan Dia menancapkan gunung gunung di bumi supaya bumi ini tidak berguncang bersama kamu.

pengarangnya adalah Profesor Emeritus Frank Press. Ia adalah Penasehat Ilmu Pengetahuan dari mantan Presiden Amerika Jimmy Carter dan selama 12 tahun menjadi presiden dari National Academy of Sciences, Washington, DC. Buku tersebut menyatakan bahwa gunung-gunung mempunyai akar di bawah mereka. Akar ini menghujam dalam, sehingga seolah gunung-gunung mempunyai bentuk bagaikan pasak.

Dalam perspektif sains, pada dasarnya gunung memiliki peranan sebagai pengukuh gerakan horizontal gerakan bumi, inilah yang disebutkan di dalam Al-Quran bahwa gunung sebagai pasak bumi. Gunung yang memiliki fungsi seolah-olah memaku lempengan kerak bumi, dan juga meluaskan di atas dan di bawah permukaan bumi pada titik temu lempengan secara serentak. Hal

ini dapat mengakibatkan gunung memakukan kerak bumi dan juga dapat mencegahnya bergerak di atas lapisan magma.

Di dalam literatur ilmiah sering disebut sebagai isostasi. Isostasi adalah kondisi keseimbangan gravitasi antara lapisan kerak bumi dan mantel yang mengakibatkan kerak seolah “mengapung” di atas mantel. Gunung-gunung yang menjulang tinggi dapat membuat struktur bumi menjadi lebih stabil, terutama pada titik-titik terlemah dari kerak bumi. Fakta di lapangan menyatakan bahwa rata-rata gempa yang terjadi di daerah sekitar pegunungan tidak begitu terasa dibandingkan daerah-daerah yang jauh dari pegunungan.

Namun adakalanya ketika gunung berapi sudah tidak dapat menahan kembali tekanan litosfer yang terlalu besar, maka gunung berapi pun akan memuntahkan larva ke permukaan bumi. Pada dasarnya muntahan larva ini dikeluarkan agar terjadi keseimbangan kembali, sehingga gunung dapat mengokohkan permukaan bumi, dan tidak menciptakan gempa-gempa baru yang diakibatkan oleh gunung berapi tersebut jika tidak meletus.

Banyak sekali keberkahan yang dapat dirasakan dari muntahan gunung tersebut, karena larva yang berasal dari dalam perut gunung mengangkut aneka ragam mineral yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar, dan juga dapat menyebabkan tanah di sekitar muntahan larva tersebut menjadi lebih subur. Dan di sisi lain pun, manusia dapat mempelajari periode dan karakteristik terkait suatu gunung berapi, sehingga dalam menghindari dan melindungi diri dari letusan gunung berapi tersebut.

Lebih sederhana lagi, kita bisa mengibaratkan gunung sebagai paku, yang dapat menahan lapisan-lapisan di bawahnya. Atau gunung sebagai jangkar dari suatu perahu. Yang mana, ketika jangkar tersebut diturunkan dapat menahan pergerakan perahu di atas permukaan laut dari terpaan gelombang, meskipun bisa saja bergerak, namun tidak akan terlalu signifikan akibat ditahan oleh jangkar tersebut.

Al-Quran sebagai wahyu Allah yang diberikan kepada Rasulullah Muhammad Saw. untuk disampaikan kepada umatnya, memberikan banyak sekali petunjuk tentang fenomena-fenomena alam semesta, yang salah satunya adalah berkaitan dengan gunung. Sains modern membuktikan bahwa gunung sendiri memiliki peranan sangat penting di atas permukaan bumi ini. Allah memberikan petunjuk di dalam Al-Quran, bahwa gunung sebagai pasak bumi, yang sudah semestinya kita sebagai seorang hamba untuk memeliharanya. Karena sebagian besar dari kehancuran itu pada dasarnya diakibatkan oleh tingkah laku kita sebagai manusia.

Referensi:

Nailufar, N.N. Proses Terbentuknya Gunung Api. 2020. 1 hlm. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/03/30/080000969/proses-terbentuknya-gunung-api?page=all>, diakses pada 19 April 2021, pk. 08.00 WIB.

Purwanto, A. Ayat-ayat semesta sisi-sisi al-quran yang terlupakan. 2007. Surabaya: 437 hlm.



INTEGRASI SAINS DAN AGAMA DALAM PEMBELAJARAN

Oleh: Okpatrioka, S.Sos, M.Pd

Program studi: PGSD

Email : tryatryaokpa@gmail.Com

Kemajuan ilmu pengetahuan tidak serta merta membuat seluruh umat manusia unggul. Kemajuan ilmu pengetahuan seolah telah memisahkan ilmu dengan agama (Ilmu agama). Padahal, jauh sebelum kemajuan dunia barat, yang belakangan ini dikenal sebagai peradaban ilmu, Islam lebih dulu telah membahas tentang ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan tidak dapat lepas dari pergerakan dan perkembangan manusia di muka bumi ini. Hal ini dikarenakan ilmu sendiri berperan penting dalam peradaban manusia. Demikian pula Al-Quran di mana merupakan sumber ilmu dan pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Al Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan, dan ilmu pengetahuan merupakan sarana untuk mengaplikasikan segala sesuatu yang tertuang dalam ajaran Islam.

Dengan integrasi sains dan agama diharapkan pembelajaran yang dilaksanakan menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Sehingga tujuan pembelajaran dalam mengarahkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani,

bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman dapat terlaksana

Bukti bahwa Islam merupakan agama yang menekankan pengembangan ilmu pengetahuan adalah dengan ditemukan ratusan ayat yang membicarakan tentang petunjuk untuk memerhatikan bagaimana cara kerja alam dunia ini. Tidak kurang dari 750 ayat al-Qur'an memberikan gambaran kepada manusia untuk memerhatikan alam sekitarnya. Selain itu, biasanya ayat-ayat yang membahasnya diawali maupun diakhiri dengan sindiran-sindiran seperti; "Apakah kamu tidak memerhatikan?", "Apakah kamu tidak berpikir?", "Apakah kamu tidak mendengar?", "Apakah kamu tidak melihat?". Sering pula diakhiri dengan kalimat seperti "Sebagai tanda-tanda bagi kaum yang berpikir", "Tidak dipahami kecuali oleh Ulul Albaab". Demikianlah mukjizat terakhir rasul yang selalu mengingatkan manusia untuk mendengar, melihat, berpikir, merenung, serta memerhatikan segala hal yang diciptakan Allah di dunia ini. Ilmu sains dan Islam seharusnya memiliki ke-simbangan dalam mempelajari dan mengaplikasikannya karena kedua ilmu tersebut saling membutuhkan dan saling bermanfaat untuk menghadapi kehidupan sekarang ini. Jika berbicara sains maka yang terlintas hanya pengetahuan secara holistik.

Dalam Islam, menuntut ilmu wajib bagi tiap Muslim. Dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa berjalan di suatu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga." Abu Isa berkata; ini adalah hadits hasan. (HR. Tirmidzi) dan

di jelaskan dalam surah al-'Alaq ayat 1-5 sebagai dasar perintah untuk belajar atau menuntut ilmu pengetahuan

Sains dan Agama memiliki kerangka materi yang berbeda namun saling keterikatan dan keterkaitan dengan nilai-nilai agama. Sebab, realitas menunjukkan bahwa para ahli ilmu dan teknologi (saintis) tidak membekali dirinya dengan ilmu-ilmu agama sehingga justru ilmu pengetahuan yang diperoleh menghancurkan dirinya sendiri. Sains semakin dicari atau dipelajari maka tidak akan ada habisnya karena sains adalah ilmu yang selalu berubah mengikuti pola kehidupan dan mengikuti perkembangan teknologi.

Pentingnya integrasi Sains dan agama

Sains dan agama merupakan bagian penting dalam kehidupan sejarah umat manusia karena mempertemukan ide-ide spritualitas (agama) dan emikiran rasional empiris. Ketika terjadi keguanaan yang seimbang maka tidak perlu adanya dikotomi. Dalam mengintegrasikan sains dan agama maka melakukan beberapa pendekatan yaitu pendekatan konflik bahwa sains dan agama tidak dapat dirujukann karena memiliki posisi yang berbeda. Pendekatan kontra bahwa agama dan sains memberikan tanggapan pada masalah yang berbeda tidak dapat pertentangan antara keduanya karena sangat berbeda tidak mungkin ada konflik, tidak boleh menilai agama dengan tolok ukur sains dan begitu juga sains tidak bisa menilai dengan tolo ukur agama serta adanya dialog interaksi dan adanya penyesuaian dengan mengupaya kan cara-cara bagaimana sains ikut memengaruhi pemahaman religius dan teologis. Integrasi agama dan sains

benar-benar harus diupayakan dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasarkan pada beberapa pertimbangan di antaranya:

1. Umat Islam butuh suatu sistem sains untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, material dan spiritual. Sistem sains yang ada kini tidak mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Ini disebabkan, karena sains modern mengandung nilai-nilai khas barat yang melekat padanya; nilai-nilai ini banyak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.
2. Secara sosiologis, umat Islam yang tinggal di wilayah geografis dan memiliki kebudayaan yang berbeda dari barat, tempat sains modern dikembangkan, jelas butuh sistem sains yang berbeda pula, karena sains barat diciptakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya sendiri.
3. Umat Islam pernah memiliki peradaban Islami di masa sains berkembang sesuai dengan nilai dan kebutuhan-kebutuhan umat IslamLangkah-langkah Pengintegrasian Islam dan Sains dalam Pembelajaran
4. Integrasi Ilmu merupakan satu dari usaha-usaha yang dapat dilakukan dalam mewujudkan integrasi Sains dan agama di lingkungan pendidikan terutama dalam pendidikan Islam dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:
5. Menjadikan kitab suci sebagai basis atau sumber utama Ilmu Al-Qur'an dalam pengintegrasian ilmu ini diposisikan sebagai sumber utama atau landasan dasar bagi pencapaian ilmu umum yang diperoleh dari hasil observasi, eksperimen, dan penalaran logis yang kedudukannya sebagai sumber

pendukung dalam rangka menambah keyakinan terhadap Allah melalui sumber utama yakni Al-Qur'an.

6. Memperluas batas materi kajian Islam dan menghindari dikotomi ilmu Ajaran Islam bersifar universal oleh karena itu tidak ada dikotomi dalam Islam karena semua Ilmu itu penting untuk dipelajari agar menjalankan kehidupan dengan baik.
7. Menumbuhkan pribadi yang berkarakter Ulil Albab. Ulil Albab adalah orang yang benar-benar mampu menggunakan akal dan pikirannya untuk memahami fenomena alam sehingga dapat memahami sampai pada bukti-bukti keesaan dan kekuasaan sang Maha pencipta yakni Allah swt.
8. Menelusuri ayat-ayat dalam Al- Qur'an yang berbicara tentang sains. Menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an merupakan bentuk langkah yang sangat vital untuk terintegrasinya sains dan Islam. Seterusnya bahwa kebenaran Al-Qur'an itu merupakan sumber yang relevan dengan ilmu pengetahuan (sains) yang saat ini sangat pesat berkembang.
9. Mengembangkan kurikulum pendidikan di lembaga pendidikan. Berdasarkan hasil kajian beberapa ilmu dan pendekatan, tampaknya ada kesamaan pandangan bahwa segala macam krisis itu berpangkal dari krisis akhlak dan moral, krisis spiritual. Untuk mewujudkan insan yang mempunyai kedalaman spiritual, keagungan akhlaq, keluasan intelektual dan kematangan professional, akan dapat dicapai secara utuh jika terpadu/terintegrasi nya ilmu sains dan Islam dalam proses pembelajaran.

Tipologi integrasi sains dan agama

Integrasi merupakan *combine (parts) into a whole, join wits other group or race(s)* yaitu menggabungkan bagian-bagian yang terpisah dalam satu kesatuan. Dengan kata lain Integrasi berarti utuh atau menyeluruh. Integrasi bukan sekedar menggabungkan pengetahuan sains dan agama atau memberikan bekal norma keagamaan yang sangat dominan, akan tetapi integrasi adalah upaya mempertemukan cara pandang, cara berpikir dan cara bertindak antara sains dan agama.

Dalam paradigma epistemologi Islam, integrasi antara agama dan sains adalah sesuatu yang mungkin adanya, karena didasarkan pada gagasan Keesaan (*tauhid*). Dalam Al-Qur'an, melalui surah *al-Alaq* 1-5, sudah tergambar bahwa konstruksi pengetahuan dalam Islam dibangun di atas nilai-nilai tauhid. Dari ayat-ayat yang pertama turun tersebut terlihat bahwa ada perintah untuk "membaca" yang merupakan proses pencapaian ilmu pengetahuan dengan rambu-rambu "atas nama Tuhan". Sehingga proses pencapaian ilmu pengetahuan semestinya ekuivalen dengan proses makrifat kepada Tuhan YME.

Dalam masyarakat dewasa ini, ilmu pengetahuan menduduki posisi yang sama dengan posisi agama. Sementara itu Ian G. Barbour merumuskan konsepsi integrasi agama dan sains, dapat diusahakan dengan bertolak dari sisi ilmu (*Natural Theology*), atau dari sisi agama (*Theology of Nature*). Alternatifnya adalah berupaya menyatukan keduanya di dalam bingkai suatu sistem kefilsafatan, misalnya *Process Philosophy*. Maka Barbour sendiri secara pribadi cenderung mendukung usaha penyatuan melalui *Theology of*

Nature yang digabungkan dengan penggunaan *Process Philosophy* secara berhati-hati. Selain itu, Barbour, juga sepakat dengan pendekatan dialog atau perbincangan. Akan tetapi tidak jelas apakah dukungannya terhadap perpaduan atau integrasi lebih kuat, atau apakah pandangannya justru lebih berat pada dialog atau perbincangan (Barbour, 2002: 82-94).

Sains merupakan merupakan kumpulan pengetahuan dan cara untuk mendapat kan dan mempergunakan pengetahuan. Ilmu sains berasal dari ayat-ayat kauniah yang berarti ucapan atau perkataan yang dipaparkan melalui pembuktian, ilmu sains merespons 3 tipologi, yaitu: Restorasionis, Rekon- struksionis, dan Reintegrasi. Penyatuan antara ilmu-ilmu kelslam an dengan ilmu- ilmu umum lebih condong kepada integrasi-inter koneksitas dan mengacu kepada perspektif ontologis, epistemologis dan aksiologis.

Islam merupakan ilmu Al-Quraniyah yaitu semua perbuatan atau petunjuk kehidupan ada dalam Al-Quran, atau ketundukan hamba kepada wahyu Allah yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul Khususnya Rasulullah yakni Nabi Muhammad Saw sebagai pedoman hidup dan sebagai hukum/aturan Allah Swt yang dapat membimbing umat manusia kejalan yang benar yang diridhoi olehNya menuju ke bahagiaan dunia dan akhirat. Usaha membimbing umat manusia ke jalan yang diridhoi Allah sebagai tujuan dari Integritas Islam dan sains yang mana dapat mewujudkan melalui pembelajaran dalam pendidikan formal. Islam merupakan ilmu Al-Quraniyah yaitu semua perbuatan atau petunjuk kehidupan ada dalam Al-Quran.

Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-qur'anul karim:

Surat Al-Mujadilah ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاذْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu.

Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang

Integrasi-interkoneksi antara ilmu dan agama ada tiga ranah, yaitu:

1. Integratif - Interdependentif, yaitu hubungan ilmu dan agama secara ontologis, di mana keberadaan ilmu dan agama saling bergantung satu sama lain. Agama tanpa ilmu tak akan dapat dipahami, dan ilmu tanpa agama tak akan mencapai kebenaran hakiki, karena keduanya secara primordial berasal dari satu sumber ilmu, yaitu Tuhan. Al-Alim adalah salah satu nama dan sifat Tuhan, sehingga eksistensi ilmu dan agama identik dan menyatu dalam Wujud Mutlak Tuhan.
2. Integratif - Komplementer, yaitu hubungan ilmu dan agama secara epistemologis, di mana seluruh metode yang diterapkan dalam ilmu maupun agama saling melengkapi satu sama lain. Metode ilmu pengetahuan tidak hanya menerima kebenaran ilmu secara empiris dan rasional, tapi juga menerima ke-

benaran ilmu secara intuitif atau kasyf. Kebenaran ilmu tidak hanya yang bersifat korespondensi dan representasi, melainkan juga mengakui kebenaran langsung dari Tuhan yang bersifat hudhuri.

3. Integratif - Kualifikatif, yaitu hubungan ilmu dan agama secara aksiologis, di mana seluruh nilai ilmu dan agama saling mengualifikasikan satu sama lain. Artinya, nilai kebenaran ilmu pengetahuan dijustifikasi oleh agama, sehingga ilmu tidak bebas nilai, melainkan harus disinari nilai-nilai keilahan (agama). Implikasinya pengembangan ilmu pengetahuan selalu konsisten dengan nilai-nilai moral agama. Sebaliknya, kebenarannya nilai moral agama dijustifikasi oleh bukti-bukti ilmiah baik secara empiris-rasional, logis maupun intuitif-mistis.

INTEGRASI SAINS DAN AGAMA DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN

Pembelajaran sebagai sebuah proses yang kompleks yang berjalan secara bertahap meliputi pendahuluan, inti penutup atau singkatan dari apersepsi menuju evaluasi. Proses pembelajaran perlu dilakukan secara gradual sehingga pembelajaran sistematis.

Integrasi sains dan agama adalah mengemban misi yang luar biasa dalam membekali siswa memperoleh suatu keilmuan yang utuh antara pengetahuan intelektual dan pengetahuan religiusitas dalam mengembangkan kepribadian yang Islami. Saat ini yang dibutuhkan pendidikan Islam adalah integrasi agama dan sains adalah sistem pendidikan dengan sebutan Interdisiplin Sains dalam Islam (*Interdiscipline Sciences in Islam*).

Integrasi sains dan teknologi berimplikasi pada pendidikan Islam antara lain: *pertama*, berimplikasi dalam hal kurikulum, mengantarkan peserta didik agar memiliki hasrat dan kemampuan untuk melakukan penelitian (*riset*) pada bidang-bidang sains untuk kemudian menemukan “titik sambungnya” dengan realitas objektif yang terjadi pada wilayah keagamaan. *Kedua*, implikasi dalam proses belajar mengajar, guru mengembangkan imajinasi kreatif. Peranan guru-guru dengan kekuatan imajinasi kreatif yang dimilikinya mampu menciptakan metode-metode tertentu agar siswanya bisa menyerap pelajaran secara cepat dan lengkap. Dan *ketiga* implikasi dalam aspek pendidikan sosial keagamaan. dengan paradigma integratif, para peserta didik akan diajak untuk berpikir holistik dan tidak parsial dalam menghayati majemuknya keyakinan dan keberagaman sehingga menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan sebuah keyakinan dalam beragama.

Menurut Abdur Rahman Assegaf dalam papernya integrasi keilmuan dalam pembelajaran sebagai berikut:

1. Integrasi Tingkat Filosofi. Tingkat filosofi dalam integrasi sains dalam pembelajaran dimaksudkan bahwa setpa kajian memiliki nilai fundamental dalam kaitannya dengan disiplin keilmuan dan hubungannya dengan ilmu humanistik.
2. Integrasi Tingkat Metode dan Pendekatan Riset. Metode yang dimaksud dalam integrasi yaitu metode yang digunakan dalam mengembangkan ilmu yang dibutuhkan engan menggunakan pendekatan (*approach*).
3. Integrasi Tingkat Materi. Tingkat materi merupakan suatu proses mengintegrasikan nilai-nilai kebenaran universal

umumnya dengan kajian keislaman khususnya ke dalam sains sosial, Integrasi Tingkat strategi. Tingkat materi menunjukkan pada bahan yang disediakan akan disampaikan dalam proses pembelajaran, maka tingkat strategi merupakan tahapan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan berbagai model dan metode pembelajaran.

4. Integrasi Tingkat Evaluasi. Tingkat evaluasi dilakukan setelah seluruh proses pembelajaran selesai, agar diketahui berapa besar keberhasilan dan kegagalan, keunggulan dan kelemahan, serta bagian mana yang perlu remedial. Tingkat evaluasi tidak bisa diabaikan karena proses pembelajaran tidak dapat diketahui hasilnya tanpa evaluasi. Evaluasi pendidikan secara singkat dimaknai sebagai kegiatan menilai yang terjadi dalam proses pendidikan pembelajaran pada akhirnya perlu dievaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

Pandangan Islam ilmu pengetahuan dan agama saling berhubungan, hubungan ini menyiratkan aspek yang suci untuk mengejar pengetahuan ilmiah oleh umat Islam, karena alam sendiri dilihat dalam al-Qur'an sebagai kumpulan tanda-tanda menunjukkan kepada Tuhan.

Tujuan integrasi sains dan agama adalah untuk mengetahui watak sejati segala sesuatu sebagaimana yang telah diberikan tuhan dan memperlihatkan kesatuan hukum alam, hubungan seluruh bagian dan aspeknya sebagai refleksi dari kesatuan prinsip ilahiah.

Prinsip ilahiah (ayat-ayat kauniyah) yang terkandung dalam al-Qur'an dan Sunnah lebih istimewa dari mukjizat nabi-nabi

sebelumnya dapat dinikmati dari zaman Rasulullah saw sampai akhir jaman. Prinsip ilahiyah inilah yang meliputi bidang kajian ilmu pengetahuan dan ilmu sosial hingga ilmu alam yang bersifat empiris, prinsip ini sesuai dengan perubahan jaman yang mengagungkan kecerdasan akal serta sains. Pengintegrasian materi keagamaan terhadap mata pelajaran rumpun sains termasuk ke dalam *correlated model* (model keterhubungan). Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk mengintegrasikan pendidikan sains dan agama dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Memilih tema atau topik yang akan dipelajari. Tema harus cukup luas agar peserta didik dapat melakukan investigasi berbagai konsep yang berkaitan.
2. Menentukan konsep-konsep yang akan dikembangkan kemudian dibuat daftarnya. Konsep-konsep ini sekaligus juga merupakan titik tolak dalam menentukan kegiatan pembelajaran. Konsep-konsep yang ditentukan harus secara langsung berkaitan dengan tema.
3. Menentukan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam rangka menginvestigasi konsep-konsep yang telah didaftar. Pastikan bahwa setiap konsep yang dikaji memerlukan satu atau lebih kegiatan yang berkaitan dengan tema.
4. Tentukan bidang studi atau mata pelajaran apa saja yang terkait dengan suatu konsep tertentu. Dengan cara seperti ini berarti telah terjadi keterpaduan berbagai bidang studi atau bidang ilmu dalam menyoroti suatu konsep.
5. Me-review kegiatan - kegiatan dan bidang studi-bidang studi yang terkait dengan pembelajaran terpadu. Review dimaksud

untuk menilai keefektifan penggunaan bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang dipilih

6. Menata materi untuk memudahkan dalam pendistribusian atau pemanfaatannya dalam kegiatan yang akan dilaksanakan baik.
7. Menentukan urutan kegiatan dalam pelaksanaan di kelas, sebaiknya dimulai dari urutan yang paling mudah atau paling sederhana atau sudah terbiasa dilakukan oleh peserta didik.
8. Menyelenggarakan diskusi tindak lanjut. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mendeskripsikan apa yang telah mereka lakukan dan membuat kesimpulan dari kegiatan tersebut.

Berdasarkan langkah tersebut di atas, bahwa apa yang dipersiapkan oleh guru dalam pembelajaran yang mengintegrasikan sains dan agama dalam pembelajaran adalah penyusunan RPP, bahan/ materi ajar, dan media pembelajaran. Untuk mempersiapkan RPP terintegrasi, perlu ditentukan tema pada mata pelajaran rumpun sains yang akan diintegrasikan. Kemudian menentukan indikator dan tujuan yang akan dicapai. Modul pembelajaran yang digunakan untuk keagamaan sudah mengintegrasikan materi Sains.

Daftar Pustaka

- Abdussalam.2013.*Keutamaan menuntut ilmu*(online). 8 Desember 2016.
- Amin, Abdullah, *Integrasi Sains–Islam Mempertemukan Epistemologi Islam Dan Sains*, (Yogyakarta: Pilar Religia, 2004).

- Arifudin, Iis, *Integrasi Sains Dan Agama Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*, LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan), 2016.
- Barbour, Ian G, *Science and Religion Today* dalam Ian G. Barbour (ed) *Science and Religion: New Perspectives on the Dialogue* (New York: Evanston and London Harper & Row, 1968)
- Barbour, Ian G, *Isu dalam sains dan Agama*, ter. Damayanti dan Ridwan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2006).
- Bisri Achmad, "Membaca Ayat-Ayat Al-Quran Dengan Perspektif Ian G. Barbour". *Jurnal Teologia*, Vol. 26 No.1 (Januari-Juni 2015).
<https://edukasi.kompas.com>.
- Laurenty, Fretycia, M Rahmad, and Yennita, *Application of Learning by Science Integration and Religion Approach to Increase Students Motivation Physics Learning*, Physics Education Study Program University of Riau, 2018.
- Rijali Ahmad, "Analisis Data Kualitatif". *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17 No.33 (Januari-Juni 2018).
- Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: Bina Ilmu, 2005.
- Turmid Moh, "Integrasi Sains dan Agama Dalam Perspektif Epistemologi Keilmuan Islam Kontemporer". *Jurnal Integrasi*, Vol. 28 No. 1 (Januari-Juli 2017).
- Zarima Zain, Rian Vebrianto, "Integrasi Keilmuan Sains Dan Agama Dalam Proses Pembelajaran Rumpun IPA". *Jurnal SNTIKI*, Vol. 18 No.19 (Mei 2017).



RELIGIUSITAS SEBAGAI IDENTITAS BANGSA Indonesia

Wachid Pratomo¹, Nadziroh²

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Introduksi

Setiap negara di penjuru bumi ini memiliki identitas masing-masing yang membedakan negara satu dengan negara lain. Dalam kehidupan di dunia globalisasi akan berdampak pada munculnya warga negara universal, di mana warga negara tidak lagi bangga dan cinta menjadi warga negara tertentu namun warga negara lebih bangga menjadi warga negara dunia yang berkiblat pada kehidupan barat yang menempatkan agama hanya pada kehidupan pribadi setiap warga negara. Dampak besar lainnya yang diberikan oleh globalisasi adalah hilangnya identitas warga negara khususnya identitas agama. Negara sekuler menempatkan agama sebagai kehidupan pribadi masing-masing pemeluknya. Sehingga agama hanya sebagai sebuah tanda yang tidak nampak dan tidak hadir pada ranah publik kehidupan warga negara.

Identitas religius warga negara di Asia Tenggara sesungguhnya sejak lama ada dalam kehidupan bangsa-bangsa di Asia Tenggara, bahkan, sebelum menjadi negara-negara merdeka. Hal ini di-

tunjukkan dengan keberagaman agama yang ada di Malaysia, Singapura dan Indonesia. Bahkan, dikarenakan keberagaman religiusitas, etnis dan linguistic para ilmuwan barat mengatakan akan sangat sulit membangun warga negara yang demokratis bahkan J. S Miller mengatakan bahwa institusi-institusi merdeka nyaris mustahil muncul di negara yang terdiri dari bangsa-bangsa yang berlainan. Termasuk berlainan mengenai masalah kehidupan religius (Hefner, 2007:11-12). Pada kenyataannya negara demokrasi sudah berjalan sejak puluhan tahun yang lalu dengan dukungan berbagai agama-agama di Indonesia. meskipun terdapat kelemahan-kelemahan yang terus diperbaiki dan dijaga dalam ranah kehidupan demokratis negara.

Penyebab lain yang memengaruhi religiusitas mulai terlupakan pada ranah publik adalah era pencerahan (*enlightenment*). Di mana agama tidak memiliki peran penting dalam kehidupan sosial politik warga negara di Eropa pada masa itu atau biasa disebut sekularisme. Sekularisme merupakan proses rasionalisasi pada seluruh ranah sosial yang diwarnai dengan dominasi rasionalitas instrumental seperti ekonomi, birokrasi dan teknik yang terus menerus mendorong agama ke ranah privat hingga akhirnya agama dipandang sebagai sesuatu yang tidak rasional (Gusti, 2017:34). Hal ini mengakibatkan mengakibatkan agama menjadi terhapus pada ruang public kehidupan warga negara.

Pada era kontemporer mulai hilangnya identitas kewarganegaran religius disebabkan juga oleh munculnya kapitalisme global. Kapitalisme global membangun stereotip tentang kehidupan religius khususnya Islam sebagai musuh barat yang dikonstruksi melalui wacana dan mengaitkan Islam dengan

terorisme sebagai musuh yang harus dilawan dunia. Bahkan, Samuel Huntington mengatakan bahwa perselingkuhan Islam dan konfusianisme di Asia menjadi musuh utama kapitalisme barat (Kalidjernih, 2011:60-61).

Dalam kehidupan modern seperti dewasa ini, kultur nasional merupakan salah satu sumber identitas kultural negara. Ketika berbicara mengenai warga negara Indonesia tentu akan berbicara secara metaforis, karena identitas tidak tercetak dalam *gen* warga negara secara literal. Namun identitas tersebut merupakan bagian yang penting dari kultur suatu negara. Tanpa identifikasi nasional sebuah negara seakan-akan tidak memiliki identitas. Bahkan Ernest Gellner mengatakan bahwa gagasan tentang manusia tanpa bangsa tampaknya menekankan suatu ketegangan terhadap imajinasi modern. Seseorang manusia harus memiliki kewarganegaraan seperti keharusan memiliki sebuah hitung dan dua buah kuping (Kalidjernih, 2011:96). Dalam kata lain, bahwa kewarganegaraan sangat penting dalam kehidupan manusia di era modern.

Setiap manusia sesungguhnya tidak dilahirkan dengan identitas nasional. Akan tetapi identitas tersebut terbentuk dari transformasi hubungan yang representatif. Jika seseorang lahir di Inggris tentu akan menggunakan cara-cara Keinggrisan begitu juga jika seseorang lahir di Indonesia tentu akan menggunakan cara-cara Kelindonesiaan. Hal ini sesungguhnya menunjukkan representasi dari kultur nasional masing-masing negara. Seseorang tidak hanya menjadi warga negara karena aspek legalitas akan tetapi, menjadi warga negara dalam upaya merepresentasikan kultur nasional masing-masing, termasuk kultur nasional yang

menjunjung nilai-nilai Ketuhanan seperti kultur nasional bangsa Indonesia. Karena bangsa merupakan komunitas simbolik dan merujuk pada kekuatan membangkitkan identitas dan kesetiaan (loyalitas) warga negara kepada negaranya.

Nusantara yang dijajah lama oleh bangsa Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris dan bangsa Jepang sehingga sangat lama juga ada dalam masa kesengsaraan, berbentuk gugusan pulau yang terpisah namun saling terhubung oleh lautan. Letak geo-sosialnya yang terbuka ini, membuat Nusantara sejak dulu kala menjadi sebuah wilayah kebudayaan yang selalu terbuka. Ke dalam wilayah Nusantara yang demikian inilah, agama-agama dunia datang. Agama Hindu dan Budha datang dari negeri India, agama konghucu datang dari negeri China, agama Islam datang dari tanah Arab, agama Kristen dan Katolik datang dari Eropa setelah migrasi dari Timur Tengah. Walaupun semua agama dunia ini, semula sebagai agama asing yang tidak dikenal oleh penduduk Nusantara, namun di Nusantara mereka semua mendapat tempat, mempribumi, mengkontekstualisasi bahkan nyaris mengganti agama lokal Nusantara.

Pada masa pra Indonesia, nasionalisme Nusantara baru berupa komunalisme saja, karena hanya berbasis pada kesamaan bahasa yang sama yakni bahasa Melayu, berbasis pada agama trans regional yang sama yang dianut oleh kebanyakan komunitas Nusantara, dan berbasis pada kemudahan-kemudahan dalam mobilisasi penduduk. Pada masa itu, di wilayah Nusantara, atau di wilayah Hindia Belanda, ada negara pribumi yang otonom dan masingmasing negara otonom itu memiliki sistem pemerintahan. Sistem pemerintahannya ialah imperialisme

kuno dalam bentuk kerajaan-kerajaan. Tetapi sesudah Belanda menanamkan imperialisme modernnya secara intensif sejak abad ke lima belas, terutama ketika Belanda dalam tahun 1830 sampai dengan 1870 menerapkan “Cultuurstelsel” ciptaan Van den Bosch, di mana penduduk harus menyerahkan hasil bumi kepada pemerintah kolonial sebesar pajak tanah, semua negara itu kehilangan kemerdekaannya secara politik dan juga secara ekonomi. Pelaksanaan cultuurstelsel mengakibatkan penduduk Nusantara terutama di Jawa menjadi miskin dan kehilangan harkat dan martabat diri (Sartono Kartodirjo:1995).

Dahulu rakyat Nusantara pada masa Nusantara terdiri dari dari Negara-negara otonom, terkenal sebagai pelaut yang gagah pemberani sehingga sanggup mengarungi lautan guna meluaskan perdagangannya. Namun pada masa Belanda menjalankan kebijakan liberal kolonial, rakyat Nusantara menjadi penakut, tertekan secara politik dan ekonomi. Sistem kolonialisme dari kapitalisme Barat yang diterapkan Belanda dalam mendominasi Nusantara sangat mencabut manusia Nusantara dari akar-akarnya sebagai manusia yang memiliki harkat dan martabat diri sebagai penduduk pribumi Nusantara. Sembilan puluh lima persen penduduk Nusantara pada masa penjajahan Belanda hidup dalam kesengsaraan. Mereka yang keadaannya demikian ini, yang oleh Soekarno seorang intelektual kritis kelahiran 8 Juni 1901, dijuluki “rakyat kecil Indonesia” adalah para petani, nelayan, buruh, tukang gerobak, dan intelektual. (Benhard Dahm:1987). Negara Indonesia ialah negara yang tiap-tiap orangnya dapat menyembah Tuhannya dengan cara yang leluasa. Segenap rakyat hendaknay ber-Tuhan secara kebudayaan, yakni dengan tiada “egoisme-agama”. Dan

hendaknya Negara Indonesia satu Negara yang ber-Tuhan". Hal ini semakin mempertegas bahwa sejak Indonesia merdeka identitas religius menjadi salah satu identitas Negara Indonesia dengan negara-negara yang merdeka lainnya (Bahar & Hudawati, 1998:100-101).

Indonesia sebagai sebuah negara bangsa yang religius mewajibkan setiap warga negaranya untuk berkeyakinan dan beragama kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan amanat dasar Negara Indonesia yakni Pancasila. Religiusitas merupakan kajian yang sangat penting untuk diangkat dalam diskursus kenegaraan di Indonesia. Identitas religius negara Indonesia semakin penting untuk diangkat dipermukaan sebagai bentuk perlawanan pada penyebaran paham sekularisme di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia. Indonesia sebagai negara religius harus mampu berdiri kokoh di tengah-tengah serangan sekularisasi di berbagai bidang kehidupan warga negara.

Bagi sebuah negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai kenegaraan dan kebangsaan, konsep religiusitas menempati kedudukan yang strategis sehingga menjadi konsep sentral bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks Indonesia tentu gagasan ini sangat penting untuk terus di kembangkan konsep religiusitas. Karena perjalanan sejarah bangsa Indonesia menunjukkan pendidikan formal sejak awal telah disiapkan untuk mempersiapkan warga negara yang sesuai dengan cita-cita nasional bangsa Indonesia merdeka. Salah satu cita-cita yang harus terus diwujudkan dalam setiap tindakan warga negara Indonesia ialah menjunjung tinggi nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa sesuai dengan siala pertama pada Pancasila yang membedakannya

dengan negara-negara sekuler di dunia. Bahkan, pendidikan agama bagi setiap warga negara diberikan diberbagai jenjang pendidikan di Indonesia.

Perjalanan Religiusitas bangsa Indonesia

Bukti religiusitas bangsa sesungguhnya tidak hanya hadir dalam bentuk konstitusi yang dibuat oleh para pendiri bangsa Indonesia, akan tetapi religiusitas bangsa Indonesia telah lama menjadi pandangan hidup (*way of life*) bangsa Indonesia. Sejarah kehidupan religiusitas bangsa Indonesia dapat ditelusuri dari berbagai literature tentang kehidupan religus bangsa Indonesia sejak zaman purbakala hingga terbukanya gerbang kemerdekaan Indonesia. Sejak zaman batu higga pengaruh kebudayaan perunggu, masyarakat pra-sejarah Nusantara telah mengembangkan sistem kepercayaan tersendiri. Sistem penyembahan dari kepercayaan berkembang seiring dengan perkembangan cara hidup manusia (Latif, 2014:7). Ketika manusia nusantara pada saat itu masih tergantung pada alam fenomena alam (bulanbintang-bintang, petir, angin dan laut menjadi sesembahannya. Hal ini menunjukkan sistem religius manusia Nusantara jauh sebelum menjadi Indonesia merdeka.

Sekitar abad ke-3 dan ke-4 Masehi mulai masuk pengaruh agama seperti Hindu dan Budha, disusul pada bada ke-7 dengan pengaruh Islam dari Timur Tengah yang dibawa masuk oleh para pedagang dari berbagai ras (Arab, India, China, dll) dan tersebar luas sekitar abad ke-13. Selain itu pada abad yang tidak jauh berbeda agama dari China masuk dalam bentuk agama Konghucu dan disusul oleh pengaruh Kristen dari Eropa sekitar abad ke-16

(Latif, 2014:8-9). Dengan masuknya agama-agama besar di tengah-tengah kehidupan religius masyarakat Nusantara yang masih berkuata kepada kepercayaan gaib dalam bentuk fenomena alam terjadilah perubahan terhadap konsep gaib di Indonesia. Jika awalnya orang beranggapan bahwa kekuatan gaib itu tersembunyi dalam benda-benda dan fenomena-fenomena alam tertentu, kemudian terwujud dalam suatu sosok yang digambarkan seperti manusia, maka dengan masuknya agama-agama besar tersebut terjadilah perubahan drastis mengenai hal yang gaib tersebut. kekuatan gaib mulai dimaknai sebagai sesuatu yang tidak bermula dan tidak berwujud, yang memiliki kekuatan dan kekuasaan untuk mejadikan alam semesta dan memiliki kekuasaan untuk mengaturnya. Oleh sebab itu, mulailah berkembang konsep mengenai Tuhan Yang Maha Esa (Muslich & Qohar, 2016:50).

Konsep mengenai kekuatan gaib yang memengaruhi kehidupan manusia merupakan konsep religiusitas. Suatu konsep dasar yang terdapat dalam setiap agama maupun aliran keyakinan dan kepercayaan yang dianut oleh manusia Indonesia. Kekuatan agama pada seluruh lapisan masyarakat Nusantara mengantarkan bangsa Indonesia menuju pintu gerbang kemerdekaan Indonesia setelah sekian lama dijajah oleh para Belanda dan Jepang, sehingga para pendiri bangsa Indonesia tidak bisa membayangkan kehidupan kebangsaan Indonesia merdeka tanpa dengan nilai-nilai Ketuhanan. Hingga menjelang akhir penjajahan jepang pengelompokan kekuatan politik utama pada garis besar terbelah menjadi dua golongan yakni golongan kebangsaan dan golongan Islam. Namun, kedua golongan ini sepakat bahwa nilai-nilai Ketuhanan dalam negara Indonesia merdeka, namun

terjadi perselisihan mengenai hubungan negara dan agama (Latif, 2014:9). Hal ini tercermin dalam perdebatan yang berlangsung pada sidang BUPK yang diketuai oleh Radjiman Wedyodiningrat.

Pada saat Indonesia merdeka dunia terpolarisasi dalam sistem penyelenggaraan pemerintahan di satu sisi berusaha untuk menerapkan sistem pemerintahan yang secular, sisi yang lain menerapkan sistem pemerintahan yang berdasarkan agama. Pemerintahan sekular berusaha membatasi bahwa urusan pemerintahan terbatas pada perkara yang menyangkut urusan duniawi, mengatur kehidupan manusia selama hidup di dunia. Masalah kehidupan manusia setelah meninggalkan dunia menjadi tanggung jawab pribadi masing-masing. Sumber kekuasaan dalam pemerintahan secular adalah rakyat sendiri yang diperintah. Sedangkan negara yang berdasarkan agama mengaitkan kehidupan duniawi dengan kehidupan setelah manusia meninggalkan dunia ini. Penyelenggaraan pemerintahan sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan duniawi dan ukhrawi. Sebagai acuan dalam penyelenggaraan pemerintahan yang berdasarkan agama ialah segala wahyu yang berasal dari Tuhan. Segala bentuk kebijakan pemerintahan hasil dari konstruksi nalar manusia yang tidak sesuai dengan wahyu Tuhan maka batal demi hukum. Perdebatan dan pertentangan antara dua sistem pemerintahan ini berkembang semakin marak memasuki abad XXI (Muslich & Qohar, 2014:49-51).

Dengan berdasarkan Pancasila terutama sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, dalam penyelenggaraan pemerintahan, agama didudukan dan di tempatkan secara proporsional. Agama dihormati tetapi tidak dijadikan dasar penyelenggaraan

pemerintahan dan negara. Dengan demikian pemerintahan dengan dasar Pancasila bukan negara agama, tetapi bukan juga negara sekular. Pemerintahan dengan Pancasila memberikan ruang antara ilmu pengetahuan dan agama mampu hidup berdampingan dalam kehidupan religius negara. agama sebagai spirit bernegara, pada model ini negara tidak secara formal menganut agama tertentu, namun nilai-nilai agama menjadi spirit penyelenggara dan penyelenggaraan negara, dan terdapat jaminan dari negara terhadap warga negara untuk memeluk agama tertentu dan beribadat berdasarkan keyakinan agamanya itu. (Hasyim Asyari: 2017)

Salah satu ciri religiusitas bangsa Indonesia juga ditunjukkan dengan Berketuhanan yang welas asih dan toleran. Warga negara sebagai seorang manusia merupakan wujud dari cinta kasih (*rahmaan-rahim*) Tuhan. Oleh sebab itu harus mengembangkan welas asih terhadap sesama manusia dan makhluk lainya (Latif, 2014:35). Dalam konteks sejarah Indonesia ada beberapa contoh berketuhanan yang welas asih dan toleran yang ditunjukkan oleh para pendiri bangsa Indonesia seperti Bung Hatta ia menatakan bahwa “masingmasing golongan bisa memahami arti Ketuhanan Yang Maha Esa itu menurut paham agamanya. Tetapi nyatalah bahwa inti dari Ketuhanan Yang Maha Esa itu ialah penghargaan manusia sebagaii makhluk Tuhan. Jikalau di anantara manusia dengan manusia tidak ada harga menghargau, maka tidak bisa mencapai suatu susunan dunia. Di anantara manusia ada yang kaya ada miskin, ada yang berbeda kecakapan, ada yang bodoh ada yang pintar, tetapi sebagai manusia makhluk tuhan ia dipandang sama” (Hatta, 1997). Hal ini mempertegas bahwa menghormati

sesama manusia merupakan cerminan bentuk pemahaman akan arti penting KeTuhanan Yang Maha Esa.

Dalam suatu bangsa yang multi-agama, ketuhanan welas asih yang menghargai dan mencitai sesama itu dalam pelaksanaannya memerlukan keadilan dan persamaan dalam berbagai bidang politik serta kerelaan untuk gotong royong penuh toleransi positif. Landasan konstitusional yang memberikan jaminan perlindungan dan persamaan hak bagi setiap warga negara ters diperkuat oleh kebijakan pemerintah salah satunya ialah pada masa Abdurahman Wahid menjadi Presiden, komitmennya pada prinsip kesamaan perlakuan ia tunjukkan dengan memberikan kebebasan beragama kepada penganut Konghucu, sikapnya itu merupakan pengamalan dari surah Al-Ma'idah, ayat (15), "jangan sampai ketidaksukaanmu terhadap suatu kaum membuat kamu bertindak adil. Ia bahkan menetapkan hari libur nasional pada tahun baru Imlek dalam rangka menghormati hari besar agama Konghucu (Latif, 2014:42-43).

Secara umum pembuatan peraturan perundangan-undangan di Indonesia harus mengacu kepada kaidah "kebijakan pemimpin terhadap rakyatnya harus berdasarkan pada kemaslahatan" (tasharraf al imam 'ala raiyyah manuuthun bi al mashlahah). Secara lebih khusus lagi, sesuai dengan dasar filosofi ajaran Islam (maqashid al syari'at), maka semua peraturan perundang-undangan hendaklah dapat memperkuat lima tujuan diturunkannya syari'at (maqashid al syari'at) (Imam Abu Ishaq Ibrahim, 2004). Semangat welas asih juga ditunjukkan oleh K.H. Hasjim Asy'ari, pendiri NU, dalam muktamar NU ke11 di Banjarmasin pada tahun 1963. Ia menyatakan bahwa manusia harus bersatu, agar tercipta kebaikan

dan kesejahteraan, dan agar terhindar dari kehancuran dan bahaya. Selaian itu, tokoh sekaligus pendiri Muhammadiyah K.H. Ahmad Dahlan juga menunjukkan dukungan akan hubungan social warga negara religius dengan ajaran kesalehan social berdasarkan surah Al-Ma'un ayat (1-7) yang intinya, surah ini mengajarkan bahwa ibadah ritual semacam sembahyang, puasa haji, dan lain sebagainya tidak bermakna jika tidak mendorong semangat cinta kasih dengan kesediaan saling berbagi. Tokoh emansipasi perempuanpun seperti R. A. Kartini, yang menyatakan bahwa “saling menolong dan membantu serta saling mencintai itulah dasar segala agama (Latif, 2014:44).

Dari sekian contoh yang di atas merupakan bentuk kehidupan tokoh religius warga negara yang toleran, sesungguhnya masih banyak tokoh lain yang patut untuk dicontoh dan patut sebagai gambaran akan identitas religius warga negara Indonesia, namun, karena keterbatasan penulisan makalah ini oleh sebab itu, hanya menampilkan beberapa tokoh saja.

Menakar Makna Identitas

Identitas dalam konteks negara bangsa merupakan ungkapan nilai budaya suatu masyarakat atau bangsa yang bersifat khas yang membedakannya dengan bangsa lain. Identitas adalah terus menerus berkembang secara kontekstual sesuai dengan perkembangan zaman. Unsur-unsur identitas antara lain pola perilaku, simbol-simbol, alat-alat perlengkapan, dan tujuan yang akan dicapai secara nasional, sedangkan unsur pembentuk identitas nasional meliputi sejarah, kebudayaan, suku bangsa, agama, dan bahasa (Yazidi, 2012:166-167; Ubaedillah & Rozak,

2008: 19-21). Identitas nasional merupakan suatu penanda atau jati diri suatu bangsa yang dapat membedakan ciri khasnya dengan bangsa lain, karena ciri khas suatu bangsa terletak pada konsep bangsa itu sendiri(Winarno ,2013:9)

Dalam konteks kehidupan religius bangsa Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan *Bhinneka Tunggal Ika* berkembang terus menerus berdasarkan perkembangan zaman. Atau dengan kata lain Pancasila dan *Bhinneka Tunggal Ika* beserta nilai-nilai yang terdapat di dalamnya merupakan ciri khas yang membedakan bangsa Indonesia dengan negara-bangsa lain di dunia. Jika mencermati nilai-nilai Ketuhanan pada sila Pancasila tentu hal ini menunjukkan identitas yang menunjukkan bahwa bangsa Indonesia bukanlah negara sekuler dan *Bhinneka Tunggal Ika* menunjukkan bahwa keberagaman agama sebagai bentuk bahwa bangsa Indonesia bukan negara berdasarkan agama-agama tertentu, akan tetapi, bangsa Indonesia mengakui beberapa agama yang dipeluk oleh warga negaranya oleh sebab itu maka Indonesia dikatakan sebagai negara majemuk dalam kehidupan religiusitasnya. Agama dalam identitas merupakan penanda bahwa eksistensi agama sebagai katalisator kehidupan manusia itu jelas sangat berarti. Seluruh agama memiliki aturan jelas serta orientasi dan perilaku dalam menjalankan agama pun sudah ditetapkan. Artinya agama mempolarisasikan individu sesuai tujuan agama itu sendiri. Dan ketika seseorang memilih untuk memeluk salah satu agama tentunya memiliki argument yang kuat, seperti misalnya rasa nyaman, jati diri serta perlindungan

Identitas merupakan manifestasi nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam aspek kehidupan suatu bangsa

dengan ciri khas yang berbeda dengan bangsa lain (Alunaza, 2015:90). Identitas merupakan identitas yang melekat dalam seseorang maupun suatu kelompok yang didasarkan pada adanya kesamaan budaya, agama, bahasa, keinginan, dan cita-cita. Terkait penulisan makalah ini, penulis melihat bahwa identitas suatu bangsa tercermin dari nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa yang dimiliki oleh suatu negara. Dimensi Ketuhanan merupakan salah satu elemen dalam pembentukan identitas suatu bangsa. Identitas warga negara Indonesia dalam hal ini tercermin dari dimensi Ketuhanan yang dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia yakni yakni berupa keyakinan dan agama yang dipeluk oleh setiap warga negara Indonesia. Sekularisasi merupakan sebuah proses peminggiran agama ke ruang public menuju ruang privat dalam kehidupan warga negara. Dalam pandangan sekuler agama dianggap tidak rasional oleh sebab itu harus di jauhkan dari kehidupan publi dalam negara.

Secara etomologis sekularisasi bersala dari kata Latin *saeculum* yang bermakna sebuah rentang waktu yang tak tentu. Secara historis sekularitas memiliki hubungan dengan tradisi Gereja Katolik Roma. Sekularisasi merupakan proses seorang rahib meninggalkan biara dan kembali ke tengah-tengah masyarakat. Oleh sebab itu maka sekularisasi juga dapat diakanai sebagai proses penduniaan. Dalam perkembangannya lebih lanjut, sekularisasi berkaitan dengan cara berpikir dan pandangan hidup yang berupa proses hilangnya padangan dan sistem religius yang eskatologis dan digantikan oleh pandangan rasional yang berorientasi pada kekinian, penguasaan alam, penataan sejarah dan oonomi individu. Sehingga lahirlah pandanagan tentang

manusia sebagai tuan atas dirinya sendiri, alama dan sejarah (Gusti, 2017:32-33).

Pada kehidupan politik sekularisasi akan melahirkan konsep negara seklar yang ditandai dengan pemisahan anatar agama dan negara. Agama berkaitan dengan hal-hal privat dengan konsep bagaimana hiudp yang baik (*good life*), sedangkan negara mengurus tentang hal-hal publik yakni tentang konsep keadilan (*the concept of justice*). Pada perkembangannya, sekularisme tidak hanya merupakan sebuah proses ataupun bentuk pemerintahan yang harus terpisah dari campur tangan agama dan sebaliknya. Perkembangan modernisasi dan ilmu pengetahuan telah membuat masyarakat Barat memarginalisasi agama, karena agama dianggap sebagai sesuatu yang tidak rasional dan sangat relatif, sehingga berlawanan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern yang serba pasti dan rasional (Azmi, 2013:37-38; Gusti, 2017:34).

Semua pemaparan tentang sekularisi di atas tentu sangat bertentangan dengan nilai-nilai Ketuhanan yang menjadi identitas warga negara religius Indonesia sesuai dengan nilai-nilai pada sila pertama Pancasila. Sila pertama Pancasila telah menunjukkan bahwa, kebudayaan warga negara Indonesia tidak hanya bertumpu pada nilai-nilai praktis, pragmatis saja atau duniawi, melainkan bersumber dari nilai-nilai yang luhur dan bersifat transendental, bahkan sakral dalam terminologi Durkheim. Di sinilah sesungguhnya bentuk kunggulan sekaligus identitas yang membedakan budaya Indonesia dengan budaya sekuler pada kehidupan warga negara di barat. Kehidupan warga negara yang bertumpu pada beragam *cultures and subcultures capital* seperti kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghormati dan menghargai sesama manusia,

dan orientasi hidup untuk memelihara keselarasan dan keteraturan dengan lingkungan alam merupakan identitas yang nyata dan terus di jaga dalam kehidupan setiap warga negara Indonesia. Identitas budaya nasional semacam ini dapat digambarkan ke dalam *three angle relationship*. Tuhan di tempatkan dalam posisi tertinggi sebagai nilai, norma dan moralitas dalam kehidupan warga negara, sedang manusia dan alam masing-masing berada di posisi kaki segitiganya. Hal ini menandakan bahwa secara budaya masyarakat Indonesia tidak hanya berorientasi ke kini saja, melainkan juga menggiring kehidupannya untuk selamat di akhirat nanti yang tertuang dalam setiap ajaran agama. Hal ini menunjukkan dengan tegas, bahwa masyarakat Indonesia menempatkan nilai-nilai agama atau kepercayaannya sebagai referensi utama sekaligus sebagai *main controller* atas *mind-set*, sikap, perilaku, dan orientasi hidupnya sebagai warga negara yang religius (Mulyana, 2013:2).

Religiusitas dan Identitas bangsa

Religiusitas menjadi karakteristik asli bangsa Indonesia adalah sesuatu yang tidak bisa dipungkiri. Jauh sebelum datangnya agama-agama di tanah Nusantara, nenek moyang kita telah meyakini adanya sesuatu yang transedental di balik semua yang terjadi di alam ini. Untuk memenuhi kebutuhan spiritualitasnya, mereka kemudian melakukan ritual-ritual khusus sebagai ekspresi keyakinan mereka terhadap dzat transedental ini. Inilah yang oleh para sejarawan disebut sebagai animisme dan dinamisme. Hadirnya agama-agama di tanah Nusantara, Hindu dan Budha pada awal abad pertama masehi dan kemudian Islam pada abad ke-7M berlangsung dengan sangat persuasif. Akulturasi yang terjadi antara budaya lokal dengan budaya luar tersebut berlangsung

cukup harmonis dan bahkan berdampak sangat besar. Agama baru ini segera disambut dan dianut oleh penduduk setempat, yang kemudian disusul dengan kehadiran bangunanbangunan keagamaan yang penuh dengan nuansa tradisi agama tersebut. Bangunan keagamaan ini, dilihat dari rekayasa arsitekturnya menampilkan cakrawala baru bagi budaya lokal setelah menerima pengaruh agama Hindu, Budha, juga Islam (Ambariy:1998).

Periode masuknya Islam ke Indonesia selanjutnya membuka lembaran baru wajah kerajaan Nusantara (Ambariy:1998:53). Proses Islamisasi berjalan dengan sangat damai, tanpa pergolakan, baik dengan budaya local maupun dengan agama yang terlebih dahulu hadir di tanah nusantara. Islam diperkenalkan di Nusantara antara lain dengan menggunakan jalur perdagangan, sebuah media yang sangat melekat dengan tradisi masyarakat Nusantara. Aktivitas perdagangan meniscayakan adanya interaksi sosial yang mutualisme antara penjual dan pembeli, kesederajatan, serta jauh dari kesan permusuhan ataupun perasaan superioritas-inferioritas. Selain melalui jalur perdagangan, media budaya menjadi salah satu sarana penyebaran Islam yang sangat efektif bagi masyarakat Nusantara, khususnya masyarakat Jawa.

Para pendakwah Islam antara lain para Wali Songo, menggunakan media seni, baik seni wayang, gamelan, sastra, dan sebagainya, sebagai sarana untuk mengintrodusir Islam, sehingga mudah menarik minat dan hasrat masyarakat Jawa terhadap agama baru ini. Mereka menghindarkan cara-cara radikal dalam menyebarkan Islam, dan sebaliknya, mengambil cara-cara persuasif dan damai (*penetration pacifique*) dengan tetap membiarkan dan mengakomodir tradisi yang telah melekat sebelumnya di tengah

masyarakat. Doktrin *al-muhâfazatu 'alâ al-qadîmi al-şâlih wa al-akhdzu bi aljadîd al-aşlah* (memelihara hal-hal lama (tradisi) yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik) menjadi doktrin yang sampai sekarang dipegang erat oleh kaum Islam tradisional dalam memelihara tradisi-tradisi lama.

Indonesia adalah negara terdiri dari warga negara yang religius, hal ini berdasarkan berbagai hasil penelitian tentang kehidupan religius warga negara Indonesia. Salah satu buktinya ialah warga negara Indonesia sebagai pemeluk agama Islam terbesar di dunia. Hal tersebut diungkapkan oleh Robert Hefner dalam penelitiannya tentang "*The study of Religious Freedom in Indonesia*" dan Myengkyo Seo tentang "*defining 'Religious' in Indonesia: toward neither an Islamic nor a secular state*". Kedua hasil penelitian ini semakin mengukuhkan bahwa Indonesia merupakan negara yang berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan. Identitas yang muncul tentang warga negara dengan pemeluk Islam terbanyak di dunia sesungguhnya telah menunjukkan pada dunia bangsa Indonesia merupakan bangsa yang mampu menyandingkan antara agama dengan ilmu pengetahuan yang digadag-gadanag sebagai musuh yang akan menyingkirkan agama pada ruang publik.

Pergumulan antara Islam dan negara Indonesia terjadi sangat intens dan dinamis mewarnai perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Tidak dijadikannya Islam sebagai dasar negara, meski secara kuantitas mayoritas warganya adalah Muslim, adalah salah satu dari contoh dialektika yang terjadi antara Islam dan negara. Hal ini menunjukkan religius di Indonesia ditandai dengan keniscayaan yakni bangsa Indonesia sebagai negara multikultural terbesar di dunia, baik dari segi suku, budaya, bahasa dan tentu saja agama

yang menjadikan semua agama dirangkul dengan baik di negara ini. Secara resmi di Indonesia mengakui 6 agama yakni, Islam, Kristen, Protestan, Hindu, Budha, dan Khong Hucu. Keenam agama tersebut secara konstituional menjadi diakui dalam Penjelasan Pasal 1 Penetapan Presiden Republik Indonesia Nomor 1 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama. Dalam penjelasan pasal 1 dijelaskan bahwa: Dengan kata-kata “Dimuka Umum” dimaksudkan apa yang lazim diartikan dengan kata-kata itu dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana. Agama-agama yang dipeluk oleh penduduk di Indonesia ialah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan khong Cu (Confusius). Hal ini dapat dibuktikan dalam sejarah perkembangan Agama-agama di Indonesia.

Negara Kesatuan Republik Indonesia memang bukanlah Negara agama, yang menerapkan konstitusinya berdasarkan agama tertentu, yang ideologinya menganut ideology agama tertentu. Tetapi Indonesia juga bukanlah Negara sekuler, yang menafikan peran agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dan membatasinya hanya dalam wilayah privat. Akan tetapi, seperti yang dicita-citakan para founding fathers, Indonesian adalah sebuah negara beragama, yang menjadikan nilai-nilai religiusitas sebagai fondasi penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Diletakkannya sila Ketuhanan Yang Maha Esa pada sila pertama dalam Pancasila menegaskan komitmen religiusitas bangsa Indonesia. Penegasan bangsa Indonesia sebagai negara bertuhan juga dikuatkan dalam UUD 1945 pasal 29.

Berdasarkan dasar-dasar hukum tentang keagamaan di atas telah menunjukkan bahwa bangsa Indonesia sangat memperhatikan arti penting sebuah religiusitas dengan dibuatkan

dasar hukum yang tidak membuat warga negaranya alergi terhadap kehadiran agama pada ruang publik. Bahkan agama dijadikan spirit membangun bangsa yang mungkin akan sulit ditemui di negara-negara Eropa yang menempatkan agama hanya pada ranah privat. Oleh sebab itu, hal ini semakin mempertegas bahwa negara Indonesia benar-benar merupakan negara religius yang menjunjung tinggi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dan menolak dengan sungguh-sungguh segala bentuk sekularisme.

Kesimpulan

Setiap negara di penjuru bumi ini memiliki identitas masing-masing yang membedakan negara satu dengan negara lain. Identitas religius warga negara di Asia Tenggara sesungguhnya sejak lama ada dalam kehidupan bangsa-bangsa di Asia Tenggara, bahkan, sebelum menjadi negara-negara merdeka. Hal ini ditunjukkan dengan keberagaman agama yang ada di Malaysia, Singapura dan Indonesia. Indonesia sebagai sebuah negara bangsa yang religius mewajibkan setiap warga negaranya untuk berkeyakinan dan beragama kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan amanat dasar negara Indonesia yakni Pancasila. Bagi sebuah negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai kenegaraan dan kebangsaan, konsep religiusitas menempati kedudukan yang strategis sehingga menjadi konsep sentral bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks Indonesia tentu gagasan ini sangat penting untuk terus di kembangkan konsep religiusitas. Karena perjalanan sejarah bangsa Indonesia menunjukkan pendidikan formal sejak awal telah disiapkan untuk mempersiapkan warga negara yang sesuai dengan cita-cita nasional bangsa Indonesia merdeka. Bukti

religiusitas bangsa sesungguhnya tidak hanya hadir dalam bentuk konstitusi yang dibuat oleh para pendiri bangsa Indonesia, akan tetapi religiusitas bangsa Indonesia telah lama menjadi pandangan hidup (*way of life*) bangsa Indonesia. Sejarah kehidupan religiusitas bangsa Indonesia dapat ditelusuri dari berbagai literature tentang kehidupan religius bangsa Indonesia sejak zaman purbakala hingga terbukanya gerbang kemerdekaan Indonesia.

Dengan berdasarkan Pancasila terutama sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, dalam penyelenggaraan pemerintahan, agama didudukan dan di tempatkan secara proporsional. Agama dihormati tetapi tidak dijadikan dasar penyelenggaraan pemerintahan dan negara. Dengan demikian pemerintahan dengan dasar Pancasila bukan negara agama, tetapi bukan juga negara sekular. Pemerintahan dengan Pancasila memberikan ruang antara ilmu pengetahuan dan agama mampu hidup berdampingan dalam kehidupan religius negara. Kehidupan warga negara yang bertumpu pada beragam *cultures and subcultures capital* seperti kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghormati dan menghargai sesama manusia, dan orientasi hidup untuk memelihara keselarasan dan keteraturan dengan lingkungan alam merupakan identitas yang nyata dan terus di jaga dalam kehidupan setiap warga negara Indonesia. Bahkan agama dijadikan spirit membangun bangsa yang mungkin akan sulit ditemui di negara-negara Eropa yang menempatkan agama hanya pada ranah privat. Oleh sebab itu, hal ini semakin mempertegas bahwa negara Indonesia benar-benar merupakan negara religius yang menjunjung tinggi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dan menolak dengan sungguh-sungguh segala bentuk sekularisme.

Daftar Pustaka

- Alunaza, H.S. 2015. Analisa diplomasi Budaya Indonesia melalui Tari Saman Gayo dalam mengukuhkan Identitas Nasional Bangsa. *Jurnal Hubungan Internasional*, 4 (1), 88-93.
- Ambary, Hasan Muarif. 1998. Menemukan Peradaban Arkeologi Dan Islam Di Indonesia . Jakarta: Puslit Arkenas.
- Hasyim Asy'ari. 2017. Relasi Negara dan Agama di Indonesia, dalam *Jurnal Rechtsvinding: Media Pembinaan Hukum Nasional*.
- Audrey Kahin. 1983. *Regional Dynamics of the Indonesian Revolution: Unity from Diversity*, Honolulu: Hawaii University Press.
- Azmi, A. 2013. Individualisme dan Liberalisme dalam Sekularisme Media Amerika. *Jurnal Humanus*, XII (1), 33-42.
- Bahar, S & Hudawati, N. 1998. *Risalah Sidang Badan Penyelidikan Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Benhard Dahm. 1998. Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan. Terjemahan, Hasan Basari, Cetakan I. Jakarta: LP3ES.
- Gusti, O. M. 2017. *Post-Sekularisme, Toleransi dan Demokrasi*. Yogyakarta: Moya Zam Zam.
- Hefner, R.W. 2007. *Politik Multikulturalisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hefner, R.W. 2013. The study of religious freedom in Indonesia. *Journal the review of faith and international affairs*, 11 (2), 18-27.
- Kalidjernih, F.K. 2011. *Puspa Ragam Konsep dan Isu Kewarganegaraan*. Bandung: Widya Aksara Press.

- Latif, Y. 2014. *Mata Air Keteladanan: Pancasila dalam Perbuatan*. Bandung: Mizan.
- Mulyana. A. 2013. Potret Karakter Manusia Indonesia Dalam Dinamika Identitas Kebangsaan. *Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 2 (2),1-17.
- Muslich, & Qohar, A. 2014. *Nilai-nilai Universal Agama-Agama di Indonesia (Menuju Indonesia Maju)*. Yogyakarta: Kaubaka.
- Sartono Kartodirjo. 1992. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional, dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*. Jakarta: Gramedia.
- Seo, M. 2013. Defining 'religious' in Indonesia: toward neither an Islamic nor a scular state. *Journal Citizenship Studies*, 16 (8), 1045-158.
- Winarno. 2013. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi*. Jakarta Sinar: Grafika.
- Winataputra, U.S. 2012. *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Pendidikan untuk mencerdaskan Kehidupan Bangsa: Gagasan, Instrumen dan praksis*. Bandung: Widya Aksara Press.



DIMENSI RELIGIUS ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI

Oleh : Alif Lukmanul Hakim, S. Fil., M. Phil

Sekadar Pengantar

Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern dalam satu dasawarsa ini sangat identik dengan konstruksi nilai dan budaya dalam konteks peradaban yang positivistik dan materialistik bahkan terbersit keyakinan tentang “kematian Tuhan” dan lahirnya agama sains bahkan sains (baca: ilmu pengetahuan) dianggap sebagai Tuhan baru.. Sangat kita sayangkan, karena kebanyakan materi tentang ilmu pengetahuan dan teknologi dalam konteks seperti ini yang acapkali diberikan dan disampaikan pada sebagian besar institusi pendidikan di Indonesia. Berangkat dari titik pijak realitas objektif tersebut, di masa kini jelas sangat dibutuhkan pembelajaran terkait sains dan teknologi yang berperspektif filosofis, memegang prinsip nilai yang humanis dan tentunya berdimensi religius. Artinya tidak tercerabut dari nilai-nilai agama, moralitas, filosofis, dan sosial budaya yang baik dan kontekstual. Dalam konteks ini perlu dihadirkan nilai-nilai atau dimensi religius yang memberikan ekspresi dan warna dalam penciptaan produk atau hasil ilmu pengetahuan dan teknologi

dan juga dalam pengimplementasiannya. Konstruksi yang seperti ini akan mendorong manusia menjadi makhluk yang religius, sekaligus menerapkan nilai religiusitas dalam penciptaan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi. Konsep ini, terutama dalam proses pembelajaran sains dan teknologi akan bertipikal tidak eksploitatif dan destruktif, namun bersifat mengelola dan memanfaatkan alam ini dengan mengutamakan harmoni untuk kesejahteraan dan keberlanjutan (*sustainability*) umat manusia dalam rangka membangun kesadaran diri mengenai besarnya kekuasaan Allah atas semua ciptaan-Nya dan pentingnya menjaga kelestarian alam sebagai amal ibadah yang baik. Alam dan lingkungan tetap lestari, manusia terbantu dalam kehidupannya dan kesejahteraan dapat terwujud.

Mengapa hal di atas perlu kita utamakan dan wujudkan. Karena saat ini teknologi tidak lagi merupakan sesuatu di luar manusia, melainkan menjadi substansinya. Teknologi tidak lagi berhadapan dengan manusia, melainkan terintegrasi dengannya, dan bahkan secara bertahap menelannya. Bukan masyarakat manusiawi yang kita hadapi melainkan masyarakat teknologis (Soerjanto Poespowardojo, 1993). Saat ini masyarakat kita adalah masyarakat yang sangat tidak terpisahkan dari teknologi dalam kesehariannya. Hampir semua aktivitasnya selalu membutuhkan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada hampir dua dasawarsa ini, yang kita saksikan begitu pesat dan tanpa kendali sangat berdampak pada perubahan dan kreativitas serta inovasi dalam sistem produksi barang, moda transportasi dan telekomunikasi dan informasi. Terutama kemajuan teknologi

digital yang begitu massif dan nyaris memasuki semua relung dan dimensi kehidupan keseharian kita. Hampir tak ada sama sekali aspek kehidupan kita yang tidak terpengaruh dampak beraneka ragam kemajuan ini. Secara kasat mata, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan segala bentuknya dan dalam beragam produknya memberi pengaruh terhadap gaya hidup dan keseharian kita. Kita dapat melihat dengan jelas perubahan gaya hidup tersebut dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan muda-muda. Mulai dari gaya hidup (*life style*), seperti makanan, minuman, pakaian, tempat nongkrong, tempat belajar dan rapat, gaya berbicara baik di kehidupan dunia nyata maupun kehidupan dunia maya. Tak lupa pula gaya dan cara belajar atau proses pembelajaran yang dilakukan, menggunakan platform-platform daring kekinian, seperti *zoom*, *google meet*, *stream yard*, *youtube*. Ada pula pengguna *Learing Management System* (LMS) yang semakin beragam dan membantu kelancaran proses pembelajaran baik sinkron maupun asinkron maupun *blended learning* (model pembelajaran bauran) terutama dalam masa pandemi dan sepertinya akan berlanjut setelah pandemi. Kesemuanya sesuai dengan konteks dan kondisi zaman yang melingkupi kita saat ini.

Signifikansi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang berdimensi religius

Realitas objektif dan kondisi objektif dalam kehidupan keseharian kita di Abad ke-21 atau abad milenium ini makin menunjukkan arti pentingnya ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai salah satu hasil atau produk budaya yang luar biasa dan ajaib sekaligus menimbulkan keprihatinan yang mendalam. Hal ini menjadi semacam ambiguitas sejalan dengan teori tentang VUCA

(Volatility, Uncertainty, Complexity, and Ambiguity) bahwa dunia saat ini penuh dengan ketidakjelasan dan juga sering kita kenal dengan era disrupsi. Terutama dalam konteks ranah dan dimensi perkembangan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tak dapat kita hindari dampak buruknya, namun sekuat tenaga harus kita minimalisasi dampak buruk tersebut. Betapa tidak, penggunaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa kemajuan dalam segenap aktivitas dan dimensi kehidupan manusia sehari-hari, namun di sisi lain memunculkan masalah yang riskan sekaligus rumit bagi keberadaannya dalam kehidupan manusia itu sendiri. Ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengalami perubahan mendasar dalam karakter dan bentuknya serta bahkan perubahan fungsi dan kedudukannya dalam dinamika kehidupan manusia sehari-hari. Misalnya, terjadi dehumanisasi manusia oleh ilmu pengetahuan dan teknologi melalui produk-produknya, manusia mengalami keterasingan dari lingkungan inti dan sekitarnya. Seperti kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang tak hanya dapat "mendekatkan yang jauh", namun ternyata juga dapat "menjauhkan yang dekat." Dalam konteks ini, dimensi religiusitas sangat penting untuk dikedepankan, memberikan manusia penunjuk arah atau kompas dalam kehidupannya.

Pada awalnya ilmu pengetahuan dan outputnya berupa teknologi berkedudukan dan berfungsi sebagai sarana signifikan bagi kemajuan kehidupan manusia, seperti sistem peralatan dan alat bantu kerja untuk kepentingan manusia dalam kehidupannya, hal ini menurut Soerjanto Poespowardojo sangatlah positif dan membantu. Tetapi dalam perkembangannya cenderung berubah

menjadi sebuah entitas yang mengatur bahkan merusak tingkah laku dan tindakan manusia dalam kehidupannya. Kita dapat merasakan bahkan melihat betapa kehidupan kita, terutama dimensi sosial dan kebudayaan yang seolah-olah tertinggal dari kemajuan teknologi yang begitu cepat dan pesatnya, teknologi seolah bebas nilai (*value free*). Saat ini kehidupan kita berada dalam bayang-bayang ancaman kebinasaan oleh kemajuan teknologi sebagai produk ilmu pengetahuan yang telah kita kembangkan sendiri. Perlombaan dalam menciptakan senjata pemusnah massal, bom nuklir dan alat penghancur massal lainnya menjadi bukti bahwa manusia telah lepas pengawasan terhadap teknologi yang diciptakan dan dikembangkannya sendiri. Hal lain yang memprihatinkan adalah, kemajuan teknologi dan sistem informasi, memunculkan perubahan mendasar dalam berkomunikasi antara satu dengan yang lain. Komunikasi menjadi sangat virtual, individualis, dan terkadang *absurd* bentuknya. Bahkan banyak efek negatif dari kemajuan tersebut, seperti penyebaran berita bohong (*hoaks*), ujaran kebencian (*hate speech*), pembunuhan karakter di media online, prostitusi online, dan *cyber crime* lainnya serta keterbelahan masyarakat dalam faksi dan kutub dukung-mendukung terkait pilihan sosial dan politik, bahkan sektarianisme berbasis agama. Upaya mengatasinya dapat melalui, penanaman kembali nilai-nilai religius dalam dunia pendidikan secara massif dan simultan. Mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Sehingga dihasilkan peserta didik yang kelak akan menjadi ilmuawan dan juga profesi lain yang berkarakter religius sekaligus transformatif dan progressif. Mereka akan menjadi manusia-manusia yang bertipikal *problem solver*

(penyelesai masalah), dan bukan malah menjadi sumber masalah.

Dalam konteks modernisasi, Guru Besar Filsafat UGM, Prof. Dr. Djuretna Adi Imam Muhni menegaskan bahwa teknik – teknologi – memang dapat menjunjung martabat manusia menjadi tuan besar, namun hendaknya jangan dilupakan bahwa teknik juga dapat membuat manusia menjadi budak. Kita juga dapat menelaah sifat-sifat khas dari teknik, yang pada dasarnya bersifat kaku atau tidak fleksibel dan bersifat langsung, mekanis serta absolut atau mutlak. Manusia hanya dapat menerima atau menolak keberadaannya. Dapat dibenarkan kiranya bila dikatakan bahwa dengan teknik atau teknologi manusia telah menciptaka suatu “agama” baru, yaitu suatu penghambaan penuh pada orde rasional dan teknis, yang ditaati secara “*given*” dan “*taken for granted*”. Kita tak dapat menolak, betapa kita begitu dikendalikan, dihegemoni atau diatur oleh teknologi. Kita tidur bukan lagi hanya karena kita mengantuk dan ingin tidur, melainkan karena jam atau waktu sudah menunjukkan waktu untuk tidur. Manusia dengan segala kelebihanannya telah tunduk kepada sang waktu dalam kesehariannya.

Refleksi dan Ikhtiar atas Kemajuan IPTEK

Bila kita mencoba merumuskan pengertian kebudayaan secara luas, tentu kita akan sampai pada pemahaman bahwa kebudayaan adalah apa saja yang dipikirkan dan dilakukan atau dikerjakan oleh manusia termasuk segala peralatan yang digunakannya, maka teknologi adalah anak kandung dari kebudayaan, di samping perangkat budaya yang lain, seperti ilmu, bahasa, seni sistem norma atau nilai, arsitektur, pertanian dan sebagainya. Teknologi sering dikaitkan dengan ilmu pengetahuan, karena

pada dasarnya teknologi merupakan aplikasi atau penerapan dari ilmu pengetahuan. Atas dasar inilah teknologi dapat berkembang, yang tentunya harus didukung dengan sikap-sikap budaya yang mampu menjadi penyeimbang dalam kemajuan teknologi serta mengedepankan aspek religiusitas dan filosofis sehingga keharmonisan kehidupan dengan dalam dan sesama manusia dapat terjalin dan berkesinambungan.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berlangsung sangat pesat, namun dampaknya terhadap perubahan sosial dan budaya pun sangatlah besar, dan karena ritme atau tempo perubahannya sangat cepat dan tinggi, kita tidak memiliki waktu yang memadai guna melakukan adaptasi atau penyesuaian yang diperlukan untuk mengimbangnya serta meminimalisasi dampak negatifnya seperti mengubah sikap-sikap mental dan hidup, hubungan manusiawi antara teknologi dan masyarakat, struktur politik, ekonomi, dan juga hubungan antara negara atau bangsa yang satu dengan lainnya dalam bingkai kemajuan teknologi yang manusiawi. Sepertinya, inti persoalan atau kata kunci dari persoalan teknologi ini adalah kenyataan bahwa kemajuan teknologi tidak disertai dengan kemajuan kebudayaan kita – pemahaman dan *mindset* kita akan kebudayaan yang manusiawi, emansipatoris, mencerdaskan dan memberikan rahmat serta manfaat yang sebesar-besarnya bagi alam semesta dan kehidupan manusia (*rahmatan lil 'aalaamiin*). Hal ini terkait erat dengan kemampuan kita untuk menemukan formulasi sistem norma dan perangkat nilai berdimensi religius dan bertipikal *pathfinder* (kreatif-fleksibel-dinamis) untuk mendobrak kebuntuan-kebuntuan problematika teknologi dan kebudayaan yang menghadang serta menemukan

ranah-ranah baru yang lebih manusiawi dan sesuai dengan misi religius kemanusiaan kita sebagai khalifah (wakil Tuhan) di dunia.

Menghadirkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Religius-Manusiawi

Bagaimana kita meminimalisasi atau bahkan menghilangkan dampak negatif yang ditimbulkan oleh teknologi terhadap kebudayaan? Tentunya kita harus memperluas cakrawala dan paradigma berpikir kita serta kosntruksi pengetahuan dan daya analisis kritis kita mengenai teknologi. Kita harus lebih kritis terhadap berbagai dampak negatif perkembangan dan kemajuan teknologi yang terjadi. Agar dapat mencapai sikap kritis di atas kita harus meningkatkan kepekaan kita terhadap kelestarian dan keselamatan lingkungan hidup kita dari beragam dampak negatif dari teknologi dan kemajuannya, serta tak lupa pula kita harus meningkatkan rasa solidaritas akan keselamatan dan kesejahteraan manusia dan masyarakat kita dengan selalu membangun harmoni dan keselarasan hidup sehari-hari. Inilah yang dinamakan sebagai dimensi religius ilmu pengetahuan dan teknologi.

Meskipun perkembangan dan kemajuan teknologi telah menjadikan manusia terasing dari lingkungan dan masyarakatnya sendiri, pada dasarnya manusia sendiri yang harus memikul tanggung jawab terhadap setiap pemakaian dan pemanfaatan teknologi dengan segala dampak dan akibatnya. Manusia harus sadar bahwa teknologi tidak dapat memecahkan semua masalah yang dihadapinya. Karena itu teknologi jangan sampai menjadi “agama” baru atau bahkan “Tuhan” yang kita sembah dan ikuti sedemikian rupa.

Kita harus tegas dalam mengambil sikap bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi hanya merupakan alat bagi manusia, alat untuk membantu manusia dalam meningkatkan kesejahteraan dan juga kualitas kemanusiaannya. Menurut Muchtar Buchori, pengetahuan tidak dapat dan tidak boleh menguasai hakikat manusia, jiwanya, rohnya, bahkan hati nuraninya. Karena itu setiap langkah penerapan dan implementasi kemajuan dari teknologi perlu secara sadar dan kritis kita nilai dampaknya, tidak saja pada kebudayaan, melainkan juga pada alam dan lingkungan hidup, pada masyarakat, pada manusia sebagai pribadi dan makhluk sosial serta pada berbagai aspek dan dimensi kehidupan yang lain. (Muchtar Buchori. Dalam Y.B. Mangunwijaya, 1985: 8).

Last but not least, peran manusia untuk menguasai dan mengendalikan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat signifikan agar kesemuanya senantiasa *on the track* atau tetap berada dijalan, yakni dengan mengembangkan nilai-nilai religiusitas, sosial dan kebudayaan secara berimbang dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di sinilah diperlukan pengembangan format dan sistem pendidikan baru yang emansipatoris atau membebaskan dan berkarakter *problem posing education*, meminjam terminologi Paulo Freire; seorang pakar filsafat pendidikan dalam mencermati problematika pendidikan, agar kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat selalu diawasi serta mampu untuk tetap dalam kendali manusia secara berkesinambungan (*sustainable*). Karena semuanya memiliki tingkat kerumitan yang tinggi dan juga tak sesederhana yang kita bayangkan. Menjadikan Pancasila sebagai panduan utama dengan sila pertama dan kedua sebagai dasarnya, sila ketiga dan keempat sebagai cara atau

alatnya, dan sila kelima sebagai tujuannya, adalah suatu keharusan dan juga kewajiban bagu setiap ilmuwan dan pengguna kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akhirnya, pasti akan selalu ada jalan, di tengah konsistensi ikhtiar dan kerja keras kita. Semoga.

DAFTAR PUSTAKA

- Kaelan. 2016. Pendidikan Pancasila. Yogyakarta: Penerbit Paradigma.
- Koentjaraningrat., 1999. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Penerbit Djambatan
- Latif, Y. 2011. Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mangunwijaya, YB. 2015. Humanisme Mangunwijaya. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Muhni, Djuretna Adi Imam. 1994. Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim & Henri Bergson. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Poespowardojo, Soerjanto. 1993. Strategi Kebudayaan Suatu Pendekatan Filosofis. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sanjaya, Wina. 2008. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Jakarta: Kencana Media Group.
- Shihab, Q. 2009. Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati
- Tarpin, L., 2008. "Humanisme dan Reformasi Praksis Pendidikan", dalam Humanitas dan Humaniora dalam Humanisme dan Humaniora: Relevansinya bagi Pendidikan, Bambang Sugiharto Universitas Katolik Parahyangan Bandung (ed.), Yogyakarta: Penerbit Jalasutra.
- Winarno, Budi. Globalisasi: Peluang atau ancaman bagi Indonesia, Surabaya: Erlangga.

PROFIL PENULIS

Alif Lukmanul Hakim, S. Fil., M. Phil, Dosen Tetap di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Sering terpilih menjadi Dosen terbaik favorit versi mahasiswa.

Putra kedua dari Bapak H. Endang Affandi dan Ibu Hj. Ngesti Wahyuningsih, S. Pd adalah suami dari Diah Arifika, M. Sc dan Ayahnya Bahri serta Ifa. Sering diundang mengisi seminar baik lokal maupun nasional (wawasan kebangsaan, kepemudaan, Pancasila, moderasi beragama, Ekonomi-Politik, Industri-bisnis & Keagamaan). Narasumber literasi digital Siber Kreasi Kominfo RI, Jaringan Pegiat Literasi Digital (JAPELIDI), Aktivis Dakwah & Pancasila, Youtuber dengan channel Alif Lukmanul Hakim, M, Phil. Saat ini sedang berkhidmat menjadi Instruktur Provinsi AKMI Kemenag RI 2021. Penulis Buku Ajar untuk Mahasiswa seperti Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, penyunting naskah dan editor buku, tulisan dan artikelnya pernah dimuat di beberapa koran lokal dan nasional seperti Pikiran Rakyat, Kedaulatan Rakyat, Merapi, dan juga berbagai media online. Berbagai Antologi Buku serta Book Chapter tentang berbagai tema dan permasalahan sudah diterbitkan. Tinggal di Salam, Magelang.

Dapat dihubungi pada HP/WA: 085848429352).

Email: alif.lukmanulhakim@uui.ac.id



URGENSI NILAI-NILAI RELIGIUSITAS KELUARGA

Ika Murtiningsih¹, Mahmuddah Dewi Edmawati²

Universitas Veteran Bangun Nusantara

Email: ika.murtyy@gmail.com

Introduksi

Globalisasi saat ini membawa pengaruh positif dan negatif dalam penanaman nilai-nilai agama. Implikasi positif yaitu mempermudah penanaman nilai. Sedangkan implikasi buruknya antara lain anak-anak mudah menyerap nilai-nilai negatif dari budaya barat. Sadar atau tidak sadar membuat anak sebagai generasi penerus bangsa membuang nilai-nilai agama dan spiritual luhur bangsa dan menggantikannya dengan nilai-nilai pragmatis, materialis, dan hedonistik. Selanjutnya mereka hanya berpandangan nilai-nilai agama hanya untuk akhirat. Dengan kata lain, tidak ada hubungan antara agama dan dunia. Oleh karena itu, sebagian masyarakat menjauh dari nilai-nilai spiritual, sosial budaya, dan filosofis masyarakatnya. Dalam posisi ini, liberalisme, materialisme, hedonisme, dan sekularisme menguasai kehidupan manusia. Manusia menjadi *out of character*, yaitu tidak dapat membedakan mana yang nyata dan mana yang tidak, mana yang

merupakan sifat kebutuhan dan keinginan (Maragustam & Yogi Wibisono, 2020: 333).

Spiritual dalam bentuk pembinaan religiusitas sangat dibutuhkan oleh semua orang di dunia. Nilai-nilai agama merupakan nilai-nilai yang melandasi pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara beragama, hal ini sesuai dengan hasil survei yang dilakukan oleh Pew Research Center pada Juli 2020 yang hasilnya menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan kedua setelah Filipina dalam hal agama negara di Asia Tenggara (Iswara, 2020). Religiusitas adalah istilah umum yang mengacu pada derajat perilaku keagamaan, kepercayaan, atau spiritualitas (Khan, 2018: 68).

Hakikat religiusitas adalah sikap dan perilaku yang taat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pemeluk agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Wibowo & Gunawan, 2015: 43–44). Secara khusus, (Glock & Stark, 1966:14) menyimpulkan bahwa religiusitas adalah sikap menyerahkan diri kepada suatu kekuatan dari luar dirinya yang diwujudkan dalam aktivitas sehari-hari dan diekspresikan dalam aspek-aspeknya. Selain itu, dimensi agama terdiri dari lima poin penting. Pertama, aspek keyakinan agama, yaitu keyakinan kepada Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan alam gaib dan menerima hal-hal dogmatis dalam ajaran agama. Kedua, aspek ibadah (amalan keagamaan), yaitu aspek yang berkaitan dengan tingkat keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, di mana perilaku tersebut telah terjadi ditentukan oleh agama. Ketiga, aspek penghayatan (*religious feeling*), yaitu sejauh

mana seseorang dapat menghargai pengalaman dalam ritual keagamaan yang dilakukannya. Keempat, aspek ilmu (keagamaan) pengetahuan) berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang ajaran agamanya. Kelima, aspek pengalaman (*religious effect*), yaitu penerapan pengetahuan dari ajaran agama yang dianutnya kemudian diterapkan dalam bentuk sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa akhlak atau keberagamaan merupakan perwujudan dari seperangkat ketentuan hidup yang melekat pada sikap dan perilaku dalam mentaati pengamalan ajaran agama, toleran terhadap agama lain, dan mampu hidup rukun dengan pemeluk agama lain sehingga kehidupan manusia dapat diatur (Tampi Prehadini, Anwar Senen, Ali Mustadi, 2021: 146).

Begitulah sedalam-dalamnya religiusitas masyarakat diatur karena melihat berbagai kitab suci agama, buku dan ajaran, di mana orang akan memahami bahwa semua agama sangat memotivasi perilaku etis yakni berbuat baik sebagai prinsip penting dalam kehidupan (Kuah-Pearce & Cornelio, 2015: 350) dan moralitas sehingga mempengaruhi perilaku orang dalam pengambilan keputusan (Singh, 2001: 46; Saeed et al., 2001: 127-142). Bahkan, dilingkup yang lebih luas seperti nasionalisme, ada korelasi positif antara religiusitas dan politik toleransi (El Kurd, 2018: 81). Berdasarkan penelitiannya Dowd (2016: 617) bahwa bahwa pemuka agama, khususnya di Indonesia yang memiliki berbagai agama, lebih terbuka mendorong toleransi beragama di beragam agama. Berawal dari religiusitas sebagai karakter yang baik, anak dapat mengembangkan beberapa karakter dianggap layak untuk warga

negara universal: menghormati pandangan dunia yang beragam, keinginan untuk solusi damai, dan empati terhadap orang-orang dari budaya yang berbeda (Lee & Manning, 2013: 285).

Sejak dulu, agama telah diakui sebagai faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku manusia. Nilai religiusitas seseorang akan mempengaruhi sikap seseorang yang kemudian sikap akan mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain. Lambert and Dollahite 2010; Smith 2003a; Smith and Denton 2005; Smith et al. 2003 dalam Deirdre A. Quinn and Amy Lewin (2019:1) berpendapat bahwa *parents have consistently been identified as the most important source of religious influence, both in childhood and adolescence, and into adulthood*. Artinya orang tua secara konsisten telah diidentifikasi sebagai sumber paling penting dari pengaruh agama, baik di masa kanak-kanak dan remaja, dan hingga dewasa. Penumbuhan religiusitas anak penting dilakukan orang tua sejak masih kanak-kanak hingga dewasa. Peran utama ini agar menjadikan anak menjadi orang dewasa yang mampu menyelesaikan permasalahan keduniawian dengan iman dan taqwa yang baik. Lebih lanjut Yudiantmaja, Edison, Samnuzulsari (2018:152) menjelaskan "*Family religiousness*" component has two components, namely "*belief on the scripture*" and "*family praying activity*". Artinya komponen religiusitas keluarga memiliki dua komponen, yaitu "keyakinan pada kitab suci" dan "kegiatan doa keluarga".

Religiusitas keluarga merupakan kepatuhan seluruh anggota keluarga dalam mengamalkan dan menghayati ajaran-ajaran agama secara terus menerus, sehingga menjadi nilai, karakter, budaya atau tradisi yang melekat pada keluarga tersebut. Sehingga, nilai-nilai tersebut menjadi identitas bagi keluarga. Disisi lain,

orang tua dalam sebuah keluarga harus bisa menerapkan nilai karakter dan tradisi pribadi yang religius dalam keluarga dan masyarakat. Dengan tauladan tersebut, maka anggota keluarga secara perlahan-lahan menirukan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh orangtuanya. Seperti halnya dengan selalu melibatkan anak dan seluruh anggota keluarga dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan kepedulian sosial.

Upaya penguatan religiusitas keluarga sangat penting dilakukan, karena religiusitas yang akan membentuk dan merawat keadaban manusia dalam keluarga dan bangsa. Hilangnya religiusitas keluarga ibarat hilangnya sistem imun tubuh di masa pandemi covid-19. Implikasi hilangnya religiusitas keluarga maka berdampak pada perilaku yang materialistis, individualis, rendahnya etika dan kepedulian sosial, tidak bertanggungjawab, hingga hilangnya keadaban keluarga. Penguatan religiusitas keluarga menjadi hal yang fundamental untuk di diajarkan dan dilatih kepada keluarga dan anggotanya.

Religiusitas keluarga mempengaruhi perilaku dan sikap anak dengan lingkungannya, termasuk di lingkungan tempat kerja. Hal ini berarti bahwa sikap anak sangat bergantung pada lingkungan keagamaan dalam keluarganya. Sehingga, keluarga dan anggotanya keluarga yang sangat religius akan memiliki sikap dan perilaku positif. Menurut Dollahite & Marks (2009) salah satu proses keagamaan dalam keluarga cara menyelesaikan konflik di kehidupannya yakni dengan doa, pertobatan, dan pengampunan.

Nilai-nilai Religiusitas

Religiusitas berasal dari kata “religi” (*religion*, bahasa Inggris) yang artinya sepadan dengan agama. Secara etimologis

religiusitas dan agama memiliki arti sendiri-sendiri, namun secara terminologis istilah keduanya bermakna sama. Reflita Yusra (2015: 17) berpendapat bahwa religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati. Sedangkan menurut Alfiani (2013) bahwasannya religiusitas adalah hubungan batin antara manusia dengan Tuhan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari seperti halnya menjalankan ibadah. Agama memainkan peran penting dalam kehidupan banyak orang, dan dapat berdampak baik secara fisik maupun kesehatan mental (Deirdre A. Quinn and Amy Lewin, 2019:1). Religiusitas adalah melakukan suatu perbuatan ibadah yang dilakukan secara berulang-ulang (istiqomah), konsisten, dan tanpa adanya suatu keterpaksaan dari individu lain yang dilandasi dengan rasa keikhlasan, rasa ketulusan, kepasrahan diri, kerendahan diri, dan mengharap rahmat serta ridhonya ketika menghadap kepada sang pemilik. Religiusitas adalah seberapa jauh akan pengetahuan, seberapa mantap keyakinan, seberapa besar pelaksanaan ibadah dan kaidah serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya.

Religiusitas sebagai internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun perilakunya. Adanya kepercayaan tersebut kemudian diaktualisasikan dalam tingkah laku sehari-hari. Religiusitas seringkali merupakan sikap batin seseorang ketika berhadapan dengan realitas kehidupan luar dirinya sendiri (Syamsul Kurniawan, 2016: 128).

Egbert et al. (2004) memaparkan ada tiga langkah-langkah religiusitas yang telah dikelompokkan menjadi beberapa faktor, yaitu religiusitas ekstrinsik dan intrinsik (misalnya orientasi

keagamaan, universal usia, dan motivasi keagamaan intrinsik), kesejahteraan rohani, dan keagamaan. King & Crowther (2004) juga menjelaskan langkah-langkah religiusitas, mereka mencatat bahwa ada beberapa ukuran religiusitas, seperti skala orientasi keagamaan, motivasi religius intrinsik, agama, dan nilai-nilai agama. Religiusitas memiliki peran yang sangat besar terhadap persepsi etis manusia. Sutrisno (2005) dalam Rijal Firdaos (2017: 47) menyatakan bahwa religiusitas sebagai spiritualitas diartikan sebagai kesadaran manusia bahwa nilai, petunjuk, dan pedoman ditentukan oleh hubungan damai manusia dengan Tuhan. Religiusitas adalah hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Religiusitas juga didefinisikan sebagai potensi atau kemampuan utama dari budaya manusia dalam memahami kehidupan mereka secara mendalam berdasarkan pada hati nurani yang dekat dengan Tuhan.

Religiusitas memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kesadaran beragama. Pemahaman agama di era sekarang tidak bisa lagi didekati dan dipahami hanya melalui pendekatan teologis-normatif. Agama adalah wahyu dari Tuhan yang dikirimkan kepada manusia. Fungsi dasar dari agama adalah untuk memberikan orientasi, motivasi, dan membantu manusia mengidentifikasi dan memahami sesuatu yang sakral (Rijal Firdaos, 2017: 47). Kecenderungan spiritual dan kesadaran manusia adalah karena manusia mempercayai realitas duniawi.

Religiusitas Keluarga

Religiusitas keluarga adalah kepatuhan seluruh anggota keluarga dalam mengamalkan dan menghayati ajaran agama secara terus-menerus, sehingga menjadi nilai, karakter,

dan budaya atau tradisi dalam keluarga tersebut. Oleh karena itu, selama kebersamaan dalam rumah tangga ingin dicapai, maka harus terus dibina, semua anggota keluarga betah, dan anak-anak tetap di bawah pengawasan, perawatan dan bimbingan orang tua mereka. Pembinaan bisa dilakukan melalui budaya agama keluarga yang baik. Sesuai pernyataan Koentjaraningrat (2003:72) bahwa *"Family religious culture is the the whole system of ideas and feelings, actions, and works produced by humans in social life through the process of religious learning"*. Berarti budaya keagamaan keluarga adalah ke seluruhan sistem gagasan dan perasaan, tindakan, dan karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat melalui proses pembelajaran agama. Sebuah budaya secara alami akan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Akibatnya, itu tidak cukup penanaman nilai agama pada anak hanya diberikan melalui pelajaran melalui pengertian dan penjelasan (Kurniawan, 2013: 84-85). Namun menanamkan nilai religiusitas dalam diri anak memerlukan bimbingan, yaitu upaya membimbing, mengarahkan, dan pentingnya membantu anak dalam hal tertentu, terutama ketika anak merasa tidak berdaya atau ketika anak mengalami masalah yang dia rasa berat. Dengan demikian, kehadiran orang tua dalam membimbing anak melalui pembentukan keluarga yang baik budaya religiusitas akan sangat berarti dan berkesan bagi anak-anaknya (Tampi Prehadini, Anwar Senen, Ali Mustadi, 2021: 147).

Pentingnya Nilai-nilai Religiusitas Keluarga

Nilai-nilai religiusitas penting ditanamkan pada anak sejak dini oleh orang tua dilingkungan keluarga, dan guru sebagai orang yang menanamkan religiusitas di lingkungan sekolah. Dengan

demikian di manapun anak berada, baik di sekolah maupun di rumah, mereka tetap mendapatkan bingkai pendidikan yang sama dan saling berkesinambungan. Tidak hanya dengan memberi nasehat, banyak cara yang bisa dilakukan untuk menanamkan nilai ini, tetapi dapat dilakukan melalui orang tua dan guru yang menjadi teladan bagi anak atau melalui pembelajaran yang menyenangkan di mana nilai agama dapat disisipkan (Khan, 2018: 179).

Periode dominan dalam menata nilai religiusitas dan kepribadian anak terjadi dalam keluarga dari fase dimulai dari masa kanak-kanak sampai awal masa dewasa (Kurniawan, 2013: 84-85). Pada fase ini, anak-anak memiliki kecenderungan untuk meniru nilai dan perilaku lingkungannya, mengambil pola perilaku, dan nilai-nilai baru serta tumbuhnya idealisme dalam rangka memantapkan jati diri. Jika ada proses penanaman nilai, pada fase itulah yang terangkum secara sempurna dalam pendidikan karakter, termasuk nilai-nilai agama atau religiusitas menjadi pondasi dasar sekaligus kepribadian anak ketika dewasa nanti. Tidak cukup memberikan nilai-nilai agama bagi anak melalui penjelasan, pemahaman, dan pembelajaran dan kemudian membiarkan mereka mempelajarinya sendiri. Penanaman nilai-nilai religiusitas pada anak memerlukan bimbingan, seperti upaya membimbing dan membantu mereka dalam hal-hal tertentu, terutama ketika mereka merasa tidak berdaya atau memiliki masalah. Jadi, kehadiran orang tua mereka dalam membimbing mereka akan sangat berarti dan berkesan.

Keluarga yang mengetahui anak mereka, pasti memiliki budaya tersendiri dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas anak. Oleh karena itu, keluarga harus berperan dalam segala aspek

model untuk implementasi yang efektif (Dunlap et al., 2017: 17-22). Setiap keluarga pasti akan menginvestasikan nilai-nilai religiusitas keluarga kepada anaknya dan mereka memiliki tujuan atau visi untuk menjadikan anaknya menjadi manusia yang baik. Seperti yang dikatakan Lickona, salah satu tanggung jawab mendasar orang dewasa adalah mempertahankan peradaban dengan mewariskan nilai-nilai yang menjadi dasar masyarakat (Lee & Manning, 2013: 284; Lickona, 2000: 48).

Kesimpulan

Globalisasi saat ini membawa pengaruh positif dan negatif dalam penanaman nilai-nilai agama. Religiusitas keluarga merupakan kepatuhan seluruh anggota keluarga dalam mengamalkan dan menghayati ajaran-ajaran agama secara terus menerus, sehingga menjadi nilai, karakter, budaya atau tradisi yang melekat pada keluarga tersebut. Sehingga, nilai-nilai tersebut menjadi identitas bagi keluarga. Disisi lain, orang tua dalam sebuah keluarga harus bisa menerapkan nilai karakter dan tradisi pribadi yang religius dalam keluarga dan masyarakat. Dengan tauladan tersebut, maka anggota keluarga secara sendirinya akan menirukan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh orang tuanya. Seperti halnya dengan selalu melibatkan anak dan seluruh anggota keluarga dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan kepedulian sosial. Upaya penguatan religiusitas keluarga sangat penting dilakukan, karena religiusitas yang akan membentuk dan merawat keadaban manusia dalam keluarga dan bangsa. Penguatan religiusitas keluarga menjadi hal yang fundamental untuk diajarkan dan dilatih kepada keluarga dan anggotanya. Sehingga, keluarga dan anggota keluarga yang sangat religius akan memiliki

sikap dan perilaku positif. Menurut Dollahite & Marks (2009) salah satu proses keagamaan dalam keluarga cara menyelesaikan konflik di kehidupannya yakni dengan doa, pertobatan, dan pengampunan. Setiap keluarga pasti akan menginvestasikan nilai-nilai religiusitas keluarga kepada anaknya dan mereka memiliki tujuan atau visi untuk menjadikan anaknya menjadi manusia yang baik.

Referensi

- Deirdre A. Quinn & Amy Lewin. (2019). *Family Religiosity, Parental Monitoring, and Emerging Adults' Sexual Behavior*. *Journal Religions*, 10(114), 1-16.
- Dollahite, D. C., & Marks, L. D. (2009). *A conceptual Model of Family and Religious Processes in Highly Religious Families*. *Review of Religious Research*, 50(4): 373–391.
- Dowd, R. A. (2016). *Religious Diversity and Religious Tolerance*. *Journal of Conflict Resolution*, 60(4), 617–644.
- Dunlap, G., Strain, P. S., Lee, J. K., Joseph, J. D., Vatland, C., & Fox, L. (2017). *Prevent-Teachreinforce for Families: a Model of Individualized Positive Behavior Support For Home and Community*. Brookes Publishing.
- Egbert, N., Mickley, J., & Coeling, H. (2004). *A Review and Application of Social Scientific Measures of Religiosity and Spirituality: Assessing A Missing Component In Health Communication Research*. *Health Communication*, 16(1), 7–27.
- El Kurd, D. (2018). *Religiosity and its Political Effects*. *AlMuntaqa*, 1(2), 81.
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1966). *Religion and Society In Tension*. Rand McNally & Company.

- Iswara, M. A. (2020). *Indonesia Ranks Among Most Religious Countries In Pew Study*. The Jakarta Post.
- Khan, M. J. (2018). *Construction of Muslim Religiosity Scale*. Islamic Studies, 53(1–2), 67–81.
- King, J. E., & Crowther, M. R. (2004). *The Measurement of Religiosity and Spirituality: Examples and Issues From Psychology*. Journal of Organizational Change Management, 17(1), 83–101.
- Koentjaraningrat, R. M. (2003). *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuah-Pearce, K. E., & Cornelio, J. S. (2015). *Introduction: Religious Philanthropy in Asia*. Asian Journal of Social Science, 43(4), 349–355.
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lee, G.-L., & Manning, M. L. (2013). *Introduction: Character Education Around the World: Encouraging Positive Character Traits*. Childhood Education, 89(5), 283–285.
- Lickona, T. (2000). *Talks About Character Education*. Scholastic Early Childhood Today, 14 (7), 48– 49.
- Maragustam & Wibisono, Y. (2020). *Internalization of Religious Values Based Pesantren*. Akademika: Jurnal Pemikiran Islam, 25(2), 333-352.
- Prehadini, T., Senen, A., & Mustadi, A. (2021). *Can Children's Religiosity Be Built Through Family's Religious Culture and The Discipline In Attending TPA?*. Jurnal Prima Edukasia, 9 (1), 145-157.

- Refila Yusra. (2015). *Hubungan Religiusitas Orang Tua dengan Trust Menyekolahkan Anak Ke SDIT di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru*. Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Suska Riau.
- Rijal Firdaos. (2017). *Emotional Intelligence, Religiosity, and Social Attitude Of Students*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3 (1), 45-56.
- Singh, M. F. (2001). *Honest Living: A Means to an End* (4th ed.). Thompson Press.
- Syamsul Kurniawan. (2016). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Wibowo, A., & Gunawan, G. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah (Konsep, Strategi, Dan Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yudiatmaja, W.E, Edison, & Samnuzulsari, T. (2018). *Factors Affecting Employees' Religiosity at the Public Workplace in Kepulauan Riau, Indonesia*. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 8 (2), 143-158.



Harmonisasi Yuridis Perlindungan Lingkungan Hidup Berdasarkan Nilai Pancasila dan Hukum Islam

Ria Safitri

ABSTRAK

Perlindungan terhadap lingkungan hidup sudah semestinya merupakan harmonisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan hukum Islam. Pengembalian terhadap Pancasila dan hukum Islam ini perlu menjadi perhatian yang mendalam mengingat permasalahan lingkungan hidup sering terabaikan oleh beberapa kalangan. Dengan pendekatan normative-progresif ini dapat dipaparkan penjelasan lainnya berkaitan dengan perlindungan lingkungan hidup sesuai Pancasila dan Hukum Islam. Pengembalian ini bisa melihat dari pengimplementasian dari kelima sila yang terdapat dalam Pancasila dan aturan-aturan yang terkandung dalam hukum Islam, seperti dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Kata Kunci: lingkungan hidup, Pancasila, hukum Islam

ABSTRACT

Environmental protection has actually harmonization the law based on the values contained in Pancasila and Islamic Law. The return to Pancasila and Islamic law needs to be a deep concern considering that environmental problems are often neglected by some circles. With this normative-progressive approach, other explanations related to environmental protection can be presented in accordance with Pancasila and Islamic Law. This return can be seen from the implementation of the five precepts contained in Pancasila and the rules contained in Islamic law, such as in the Al-Qur'an and Hadith.

Keywords: environment, Pancasila, Islamic law

PENDAHULUAN

Jika dilihat jauh ke belakang, Pancasila lahir dan hadir di tengah bangsa Indonesia sebagai falsafah kebangsaan yang terkandung di dalamnya nilai-nilai cerminan dari karakteristik bangsa yang plural, negara maritim dengan ribuan pulau yang bentangannya membentuk bentangan terpanjang di muka bumi, bagian dari kultur dan etnisitas yang beragam, adat istiadat yang berbagai macam, dan agama yang sifatnya plural. Dengan banyaknya keberagaman tersebut, jelas bukan hal yang mudah mengelola keberadaan bangsa-negara ini, apalagi tanpa adanya kekuatan spiritual luar biasa dan saling pengertian yang mendalam antar masyarakat Indonesia.⁶¹

61 Ahmad Syafii Maarif, "Menimbang Kembali Kelndonesiaan dalam Kaitannya dengan Masalah Keadilan, Kemanusiaan, Kebinekaan, dan Toleransi", dalam Wawan Gunawan Abdul Wahid, *Fikih Kebinekaan*, Bandung: Mizan dan Maarif Institute, 2015, hal. 20.

Salah satu kemajemukan dari bangsa ini bisa dilihat dari agamanya. Namun dengan adanya perbedaan tersebut, bukan merupakan suatu halangan dalam penerapan nilai-nilai Pancasila dalam segala aspek di kehidupan berbangsa dan bernegara. Dinamikanya memberikan warna dan hal-hal yang menarik dalam pengimplementasian Pancasila.

Islam sebagai agama mayoritas adalah penting menyadarkan umat Islam arti penting lingkungan hidup sebagai karunia dari Allah SWT, sehingga Pancasila dan hukum Islam bersama-sama mendasarkan pada nilai Ketuhanan dalam melindungi lingkungan hidup. Pancasila mengandung nilai-nilai Ketuhanan dan tidak bertentangan dengan Hukum Islam, sudah sepatutnya masyarakat yang memiliki jiwa nasionalisme memiliki pula jiwa religius, karena keduanya merupakan respon dari kebutuhan yang sangat alami dan manusiawi.

Berkaitan dengan hal di atas, nilai-nilai Pancasila dan hukum Islam sama-sama mengatur berbagai aspek kehidupan. Salah satunya, yakni aspek hukum yang berkaitan dengan lingkungan hidup yang banyak menyita perhatian publik, karena banyaknya perusakan-perusakan lingkungan hidup yang berakhir dengan timbulnya bencana alam berupa banjir, tanah longsor, kekeringan, serangan satwa ke perkampungan dan lain sebagainya.

Hal tersebut dapat dilihat dari data sepanjang tahun 2020 kinerja Ditjen Gakkum KLHK telah melakukan 90 operasi pembalakan liar/kayu ilegal dan ada 118 perkara pembalakan liar/kayu ilegal telah P-21. Kemudian, 57 operasi perburuan dan perdagangan ilegal tanaman dan satwa liar dan ada 43 perkara

perburuan dan perdagangan ilegal tanaman dan satwa liar telah P-21.⁶² Permasalahan ini, hanya sebagian dari pelanggaran-pelanggaran terhadap lingkungan hidup yang terjadi. Banyak pihak yang menyadari bahwasannya dampak dari kerusakan lingkungan hidup ini sudah terasa secara langsung dan semakin sering dirasakan, akan tetapi tidak berujung pada penegakkan hukum dan tidak juga mengetuk kesadaran untuk menjaga lingkungan hidup dengan baik agar dapat terus berfungsi sampai ke generasi mendatang.

Hal ini menandakan, adanya ketidakharmonisan antara hukum yang berlaku dengan pengamalan nilai-nilai Pancasila dan hukum Islam, sehingga masyarakat kurang memiliki tanggung jawab untuk melindungi dan menjaga alam sebagai bentuk dari ibadah sekaligus pengamalan Pancasila.

Dalam tulisan ini, penulis akan memaparkan mengenai penguatan harmonisasi yuridis yang harus dilakukan demi melindungi lingkungan hidup sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan hukum Islam. Aspek-aspek tersebut akan dilihat dari sisi masing-masing dengan menggunakan pendekatan normatif-empiris.

PEMBAHASAN

Dalam setiap silanya, Pancasila mengandung nilai-nilai yang merupakan hasil kristalisasi kehidupan berbangsa dan bernegara. Lingkungan hidup tidak dapat dipisahkan dari adanya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Masih ada anggapan bahwa

62 Vandy Yhulia Susanto, "Hingga 2020, Nilai Putusan Kasus Perusakan Lingkungan Mencapai Rp 19,8 Triliun", Kontan.co.id, Senin, 01 Februari 2021, <https://nasional.kontan.co.id/news/hingga-2020-nilai-putusan-kasus-perusakan-lingkungan-mencapai-rp-198-triliun>

Pancasila hanya untuk kepentingan masyarakat saja, padahal dalam undang-undang pun lingkungan hidup diatur seperti dalam UU No.23 Tahun 1997. Dalam UU No.23 Tahun 1997 pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.⁶³

Dari pasal diatas pun dapat diketahui bahwasannya lingkungan hidup bukan hanya menyangkut tentang alam saja, tetapi menyangkut masyarakat juga sebagai manusia yang memiliki kewajiban untuk menjaga dan melindungi lingkungan serta respon lingkungan terhadap manusia akan sama seperti manusia memperlakukan alam. Ini menjadi titik temu bahwasannya nilai-nilai Pancasila pun mengatur bagaimana lingkungan hidup seharusnya diperlakukan oleh manusia.

Dalam Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, berkaitan dengan keimanan dan ketaqwaan sebagai manusi kepada Tuhan. Hal ini berkaitan dengan salah satu pertimbangan bahwasannya alam semesta ini berasal dari Tuhan, sudah sepatutnya dijaga dan dilindungi, dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, tidak merusak dan mengotori. Dengan melihat sila pertama ini, tanpa undang-undang pun seharusnya masyarakat memiliki rasa tanggung jawab terhadap Tuhan yang Maha Menciptakan seluruh alam.

Dalam sila pertama ini, berkaitan sekaligus dengan hukum Islam, yang merupakan bagian dari nilai ketuhanan. Allah Sang Pencipta melarang manusia untuk merusak lingkungan, seperti dalam firman-Nya.

63 Undang-Undang No.23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, Maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, Mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.” (QS Al-Raf56-58)⁶⁴

Jelas sudah dalam ayat tersebut, Allah melarang manusia terutama umat muslim untuk berbuat rusak di muka bumi ini. Begitupun dengan segala respon alam terhadap kerusakan di bumi pun bisa diatur oleh Allah Yang Maha Menciptakan.

Dalam Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab mengandung nilai-nilai peri kemanusiaan. Bagaimana manusia berbuat terhadap manusia lainnya, harus mementingkan bagaimana saling menghargai dalam memperlakukan lingkungan. Karena bagaimanapun, lingkungan hidup bukan hanya berkaitan dengan satu orang tetapi bersifat universal. Keuniversalan itu sejalan dengan prinsip Islam yang bukan hanya mengatur manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mengatur antara manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan hidup (alam).

64 QS Al-Raf ayat 56-58

Dalam Sila Persatuan Indonesia, ini begitu mengatur bagaimana kita masyarakat bisa dipersatukan di suatu wilayah tentu saja harus bisa menjaganya. Karena bisa saja, tanpa adanya kesadaran untuk bersatu dalam menjaga lingkungan, Indonesia bisa terpecah belah bahkan habis karena tidak adanya kesadaran masyarakat menjaga aset yang dipunya. Kemajemukan yang ada bukanlah suatu penghalang untuk menjaga lingkungan, karena sejatinya semua masyarakat *equality before the law*. Karena setiap orang mempunyai kedudukan yang sama, kewajiban untuk menjaga lingkunganpun sama besarnya.

Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan, menjadi pengingat terbesar kepada wakil yang telah dipilih rakyat untuk mempertanggungjawabkan amanah rakyat dengan membentuk aturan dan kebijakan yang tentunya melindungi aset-aset yang dimiliki oleh wilayah,

Dan Sila Keadilan bagi Seluruh Rakyat Indonesia ini begitu menegaskan bahwasannya keadilan bukan hanya berkaitan dengan apa yang pemerintah bagikan dan berikan, tetapi keadilan itu pula berdasarkan pada apa yang telah diberikan oleh masyarakat terhadap negeri harus bersifat adil pula. Artinya, semua mempunyai tanggung jawab dan kewajiban yang sama beratnya untuk sama-sama membangun kesadaran dalam menjaga lingkungan hidup.

PENUTUP

Dengan adanya penjelasan ini, penguatan hukum yang berkaitang dengan perlindungan lingkungan hidup sangat perlu diperhatikan untuk tetap menjaga lingkungan hidup di Indonesia

juga tetap menyeimbangkan kehidupan. Karena sejatinya, antara pembangunan dan penjagaan lingkungan haruslah seimbang agar negara tidak mengalami kemunduran. Nilai-nilai dalam Pancasila dan hukum Islam inilah yang bisa menjadi perhatian dan dasar bagi penguatan hukum itu sendiri.

PUSTAKA ACUAN

- Maarif, A. S, 2015, Menimbang Kembali KelIndonesiaan dalam Kaitannya dengan Masalah Keadilan, Kemanusiaan, Kebinekaan, dan Toleransi dalam Wawan Gunawan Abdul Wahid, *Fikih Kebinekaan*, Mizan dan Maarif Institute, Bandung.
- Rianto, A, 20016, 'Pengamalan/Aplikasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Aspek Pengelolaan Lingkungan Hidup', *Yustisia*, Edisi No. 69
- Zulaikha, S, 2014, 'Pelestarian Lingkungan Hidup Perspektif Hukum Islam Dan Undang-Undang', *Akademika*, vol. 19, No. 2

ARSIP PENERBIT GEMALA
DILARANG MEMPERBANYAK FILE
DALAM BENTUK APAPUN!